

**MORAL DISENGAGEMENT PADA REMAJA YANG MELAKUKAN
HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH**



DIAJUKAN OLEH:

**HASANAH APRILIA NUR PALUPI
4517091081**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**



***MORAL DISENGAGEMENT PADA REMAJA YANG MELAKUKAN
HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

HASANAH APRILIA NUR PALUPI

4517091081

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**MORAL DISENGAGEMENT PADA REMAJA YANG MELAKUKAN
HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH**

Disusun dan diajukan oleh:

**HASANAH APRILIA NUR PALUPI
NIM: 4517091081**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2021**

Menyetujui:

Pembimbing I

Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0930058302

Pembimbing II

Sulasmi Sudirman, S.Psi., M. A.
NIDN: 0911078501

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**

Andi Muh. Aditya, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0910089302

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

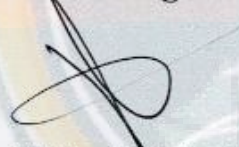
***MORAL DISENGAGEMENT* PADA REMAJA YANG
MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH**

Disusun dan diajukan oleh:

**HASANAH APRILIA NUR PALUPI
4517091081**

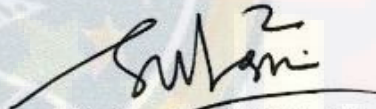
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan
dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2021

Pembimbing I



Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0930058302

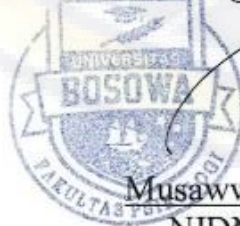
Pembimbing II

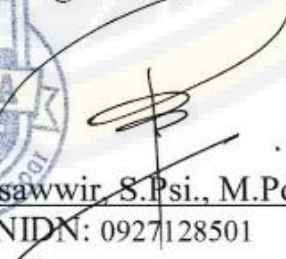


Sulasmi Sudirman, S.Psi., M. A.
NIDN: 0911078501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501


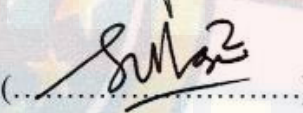
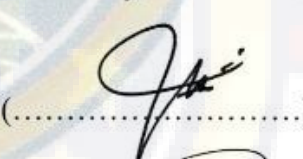
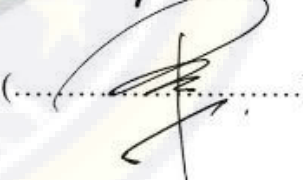
**HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI
HASIL PENELITIAN**

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Hasanah Aprilia Nur Palupi
NIM : 4517091081
Program Studi : Psikologi
Judul : *Moral Disengagement* pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

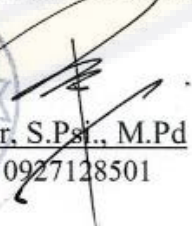
Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | |
|---|---|
| 1. Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog | (.....
 |
| 2. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M. A. | (.....
 |
| 3. Minarni, S.Psi., M. A. | (.....
 |
| 4. Musawwir, S.Psi., M.Pd | (.....
 |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Moral Disengagement* pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 12 Oktober 2021



Hasanah Aprilia Nur Palupi

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta atas perjuangan dan pengorbanannya, serta selalu memberi masukan, mendukung, dan ber'doa tiada henti-hentinya untuk peneliti.

Skripsi ini saya persembahkan pula untuk keluarga dan teman-teman saya yang selalu memberikan semangat, membantu dan mendoakan selama proses meraih gelar sarjana psikologi



BOSOWA

MOTTO

“Selagi ada kesempatan, coba mi dulu! Ada-ada ji itu dan apapun yang terjadi *don't give up & do your best!!!*”

(Hasanah Aprilia)

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Ahmad, Thabrani, & Daruqutni)

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri.”

(QS. Al-Isra: 7)

ABSTRAK

MORAL DISENGAGEMENT PADA REMAJA YANG MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH

**Hasanah Aprilia Nur Palupi
4517091081**

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
hasanahapriliaaa@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan terhadap empat orang remaja yang tinggal di kota Makassar yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah yang berada pada taraf usia antara 16 – 19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk perilaku yang dapat membentuk *moral disengagement* pada remaja hingga melakukan hubungan seksual pranikah yaitu *moral justification* (justifikasi moral), *euphemistic labeling* (eufemisme), *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab), *disregard or distortion of consequences* (mengabaikan konsekuensi), dan *attribution of blame* (menyalahkan). Terbentuknya *moral disengagement* remaja hingga melakukan hubungan seksual pranikah dipengaruhi oleh faktor empati dan kontrol diri.

Kata Kunci: Remaja, *Moral Disengagement*, Hubungan Seksual Pranikah.

ABSTRACT

MORAL DISENGAGEMENT ON ADOLESCENCE WHO DID SEXUAL PRA-MARRIEGE

Hasanah Aprilia Nur Palupi

4517091081

Departement of Psychology, Bosowa University

hasanahapriliaaa@gmail.com

This study aimed to know the shapes of moral disengagement behavior on adolescence who did sexual pra-marriage. Research method in this study used qualitative approach with descriptive qualitative approach. The data was collected used interview and observation technique. Participants in this study used four adolescence who was living in Makassar City who did sexual pra marriage around age range 16-19 y.o. The result of this study show that there is five shapes of behavior who created *moral disengagement on adolescens until did sexual pra marriage which moral justification, euphemistic labeling, diffusion of responsibility, disregard or distortion of consequences, and attribution of blame*. Empathy and self control are factors created moral disengagement on adolescence until did sexual pra-marriage.

Key Words: Adolescence, *Moral Disengagement*, Sexual pra-marriage

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kita panjatkan ke-hadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Tak lupa pula kita curahkan shalawat serta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta kepada para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga kita selalu diberi kelancaran dalam segala aktivitas sehari-hari.

Penyusunan skripsi penelitian ini disusun guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian tugas akhir dalam jenjang pendidikan strata-1 (S1) dan memperoleh gelar sarjana psikologi. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai “*Moral Disengagement* pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah”, sehingga peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pembaca dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentunya banyak pihak yang terlibat selama proses penyusunannya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu tercinta yang menjadi *support system*, yang senantiasa memberikan masukan dan dukungannya bagi saya selama menjalani proses perkuliahan. Terima kasih atas segala bentuk pengertian dan perhatian yang diberikan, atas segala doa-doa yang senantiasa dipanjatkan.

Terima kasih atas perjuangan dan pengorbanannya hingga saat ini, semoga sehat selalu.

2. Saudara-saudara ku tercinta, kakak dan adik-adik ku, terima kasih telah banyak membantu dan mau direpotkan selama ini, tanpa terkecuali selama perkuliahan. Terima kasih kerja samanya, kalian salah satu motivasi ku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar ku, terima kasih atas segala doa dan dukungan yang diberikan selama ini dan terima kasih sudah menjadi motivasi saya juga dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Penasehat Akademik yang saya cintai, Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M. A. yang juga merupakan Dosen Pembimbing Skripsi saya, terima kasih atas bimbingan dan masukan yang diberikan kepada saya selama proses perkuliahan. Terima kasih atas kemurahan hati dalam meluangkan waktu dan memberikan ilmu kepada saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan yang diberikan, semoga sehat dan bahagia selalu ibu.
5. Dosen Pembimbing Skripsi yang saya cintai, ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah membimbing saya selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala nasehat, dukungan, dan pengalaman yang diberikan. Terima kasih atas kebaikan-kebaikan yang diberikan, semoga sehat dan bahagia selalu ibu.
6. Dosen penguji terhormat, ibu Minarni, S.Psi., M. A. dan bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd., terima kasih telah memberikan banyak dukungan, saran dan

masukannya kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih atas segala kebaikan-kebaikan yang diberikan, semoga sehat dan bahagia selalu ibu dan bapak.

7. Saudara-saudara saya Ichsan dan Zulkifli, beserta responden-responden penelitian saya, terima kasih telah menyempatkan waktunya untuk membantu proses pengumpulan data penelitian ini. Terima kasih atas cerita dan pengalaman yang diberikan, semoga sehat dan sukses selalu.
8. Teman-teman SMA ku tercinta yang hingga saat ini masih kebersamai peneliti, Amel, Kiki, dan Tasya, terima kasih telah banyak memberikan dorongan semangat dan doa-doanya hingga saat ini. Terima kasih telah selalu bersedia mendengarkan keluh kesah, khususnya selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Member Rumdis *club*, saudari-saudari saya yang sangat saya sayangi dan banggakan, Nunu, Khafifah, Wulan, Chludia, Oda, Ummi, Ani, Alya, Wiwi, Cia, dan Niswah, selaku teman rumah ku, teman berdiskusi, teman begadang, teman *coping stress*, teman makan ku, terima kasih telah kebersamai selama masa perkuliahan dan masa-masa penyusunan skripsi ini, bahkan jauh sebelum memasuki semester akhir. Sangat banyak cerita suka maupun duka yang peneliti lewati ditemani kalian, terima kasih selalu ada dan semoga tetap ada. Semoga selalu diberi kesehatan dan dilancarkan segala urusannya.
10. Saudari-saudari ku tercinta, Nurul Khafifah Halim & Andi Nurul Khalifah, terima kasih telah menjadi teman berdiskusi dan bertukar pikiran yang baik. Terima kasih kerja samanya dan telah kebersamai selama masa-masa

perkuliahan. Terima kasih kebaikan-kebaikannya dan selalu bersedia direpotkan. Semoga sehat selalu.

11. Saudari-saudari ku tersayang, Chludia Frisilia, Sari Greace kenda, Librawaty Sara T, terima kasih telah menjadi teman yang baik dan menemani masa-masa perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas kebaikan-kebaikan yang diberikan dan tetap ada saat suka maupun duka. Semoga sehat dan bahagia selalu.
12. Saudara ku Andi M. Alfikar, terima kasih telah menjadi teman yang baik dari masa maba hingga saat ini. Terima kasih sudah menjadi teman diskusi yang baik dan sudah mau membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih kerja samanya dan terima kasih sudah mau direpotkan hingga saat ini. Semoga sehat dan sukses selalu.
13. Teman-teman seperjuangan ku anak-anak kualitatif, Nunu, Ani, Wulan, Niswah, kak Bayu, terima kasih sudah menjadi teman berdiskusi dan bertukar pikiran selama proses penyusunan skripsi ini. Cukup banyak suka dan duka yang dilalui bersama selama penulisan skripsi. Terima kasih telah kebersamai, semoga sehat selalu.
14. Saudara dan saudari ku Psikologi kelas C, terima kasih telah menjadi teman yang sangat baik dan menemani mengisi masa-masa perkuliahan dan tetap saling mendukung. Semoga sehat dan sukses selalu untuk kita semua.
15. Teman-teman seperjuangan *Harmologyven* Psikologi Angkatan 2017, terima kasih telah menjadi teman-teman yang baik, saling menyemangati, dan menemani masa-masa perkuliahan. Semoga dilancarkan segala sesuatunya.

16. Keluarga Besar Mahasiswa BEM Fakultas Psikologi, terima kasih kepada kakak-kakak, teman-teman, dan adik-adik telah memberikan saya banyak pelajaran dan pengalaman berharga hingga saat ini. Terima kasih atas segala saran, masukan, serta doa dan semangat yang diberikan hingga saat ini, khususnya selama proses penyusunan skripsi penelitian ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dan peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf atas kekurangan tersebut. Peneliti berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi semua pihak.

Peneliti

Hasanah Aprilia Nur Palupi

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	iiiv
PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	14
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 <i>Moral Disengagement</i>	16
2.1.1 Pengertian <i>Moral Disengagement</i>	16
2.1.2 Dimensi <i>Moral Disengagement</i>	18
2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Moral Disengagement</i>	21
2.2 Seksualitas.....	25
2.2.1 Definisi perilaku seksual.....	25
2.2.2 Dimensi Seksualitas.....	30
2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual.....	36
2.2.4 Dampak Perilaku Seksual.....	46
2.2.5 Bentuk-bentuk perilaku seksual.....	54
2.3 Remaja.....	55

2.3.1	Konsep Remaja	55
2.3.2	Karakteristik Perkembangan Remaja	56
2.3.3	Tugas Perkembangan Masa Remaja	57
2.4	Dinamika <i>moral disengagement</i> pada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah	58
2.5	Pertanyaan Penelitian	63
BAB III METODE PENELITIAN.....		64
3.1	Jenis Penelitian	64
3.2	Unit Analisis	65
3.3	Subjek Penelitian	66
3.4	Lokasi Penelitian	66
3.5	Teknik Pengumpulan Data	67
3.5.1	Wawancara	67
3.5.2	Observasi	67
3.6	Teknik Analisis Data	68
3.7	Keabsahan Data	71
3.8	Etika Penelitian	73
3.9	Jadwal Penelitian	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		76
4.1	Orientasi Kanchah Penelitian	76
4.2	Pelaksanaan Penelitian	77
4.3	Hasil Penelitian	80
4.4	Interaksi Antar Tema	137
4.5	Pembahasan	141
4.6	Keterbatasan Penelitian	146
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		147
5.1	Kesimpulan	147
5.2	Saran	148
DAFTAR PUSTAKA		149
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Hasil Analisis Tema <i>Moral Justification</i> Responden 1.....	81
Gambar 4.2	Hasil Analisis Tema <i>Euphemistic Labeling</i> Responden 1	83
Gambar 4.3	Hasil Analisis Tema <i>Diffusion of Responsibility</i> Responden 1.	84
Gambar 4.4	Hasil Analisis Tema <i>Disregard or Distortion of Consequences</i> Responden 1	86
Gambar 4.5	Hasil Analisis Tema <i>Attribution of Blame</i> Responden 1.....	87
Gambar 4.6	Hasil Analisis Tema Kondisi Psikologis setelah Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Responden 1	89
Gambar 4.7	Hasil Analisis Tema Empati Responden 1	90
Gambar 4.8	Hasil Analisis Tema <i>Moral Justification</i> Responden 2.....	93
Gambar 4.9	Hasil Analisis Tema <i>Adventageous Comparison</i> Responden 2	95
Gambar 4.10	Hasil Analisis Tema <i>Diffusion of Responsibility</i> Responden 2.	96
Gambar 4.11	Hasil Analisis Tema <i>Displacement of Responsibility</i> Responden 2	98
Gambar 4.12	Hasil Analisis Tema <i>Disregard or Distortion of Consequences</i> Responden 2	99
Gambar 4.13	Hasil Analisis Tema <i>Attribution of Blame</i> Responden 2.....	101
Gambar 4.14	Hasil Analisis Tema Kondisi Psikologis setelah Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Responden 2	103
Gambar 4.15	Hasil Analisis Tema Kontrol Diri Responden 2.....	104
Gambar 4.16	Hasil Analisis Tema Empati Responden 2.....	105

Gambar 4.17 Hasil Analisis Tema <i>Moral Justification</i> Responden 3.....	107
Gambar 4.18 Hasil Analisis Tema <i>Euphemistic Labeling</i> Responden 3	110
Gambar 4.19 Hasil Analisis Tema <i>Displacement of Responsibility</i> Responden 3	111
Gambar 4.20 Hasil Analisis Tema <i>Diffusion of Responsibility</i> Responden 3.	112
Gambar 4.21 Hasil Analisis Tema <i>Disregard or Distortion of Consequences</i> Responden 3	115
Gambar 4.22 Hasil Analisis Tema <i>Attribution of Blame</i> Responden 3.....	118
Gambar 4.23 Hasil Analisis Tema Kondisi Psikologis setelah Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Responden 3	120
Gambar 4.24 Hasil Analisis Tema <i>Moral Justification</i> Responden 4.....	123
Gambar 4.25 Hasil Analisis Tema <i>Euphemistic Labeling</i> Responden 4	125
Gambar 4.26 Hasil Analisis Tema <i>Diffusion of Responsibility</i> Responden 4.	126
Gambar 4.27 Hasil Analisis Tema <i>Displacement of Responsibility</i> Responden 4	129
Gambar 4.28 Hasil Analisis Tema <i>Disregard or Distortion of Consequences</i> Responden 4	130
Gambar 4.29 Hasil Analisis Tema <i>Attribution of Blame</i> Responden 4.....	132
Gambar 4.30 Hasil Analisis Tema Kondisi Psikologis setelah Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Responden 4	133
Gambar 4.31 Hasil Analisis Tema Kontrol Diri Responden 4.....	135
Gambar 4.32 Hasil Analisis Tema Empati Responden 4.....	136
Gambar 4.33 Keterkaitan Antar Tema	137

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Individu dalam berperilaku umumnya dikendalikan oleh aturan atau norma-norma yang berlaku. Suatu aturan baik atau buruk biasa disebut dengan istilah moral. Moral berasal dari kata latin yaitu *mos (moris)* yang memiliki arti adat istiadat, kebiasaan, dan tata cara kehidupan, sehingga suatu tingkah laku dikatakan bermoral jika tingkah laku tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di dalam kelompok sosial di mana seseorang tinggal (Gunarsa, 2008). Moral dalam Kamus *American Psychological Association (APA)* berkaitan dengan perbedaan antara perilaku benar dan salah, menjelaskan tentang perilaku yang dianggap etis atau tepat dimana seseorang atau kelompok mematuhi kode moral.

Moral dapat dikatakan sebagai pedoman berperilaku bagi individu dalam menjalani kehidupan, sehingga setiap individu seharusnya memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai moral ke dalam dirinya. Nilai-nilai moral dijadikan sebagai standar seseorang dalam berperilaku, yang dimana nilai-nilai tersebut diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sosial ataupun lingkup pendidikan seperti sekolah. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya tentang bagaimana bertingkah laku yang baik dan bertingkah

laku yang tidak baik, dimana lingkungan tersebut dapat merupakan orang tua, saudara, teman, guru, dan sebagainya (Gunarsa, 2008).

Meskipun seseorang telah memperoleh pengetahuan terkait moral dan memahami nilai-nilai moral dalam dirinya, individu terkadang masih saja melakukan pelanggaran-pelanggaran moral. Dalam hal ini, salah satu pelanggaran moral yang dilakukan remaja adalah perilaku seksual pranikah atau melakukan hubungan seksual pranikah. Di Indonesia sendiri, perilaku seksual pranikah belum dapat diterima dalam budayanya dan sebagai negara yang memegang kuat nilai-nilai agama tidak membenarkan perilaku atau hubungan seksual pranikah, sehingga melakukan hubungan seksual pranikah melanggar nilai-nilai moral yang ada.

Dalam ajaran islam, perilaku seksual pranikah dianggap sebagai zina yang merupakan suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk, seperti yang dikutip dalam Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 32, berikut yang berarti:

“..Dan janganlah kamu menedekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk..”

Kemudian dalam ajaran kristen, perbuatan zina adalah dilarang. Seperti yang dikutip dalam Al-kitab pada Keluaran 20 Ayat 14 berikut:

“..Jangan berzinah..”

Perilaku seksual pranikah telah menjadi fenomena sosial yang hingga saat ini masih perlu perhatian khusus, khususnya perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja. Mengingat remaja merupakan generasi penerus

bangsa dan dampak dari perilaku seksual pranikah beresiko tinggi mempengaruhi fisik dan psikologis, sehingga dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia.

Remaja secara psikologis merupakan suatu masa dimana individu menyatu di dalam masyarakat dewasa, anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua tetapi merasa sama atau sejajar (Piaget dalam Rahman, 2016). Masa remaja juga merupakan salah satu masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang berkembang dengan cepat yang dikelompokkan ke dalam ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder (Monks dalam Rahman, 2016).

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu remaja telah memperoleh nilai-nilai dan sistem etika sebagai panduan bagi dirinya dalam berperilaku dan telah mampu mencapai serta bertingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Havighurst dalam Marliani, 2016). Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada masa remaja, remaja telah mengetahui nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat sosial yang menjadi aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan pada masa ini, remaja juga telah mampu bertingkah laku secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Sehingga menjadi sebuah masalah jika pada masanya remaja tidak mampu mencapai tugas perkembangannya.

Remaja dalam perkembangannya menuju ke arah yang lebih matang atau mandiri akan selalu melakukan interaksi sosial, sehingga untuk mencapai kematangan atau kemandirian tersebut mereka memerlukan

bimbingan untuk mendapatkan pemahaman mengenai wawasan dan pemahaman mengenai dirinya dan lingkungan sosialnya. Dalam perkembangan moralnya, remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor keluarga dan lingkungan sosial.

Dalam lingkungan keluarga, remaja belajar terkait moral dengan cara mempelajari contoh atau suri tauladan yang baik dari orang tua. Sehingga hubungan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan membantu proses pembinaan dan pembelajaran moral. Peran lingkungan sosial juga sangat memengaruhi perkembangan moral remaja. Remaja mempelajari moral dari lingkungan sosial dengan adanya interaksi antara remaja dan anggota masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat, remaja biasanya bergabung dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif misalnya karang taruna, remaja masjid, dan sebagainya.

Perkembangan moral remaja tidak hanya dapat berkembang secara positif sebagai akibat dari interaksi sosial, perkembangan moral remaja juga dapat berkembang secara negatif atau melanggar moral dikarenakan faktor keluarga dan lingkungan sosialnya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat menjadi faktor penyebab remaja melakukan pelanggaran moral. Selain itu, lingkungan sosial khususnya teman sebaya dalam pergaulan yang sangat bebas membuat remaja dapat terpengaruh untuk mencoba suatu hal yang melanggar moral dan terjerumus di dalamnya (Sumara, Humadi, & Santoso, 2017).

Salah satu fenomena sosial dalam masyarakat khususnya pada remaja yaitu perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan perilaku untuk menarik perhatian lawan jenis dengan melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami-istri (Martopo dalam Abrori & Qurbaniah, 2017). Perilaku seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan dikenal dengan istilah perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan yang resmi, baik menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Abrori, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut, perilaku seksual dapat diartikan sebagai bentuk tingkah laku yang dilakukan karena adanya dorongan seksual dan merupakan sebuah aktivitas yang biasanya dilakukan oleh sepasang suami istri untuk memperoleh kesenangan organ seksual melalui berbagai bentuk aktivitas. Namun pada kenyataannya, banyak perilaku seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, khususnya pada remaja. dimana perilaku tersebut melanggar nilai-nilai dalam masyarakat dan norma agama. Dalam hal ini, remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah melanggar nilai-nilai moral dalam masyarakat, padahal seharusnya remaja mampu mengembangkan sikap bertanggung jawab secara sosial dengan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dalam masyarakat dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 dijelaskan bahwa sekitar 2 persen remaja wanita berusia 15 – 24 tahun dan 8 persen remaja pria pada rentang usia yang sama, telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sebanyak 11 persen di antaranya mengaku mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Belum adanya data pasti terkait jumlah remaja yang telah melakukan hubungan seksual di Kota Makassar, sehingga peneliti menggunakan data kasus pernikahan usia anak yang terjadi karena kehamilan yang tidak diinginkan akibat melakukan perilaku seksual pranikah, sebagai referensi.

Kasus pernikahan dini atau perkawinan usia anak di Kota Makassar mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2018 yaitu sebanyak 77 kasus, sedangkan dibandingkan pada tahun 2017, jumlahnya hanya mencapai 71 kasus (sindonews.com makassar, 2018). Fenomena menikah dini telah meningkat dan meluas di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, dan latar belakang terjadinya pernikahan dini sebagian besar disebabkan oleh faktor hamil di luar nikah (mediasulsel.com).

Kemudian pada tahun 2020, Dinas P2TP2A Kota Makassar telah mencatat bahwa terdapat sertusan lebih surat rekomendasi pernikahan dikeluarkan dengan berbagai alasan, mulai dari karena saling suka hingga karena hamil di luar nikah (news.okezone.com). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua Tim Reaksi Cepat di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Makassar dijelaskan bahwa 90 persen kasus perkawinan usia anak yang

masuk ke P2TP2A Kota Makassar untuk mengajukan permohonan rekomendasi nikah disebabkan karena kehamilan di luar nikah. Kehamilan di luar nikah terjadi karena adanya hubungan seksual pranikah yang dilakukan oleh anak ataupun remaja.

Beberapa penelitian telah dilakukan guna mencari jawaban mengenai faktor-faktor apa yang dapat memengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja yang memadai dapat memengaruhi perilaku remaja, dimana semakin baik pengetahuannya tentang seks pranikah maka semakin negatif sikap seksual pranikahnya (Rahmawati dalam Ahiyanasari & Nurmala, 2017). Selain itu, rendahnya kontrol diri dan kurangnya kontrol dari lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam mengontrol perilaku seksual remaja, sehingga masih banyak remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah.

Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan memiliki perilaku seksual yang rendah, namun sebaliknya jika remaja memiliki kontrol diri yang rendah maka akan memiliki perilaku seksual yang tinggi (Istiqomah & Notobroto, 2016). Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa pada subjek penelitiannya, subjek yang memiliki kontrol diri yang sedang maka kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah akan rendah (Qudsiya, 2020).

Selain itu, kurangnya pengarahan atau pengetahuan dari orang tua mengenai kesehatan seksual atau reproduksi, misalnya tentang akibat-akibat

perilaku seksual mengakibatkan remaja sulit untuk mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyaknya kesempatan atau akses seksual pornografi melalui media massa sehingga dapat meningkatkan resiko melakukan hubungan seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang mungkin saja terjadi seperti kehamilan dan terinfeksi penyakit menular seksual (Sarwono, 2011).

Dalam penelitian sebelumnya banyak menekankan pada faktor eksternal yang memengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Padahal selain faktor eksternal, faktor internal juga dapat memengaruhi remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Salah satu faktor internal yang dimaksud berkaitan dengan moral. Remaja dalam hal ini mengetahui bahwa melakukan hubungan seksual pranikah melanggar nilai-nilai moral dan merupakan suatu tindakan yang tidak baik. Namun, berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang remaja, mereka tetap melakukan perilaku seksual pranikah walau mengetahui bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang buruk secara moral.

“..emm itu bukan hal wajar dilakukan..itu buruk karena banyak dampak negatifnya kak.. saya kak lakukan itu bukan karena kemauanku sendiri tapi karena hawa nafsu yang nda bisa ku kontrol..” (R1)

”..dalam berpacaran tetap buruk dan salah kak, tapi mungkin karena pergaulanku yang biasaji melakukan dalam berpacaran jadi saya ikutmi juga begitu..” (R2)

Berdasarkan penjelasan tersebut, R1 memiliki alasan tertentu mengapa dirinya melakukan hubungan seksual pranikah. Ia menganggap bahwa dirinya melakukan hal tersebut bukan karena kemauan dirinya sendiri tetapi

karena hawa nafsu yang tidak bisa ia kontrol, sehingga ia melakukannya. Kemudian R2 melakukan hubungan seksual pranikah karena menganggap hal tersebut sudah biasa dilakukan dalam pergaulannya sehingga ia juga terbiasa melakukan hubungan seksual pranikah. Pemikiran yang muncul pada R1 dan R2 tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pembenaran terhadap perilaku yang dilakukannya.

Pembenaran yang dilakukan oleh kedua responden tersebut dinamakan *moral disengagement*, dimana seseorang melakukan pembenaran atau rasionalisasi terhadap aktivitas atau perilaku yang melanggar moral yang dilakukannya (Bandura, 1986). Individu biasanya menghadapi tekanan untuk melakukan perilaku beresiko yang memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, namun melanggar standar moralnya (Bandura, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan untuk meneliti faktor determinan yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada siswa SMK di kota Makassar menyebutkan bahwa berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan bahwa seks bebas sudah menjadi hal yang biasa didengar, bukan hanya suami istri yang dapat melakukan seks tetapi remaja juga biasa melakukannya karena banyak hal yang mempengaruhi, baik itu dari media sosial ataupun dari lingkungan (Suharni & Alwi, 2018). Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai bentuk pembenaran atau rasionalisasi terhadap perilaku yang melanggar moral yang dilakukan.

Moral disengagement dapat terjadi dalam beberapa mekanisme yaitu *moral justification*, *euphemistic labeling*, *advantageous comparison*,

diffusion of responsibility, displacement of responsibility, disregard or distortion of consequences, dehumanization, dan attribution of blame (Bandura, 1999). Melalui mekanisme tersebut, seseorang dapat melakukan rasionalisasi atau pembenaran terhadap sesuatu yang melanggar moral sehingga menimbulkan perasaan bersalah yang rendah. *Moral disengagement* diperkirakan memengaruhi perasaan bersalah, dimana apabila *moral disengagement* yang tinggi akan disertai dengan perasaan bersalah yang rendah sehingga dapat melemahkan pengendalian diri terhadap keterlibatan dalam perilaku yang merugikan (Bandura, 2016).

Seseorang yang membentuk *moral disengagement* merasa tidak terlalu terganggu atas perasaan bersalah yang dirasakan akibat perilaku berbahaya atau melanggar moral yang dilakukannya, kurang prososial, merenungkan keluhan yang dirasakan, dan balas dendam. Semakin tinggi *moral disengagement* dan semakin lemah *self-efficacy* yang dirasakan dalam menahan tekanan teman sebaya untuk kegiatan transgresif, maka semakin besar kemungkinan keterlibatan dalam berperilaku antisosial (Kwak & Bandura, 1998).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kedua responden, R1 menjelaskan bahwa ia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah saat duduk di bangku SMA, sedangkan R2 melakukan hubungan seksual pertama kali saat dirinya duduk di bangku SMP. Kedua responden juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhinya dalam melakukan perilaku seks pranikah adalah karena pergaulan yang mewajari

perilaku seksual pranikah, dimana beberapa dari temannya juga melakukan hubungan seks pranikah. R1 saat itu kurang mengetahui dampak yang dapat diakibatkan oleh hubungan seksual pranikah, namun R2 sudah cukup mengetahui dampak dari perilaku seksual pranikah.

“..iyaa tau, tapi bagaimana kak karena sama-sama mau..” (R2)

Sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan untuk meneliti faktor determinan yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada siswa SMK di kota Makassar menyebutkan bahwa berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa perilaku yang mereka lakukan dikarenakan pengaruh dari teman sepergaulannya. Akibat pergaulan bebas yang mereka lakukan, sehingga memengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah. Berdasarkan hasil observasinya, terlihat bahwa remaja dalam penelitian tersebut sangat mudah terpengaruh dengan teman sebayanya, apalagi saat berada di luar sekolah (Mar'atussaliha, Suharni & Alwi, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut, apabila dianalisis menggunakan teori *moral disengagement* maka hasil yang menyebutkan bahwa remaja melakukan perilaku seksual pranikah karena pergaulan yang dimana teman-temannya juga melakukan hubungan seksual pranikah, hal tersebut merupakan salah satu bentuk *moral disengagement* yaitu *diffusion of responsibility*. *Diffusion of responsibility* atau difusi tanggung jawab merupakan pertimbangan untuk berperilaku melanggar moral disebabkan oleh pengambilan keputusan kelompok, sehingga seseorang berperilaku melanggar moral merupakan tanggung jawab kelompok. Remaja merasa

bahwa hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dilakukan oleh orang lain.

Selain itu, R2 juga menunjukkan bentuk perilaku *moral disengagement* yaitu *distortion of consequences* yang merupakan bentuk perilaku mengabaikan konsekuensi atau mendistorsi konsekuensi yang dapat diakibatkan dari perilaku melanggar moral yang dilakukannya.

“..oh jadi sebelum berhubungan kak saya sama pacarku bertanya bilang bagaimana kalau hamilka nanti, mau jki tanggung jawab? Terus na bilang mauji. Karena sama-sama mauji juga jadi ya begitumi..” (R2)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa responden mengabaikan dampak yang dapat diakibatkan oleh perilaku seksual yang dilakukannya karena apabila nantinya ia hamil, ia percaya bahwa pacarnya akan bertanggung jawab jika dirinya mengalami kehamilan, sehingga hal tersebut mengurangi kontrol moralnya.

Di kalangan remaja, *moral disengagement* memperlihatkan tingkat kekerasan, pencurian, dan bentuk perilaku antisosial lainnya yang memberikan sanksi moral terhadap perilaku mereka (Elliott & Rhinehart dalam Bandura, 1986). *Moral disengagement* dapat memprediksi kejahatan dan pelanggaran ringan, serta pencurian tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, agama, afiliasi, dan kelas sosial.

Selain itu, *moral disengagement* berkaitan dengan perasaan bersalah, dimana apabila *moral disengagement* tinggi, maka akan disertai dengan perasaan bersalah yang rendah. Sehingga pengendalian diri akan menjadi lemah dan semakin besar kemungkinan terlibat dalam perilaku yang

merugikan (Bandura, 2016). Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara, R2 juga menunjukkan rendahnya perasaan bersalah yang dirasakan setelah melakukan hubungan seksual pranikah karena merasa bahwa apa yang dilakukan adalah sebagai bentuk pembuktian cinta.

“..Perasaan bersalah mungkin ada kak tapi kalau pasanganku lakukan itu yang menurut ku pembuktian cintanya..rasa menyesalku menurun..” (R2)

Beberapa penelitian terkait perilaku seksual pranikah yang salah satunya menghubungkan penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa apabila penalaran moral pada remaja adalah tinggi, maka sikapnya terhadap perilaku seksual pranikah negatif dan apabila penalaran moral yang dimiliki remaja adalah rendah, maka sikapnya terhadap perilaku seksual pranikah tinggi (Rachmawati & Izzati, 2011). Meskipun telah banyak yang melakukan penelitian terkait perilaku seksual pranikah pada remaja, namun belum adanya penelitian yang meninjau perilaku seksual pranikah pada remaja dengan *moral disengagement*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dirancang untuk lebih memahami fenomena remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah, dengan mengacu pada teori *moral disengagement*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali bagaimana proses terbentuknya *moral disengagement* pada remaja hingga melakukan hubungan seksual pranikah. Dengan demikian diharapkan melalui penelitian ini, akan diperoleh gambaran yang utuh terkait proses pembentukan *moral disengagement* pada remaja sehingga membentuk perilaku seksual pranikah.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses terbentuknya *moral disengagement* pada remaja hingga melakukan hubungan seksual pranikah dan apa saja bentuk-bentuk *moral disengagement* remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui apa saja bentuk-bentuk *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah.
- b. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi terbentuknya *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah.
- c. Mengetahui bagaimana *moral disengagement* membentuk hubungan seksual pranikah.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi remaja maupun bagi masyarakat luas. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsi pengetahuan pada penelitian khususnya dalam ilmu psikologi sosial.

- b. Memberikan informasi yang telah dikaji secara ilmiah terkait proses terbentuknya *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah.
- c. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang berminat mengkaji lebih lanjut terkait perilaku seksual pranikah dan *moral disengagement*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pendidik mengenai proses terbentuknya *moral disengagement* pada remaja yang dapat membentuk perilaku seksual pranikah dalam melakukan pendidikan moral.

b. Masyarakat

Dapat memberikan informasi terkait proses terbentuknya *moral disengagement* pada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah, khususnya bentuk *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah.

c. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan atau acuan bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait dalam melakukan upaya preventif pada perilaku seksual pranikah remaja, guna meminimalisir dampak-dampak yang dapat ditimbulkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Moral Disengagement

2.1.1 Pengertian *Moral Disengagement*

Moral disengagement merupakan proses kognitif dengan adanya proses rasionalisasi dan pembenaran ketika seseorang melakukan aktivitas atau perilaku yang melanggar moral, dimana hal tersebut muncul karena adanya proses antara pengetahuan moral dengan perilaku moral seseorang (Bandura, 1986). Seseorang biasanya menghadapi tekanan untuk melakukan perilaku beresiko yang memberikan manfaat baginya tetapi melanggar standar moralnya (Bandura, 2016).

Moral merupakan suatu aturan atau kebiasaan berupa tata cara, adat yang telah menjadi kebiasaan bagi setiap anggota dari suatu budaya di dalam masyarakat (Hurlock dalam Dewi, Hidayah, Ayu, & Sulistiyowati, 2020). Moral adalah hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menentukan benar atau salah, serta baik atau buruknya suatu perilaku dalam diri individu. Moral diatur sesuai dengan aturan yang mengatur hukum sosial atau adat atau perilaku (Chaplin dalam Dewi, Hidayah, Ayu, & Sulistiyowati, 2020).

Seperti yang dijelaskan dalam teori sosial kognitif terkait *moral agency*, *moral disengagement* digambarkan sebagai proses sosio-kognitif yang hampir dilalui semua orang ketika melakukan tindakan

mengerikan atau tidak manusiawi terhadap orang lain (Bandura *et al.*, dalam Hymel *et al.*, 2005). Dalam pengembangan moral diri, individu menginternalisasi standar benar dan salah yang menjadi panduan dan penghalang untuk berperilaku. Moralitas mencakup semua tindakan, tidak hanya berkaitan dengan perilaku buruk, tetapi juga berkaitan dengan perilaku yang baik (Bandura, 2016).

Anak-anak dan remaja cenderung lebih melakukan perilaku moral dan prososial apabila mereka melihat orang lain, termasuk guru mereka berperilaku moral (Ormrod, 2008). Kemampuan anak-anak dalam mempertimbangkan pandangan orang lain dan emosi mereka (rasa malu, perasaan bersalah, empati, simpati) juga memengaruhi keputusan-keputusan mereka dalam berperilaku secara moral ataupun tidak bermoral (Batson *et al.*, dalam Ormrod, 2008).

Moral disengagement mempengaruhi perilaku yang merugikan baik secara langsung maupun melalui pengaruhnya. Seseorang tidak terganggu oleh perasaan bersalah atau merasa tidak perlu menebus kesalahan atas perilaku melanggar moral yang dilakukannya jika ia menganggap hal tersebut wajar dilakukan atau jika ia menekan perasaan tersebut. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa *moral disengagement* yang tinggi akan disertai dengan rasa bersalah yang rendah, sehingga melemahkan pengendalian diri antisipatif terhadap keterlibatan dalam perilaku yang merugikan (Bandura, 2016).

2.1.2 Dimensi *Moral Disengagement*

Terdapat delapan dimensi *moral disengagement* yang saling berkaitan (Bandura, 1999):

a. *Moral Justification*

Perilaku yang merugikan atau melanggar moral dibuat secara pribadi dan sosial dapat diterima dan dibenarkan dengan menganggap bahwa tindakan yang dilakukan memiliki manfaat dan tujuan bagi banyak orang secara sosial atau moral. Seseorang bertindak berdasarkan keharusan moral tersebut dan mempertahankan pandangannya mengenai diri sendiri sebagai agen moral. Banyak perilaku agresif yang dibenarkan dengan dasar melindungi kehormatan dan reputasi dalam kehidupan sehari-hari (Cohen & Nisbett dalam Bandura, 1996).

b. *Euphemistic Labeling*

Istilah *euphemistic* atau eufemisme digunakan untuk membuat perilaku melanggar moral atau berbahaya menjadi lebih halus atau terhormat untuk mengurangi tanggung jawab pribadi. Seseorang menggunakan bahasa verbal atau istilah yang lebih halus karena bahasa membentuk pola pikir yang menjadi dasar dari sebuah tindakan (Bandura, 1999). Seseorang berperilaku jauh lebih kejam ketika tindakannya dibersihkan secara verbal dibanding ketika ia disebut agresif (Diener, Dineen, Endersen, Beaman, & Fraser dalam Bandura, 1999).

c. *Advantageous Comparison*

Dengan menggunakan prinsip kontras, perilaku melanggar moral atau berbahaya dapat dibenarkan. Melakukan perbandingan di antara perilaku merupakan cara lain agar membuat tingkah laku yang melanggar moral atau berbahaya terlihat baik (Bandura, 1999). Semakin mencolok perbedaan perilaku dengan perilaku tidak manusiawi lainnya, maka semakin besar kemungkinan perilaku merusak seseorang akan terlihat baik.

d. *Displacement of Responsibility*

Individu dalam melakukan perilaku yang melanggar moral mengalihkan tanggung jawab dengan menganggap bahwa tindakannya terjadi karena tekanan sosial atau perintah orang lain dan tidak merasa bertanggung jawab secara pribadi atas tindakan tersebut. Individu merasa bahwa mereka bukan agen yang sebenarnya dari tindakan mereka, sehingga mereka tidak dapat menahan diri untuk bertindak dan terhindar dari reaksi menyalahkan diri sendiri (Bandura, 1999).

e. *Diffusion of Responsibility*

Dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku yang salah menurut moral, seseorang merasa bahwa kesalahan tersebut tidak hanya dilakukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dilakukan oleh orang lain. Pertimbangan untuk berperilaku tidak manusiawi atau melanggar moral disebabkan oleh pengambilan keputusan

kelompok, sehingga seseorang berperilaku kejam atau melanggar moral di bawah tanggung jawab kelompok bukan tanggung jawab pribadi. Ketika semua orang bertanggung jawab, tidak ada seorang individupun yang benar-benar merasa bertanggung jawab.

Tindakan kolektif masih menjadi hal yang dapat melemahkan kontrol moral (Zimbardo dalam Bandura, 1999). Segala kerusakan atau tindakan yang melanggar moral yang dilakukan oleh suatu kelompok selalu dikaitkan untuk perilaku orang lain. Orang-orang bertindak lebih kejam atau melanggar moral di bawah tanggung jawab kelompok, tidak menganggap bahwa diri mereka sendiri yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

f. *Disregard or Distortion of Consequences*

Mengabaikan atau mendistorsi konsekuensi dari tindakan tidak manusiawi atau melanggar moral dilakukan untuk mengurangi kontrol moral. Ketika seseorang melakukan tindakan atau perilaku yang merugikan orang lain karena alasan pribadi atau tekanan sosial, individu biasanya akan menghindari atau meminimalisir bahaya yang ditimbulkan, jika tidak berhasil menghindari atau meminimalisir maka bukti bahaya akan dihilangkan.

g. *Dehumanization*

Proses dehumanisasi merupakan unsur penting dalam tindakan yang tidak manusiawi. Proses ini berkaitan dengan bagaimana pelaku memandang orang yang menjadi korbannya. Tindakan

seseorang yang tidak manusiawi terhadap orang lain akan memandang orang tersebut sebagai orang yang tidak memiliki perasaan, harapan, dan perhatian, mereka digambarkan sebagai orang yang biadab, ceroboh, bodoh, dan sifat-sifat hina lainnya.

h. *Attribution of Blame*

Attribution of blame merupakan sikap menyalahkan orang lain atas pelanggaran moral yang dilakukannya. Dalam hal ini, seseorang memandang dirinya sebagai korban yang didorong untuk melakukan perbuatan yang berbahaya. Menyalahkan orang lain atau keadaan merupakan cara lain yang dapat digunakan untuk membebaskan diri sendiri dari tindakan berbahaya atau perilaku yang melanggar moral yang dibuat. Pembebasan diri juga dapat dicapai dengan memandang perilaku berbahaya yang dilakukan seseorang karena adanya paksaan dari seseorang atau keadaan.

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Moral Disengagement*

Beberapa faktor yang dapat menimbulkan *moral disengagement* (Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008):

a. *Empathy*

Psikolog dalam mempelajari kognisi dan tindakan moral menyoroti pentingnya membayangkan diri sendiri dalam diri orang lain. Hal tersebut dikenal dengan istilah empati. Empati adalah perbedaan individu yang menggambarkan sejauh mana

seseorang memerhatikan dan memiliki rasa prihatin apa adanya mengenai kebutuhan atau kekhawatiran orang lain.

Rest (dalam Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008) mengakui pentingnya pengambilan peran dalam penilaian moral, dan juga mengambil lebih banyak pendekatan afektif, sehingga perasaan empati sering muncul sebelum penilaian moral. Kohlberg (dalam Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008) juga menggunakan istilah empati untuk mewakili proses kognitif dan berpendapat bahwa empati memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral dan penilaian moral.

Empati berhubungan negatif dengan *moral disengagement* karena individu yang memiliki empati yang tinggi cenderung lebih memahami perasaan orang lain dan merasa prihatin dengan kebutuhan seseorang, sehingga empati seseorang yang lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk melepaskan diri secara moral dan kecil kemungkinannya untuk mendistorsi konsekuensi atas tindakan yang dilakukannya, serta tidak mengembangkan perilaku menyalahkan.

b. *Trait Cynicism*

Salah satu sifat filosofi manusia adalah *trait cynicism* atau sifat sinisme yang diartikan sebagai sikap yang dicirikan oleh perasaan frustrasi dan kekecewaan, serta ketidakpercayaan pada orang lain, kelompok, ideologi, konvensi sosial, dan institusi

(Abraham et al., dalam Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008). Sifat sinisme akan memfasilitasi *moral disengagement* karena individu yang memiliki sifat sinisme yang tinggi memiliki ketidakpercayaan terhadap orang lain, sehingga lebih mempertanyakan motif orang lain dan akan cenderung berpikir bahwa target tersebut memang layak seperti itu.

Sifat sinisme cenderung mengalihkan tanggung jawab karena individu berpikir bahwa semua orang terlibat dalam tindakan yang berbahaya atau melanggar secara moral, individu juga lebih mungkin untuk mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain terutama kepada pemimpin karena mereka menganggap orang lain seperti itu kurang berintegritas atau altruisme. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa individu yang memiliki sifat sinis yang tinggi cenderung akan membentuk *moral disengagement* (Kanter & Mirvis dalam Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008).

c. *Locus of Control*

Locus of control atau lokus kontrol berhubungan dengan bagaimana individu berpikir mengenai peristiwa dalam hidup mereka. Trevino (dalam Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008) menghubungkan lokus kontrol internal dengan pengambilan keputusan etis secara teoritis dan berpendapat bahwa individu yang melihat hubungan yang jelas antara perilaku mereka sendiri

cenderung akan lebih bersifat bertanggung jawab secara pribadi atas perilaku tersebut.

Lokus kontrol internal berhubungan negatif dengan *moral disengagement* karena dengan orientasi internal yang lebih kuat cenderung lebih mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan cenderung tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukannya. Individu dengan lokus kontrol internal yang lebih tinggi kecil kemungkinannya untuk membentuk *moral disengagement* dengan mengalihkan tanggung jawab atas tindakan tidak etis karena mereka melihat ke dalam dirinya daripada ke orang lain atau kondisi normatif untuk pembenaran antara tindakan dan konsekuensinya (Maqsd dalam Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008).

Lokus kontrol eksternal merupakan suatu keyakinan individu bahwa pengalaman hidup dan peristiwa yang dialami adalah nasib atau keberuntungan yang berasal dari luar dirinya. Individu dengan lokus kontrol eksternal yang tinggi lebih rentan membentuk *moral disengagement* karena melihat tanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya berasal dari luar diri, dimana lokus kontrol eksternal cenderung mengabaikan atau mendistorsi konsekuensi karena cenderung berpikir bahwa apa yang terjadi tidak dapat dibantu (Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008).

d. *Moral Identity*

Konsep diri relatif bersifat stabil yang terorganisir menyusun rasa diri yang berkaitan dengan sifat moral tertentu disebut dengan identitas moral. Identitas moral berkaitan dengan bagaimana individu berpikir tentang diri mereka sendiri. Dikarenakan individu memiliki banyak identitas, maka identitas yang paling menonjol dalam diri akan sangat memengaruhi pikiran dan perasaan (Markus & Kunda dalam Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008).

Individu dengan identitas moral yang tinggi menganggap bahwa masalah moral dan komitmen adalah pusat dari diri mereka sendiri dan konsep diri. Individu cenderung lebih khawatir tentang penderitaan orang lain, termasuk anggota *out-group*. Individu yang menganggap identitas moral adalah hal yang sangat penting dalam dirinya akan lebih rendah kecenderungannya untuk membentuk *moral disengagement*, dimana individu meminimalkan pengalihan tanggung jawab kepada orang lain, meminimalkan untuk mengabaikan konsekuensi, tidak melakukan dehumanisasi dan mengatribusikan kesalahan (Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008).

2.2 Seksualitas

2.2.1 Definisi perilaku seksual

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan

jenis, dimana bentuk-bentuk tingkah lakunya bisa bermacam-macam seperti perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Perilaku seksual adalah tingkah laku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku (Abrori, 2014). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono dalam Abrori, 2014).

Dorongan seksual berkaitan erat dengan perilaku seksual yang timbul karena dorongan seksual dari dalam diri seseorang. Kematangan fungsi seksual dapat menghasilkan keinginan untuk memuaskan dorongan seksual dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan (Hurlock, 2008). Perilaku seksual merupakan tindakan menarik perhatian lawan jenis yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami isteri (Martopo dalam Abrori & Qurbaniah, 2017).

Perilaku seksual berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau perilaku yang merangsang reseptor-reseptor yang berada di sekitar organ-organ reproduksi yang dimana hal tersebut dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan budaya di mana individu tersebut tinggal (Abrori & Qurbaniah, 2017). Perilaku seksual disebabkan oleh adanya

rangsangan seksual dari luar yang bersifat fisik maupun psikis yang memberikan kenikmatan, kesenangan, kepuasan, serta bertujuan untuk memperoleh atau mendapatkan keturunan (Abrori, 2014).

Perilaku seksual terbagi menjadi dua jenis yaitu seks penetratif, seperti seks vaginal, seks anal dengan penetrasi pada anus pasangannya, seks oral yaitu *oro-penile*, *sexualoralisme* yang dilakuakn dengan bibir, mulut, dan lidah pada organ genital pasangannya, *oro-vulva*, *sexuloralisme* dengan melakukan rangsangan ke anus, dan seks dengan alat kelamin yang dimasukkan ke dalam organ genital (Abrori & Qurbaniah, 2017).

Jenis perilaku seksual selanjutnya yaitu seks non-penetratif seperti seks manual, seks dengan sentuhan atau kontak badan, seks dengan alat yang tidak dimasukkan, melihat atau menonton pornografi, seks melalui fantasi, dan seks melalui telepon atau internet. Pola perilaku seksual dibagi dalam dua jenis pola yaitu perilaku seksual secara individu seperti masturbasi dan berfantasi seksual, serta pola perilaku seksual dengan pasangan baik dengan sesama jenis ataupun lawan jenis yang melibatkan tindakan pelukan, ciuman, *petting*, atau bersenggama (Rahmawati, 2008).

Objek dalam perilaku seksual dapat berupa khayalan, diri sendiri ataupun orang lain (Sarwono, 2011). Ketika seseorang merasa bahwa perilaku seksual dapat membantu dalam beberapa hal misalnya akan dihargai atau diterima secara sosial karena telah melakukan aktivitas

seksual, maka hubungan seks lebih mungkin terjadi. Namun, ketika seseorang beranggapan bahwa perilaku seksual mungkin saja berbahaya, misalnya dapat meningkatkan resiko tertular penyakit infeksi seksual karena pengalaman seksual yang buruk, maka hubungan seks cenderung tidak akan terjadi (Lehmiller, 2017).

Standar perilaku seksual masyarakat dibagi ke dalam empat kelompok (Reiss, 2004) yaitu *abstinence* yang merupakan kelompok orang yang berpendirian bahwa hubungan seks dibenarkan bila dilakukan oleh orang-orang yang telah menikah dan tidak dibenarkan bila dilakukan oleh orang-orang yang sama sekali belum menikah, termasuk pekerja seks komersial (PSK). *Permissiveness with affection* yaitu orang-orang yang menganggap bahwa hubungan seks sebelum menikah bukanlah suatu masalah jika hal tersebut dilakukan karena perasaan saling mencintai.

Kelompok standar perilaku seksual masyarakat selanjutnya yaitu *permissiveness without affection* dimana orang-orang dalam kelompok ini beranggapan bahwa hubungan seks boleh dilakukan tanpa melibatkan sebuah komitmen atau perasaan cinta karena yang terpenting adalah ketertarikan secara fisik. *Double standard* yaitu orang-orang yang menganggap bahwa laki-laki yang melakukan hubungan seks adalah hal yang biasa, tetapi perempuan tidak boleh melakukannya kecuali dengan suaminya sendiri dan telah menikah

(Reiss, 2004). Salah satu masalah seksualitas yang terjadi di masyarakat saat ini adalah perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan bersama orang lain sebelum adanya ikatan pernikahan (Djamba, 2013). Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan yang resmi, baik menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Dari beberapa survei penelitian, ditemukan bahwa pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan pengetahuan seksual dari orang tuanya, sehingga untuk memenuhi rasa keingintahuannya, remaja cenderung berusaha mencari jawaban dengan cara lain misalnya membuka internet, membaca majalah, buku-buku tentang seks ataupun bercerita dengan teman-temannya (Abrori, 2014).

Perilaku seksual pranikah terdiri dari beberapa tahap mulai dari tahap perilaku seksual pranikah yang beresiko rendah hingga yang beresiko tinggi, seperti berpegangan tangan yang biasanya dapat menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya, berpelukan yang dapat menimbulkan rangsangan seksual, ciuman kering yang berupa sentuhan pipi dan pipi dengan bibir yang dapat berdampak pada berfantasi seksual, ciuman basah berupa sentuhan bibir yang dapat memunculkan sensasi seksual dan membangkitkan dorongan seksual, meraba bagian tubuh yang sensitif sehingga

menimbulkan rangsangan seksual dan melemahkan kontrol diri (Abrori, 2014).

Tahap perilaku seksual pranikah selanjutnya yaitu *petting* yang dapat menimbulkan ketagihan, oral seks yang juga dapat meningkatkan resiko penularan IMS yang tinggi, dan *sexual intercourse* atau bersenggama. Tingkatan perilaku seksual dibagi menjadi dua yaitu perilaku seksual ringan ketika seseorang berpegangan tangan, berpelukan, sampai berciuman bibir, serta perilaku seksual berat yaitu jika seseorang melakukan perilaku seksual meraba dada atau alat kelamin pasangan, *petting*, oral seks, dan melakukan hubungan seksual (Kinsey dalam Syarifuddin, 2007).

2.2.2 Dimensi Seksualitas

Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas (Abrori & Qurbaniah, 2017), yaitu:

a. Dimensi biologis

Dimensi biologis berkaitan dengan respon fisiologis terhadap stimulus seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik serta pertumbuhan dan perkembangan secara umum. Dalam dimensi biologis, seksualitas berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin seperti bagaimana menjaga kesehatan reproduksi, memfungsikan organ reproduksi secara optimal sebagai alat reproduksi dan dorongan seksual. Dimensi biologis juga berkaitan dengan dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis.

Pendekatan biologis mengenai seks berhubungan dengan faktor-faktor biologis yang berfungsi untuk mengendalikan perkembangan seks yang dimulai dari fase pembuahan hingga kelahiran, serta kemampuan reproduksi setelah pubertas. Seks mempengaruhi gairah seksual, fungsi seksual, dan juga mempengaruhi kepuasan seksual seseorang (Marters, Johnson & Kolodny, 2006). Seksualitas dalam arti sempit adalah jenis kelamin, anggota tubuh dan ciri-ciri fisik yang membedakan laki-laki dan perempuan, kelenjar dan hormon kelamin, hubungan seksual, serta pemakaian alat kontrasepsi (Sarwono, 2011).

b. Dimensi psikologis

Dimensi psikologis berkaitan dengan proses belajar yang terjadi pada individu untuk menyalurkan atau mengekspresikan dorongan seksual melalui perasaan, sikap, dan pemikiran tentang seksualitas. Dalam dimensi psikologis, seksualitas berkaitan dengan bagaimana kita menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, bagaimana menjalankan peran gender, dan perasaan terhadap seksualitas diri sendiri. Sebagian besar faktor psikologis dapat memengaruhi perilaku seksual, seperti suasana hati kita, tingkat kewaspadaan kognitif, sikap kita terhadap seks dan hubungan seks, ekspektasi orang lain terhadap perilaku kita (Lehmiller, 2017).

Dimensi psikologis seksualitas berkaitan erat dengan seperti apa manusia dalam menjalankan fungsi seksual dengan identitas

jenis kelaminnya serta bagaimana aspek psikologi seperti kognisi, emosi, motivasi, dan perilaku terhadap seksualitas dan bagaimana dampaknya dalam kehidupan manusia. Sikap seksual adalah salah satu cara untuk mengekspresikan dan mengalami seksualitas (WHO dalam Abrori & Qurbaniah, 2017). Sikap seksual akan mempengaruhi keputusan dan bentuk seksual yang dipilih seseorang (Mercer et, al dalam Abrori & Qurbaniah, 2017). Sikap yang positif terhadap hal tertentu biasanya dianggap sebagai salah satu penyebab seseorang untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.

Hasil sebuah penelitian menjelaskan bahwa sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah memiliki peran terhadap dilakukannya aktivitas tersebut. Sikap yang positif terhadap perilaku seksual pranikah dari remaja akan mendorong remaja melakukan perilaku tersebut (Rahman, Rahman, Ismail, Ibrahim, Ali, Salleh & Muda dalam Rahardjo, 2017). Hal tersebut didukung oleh temuan yang mengemukakan bahwa banyak remaja, terutama pria yang menganggap bahwa keperawanan tidak harus dijaga hingga ke pernikahan dan alat kontrasepsi adalah tanggung jawab pihak wanita sepenuhnya (Mutha *et, al.* dalam Rahardjo, 2014).

Dimensi psikologis membahas tentang bagaimana pikiran, perasaan, dan cara bertindak seseorang terhadap seksualitas diri sendiri dan orang lain, termasuk juga hal-hal yang diterima atau ditolak oleh diri sendiri maupun orang lain. Identitas dan konsep

diri seksual psikologis mengarah pada pemahaman dalam diri seseorang tentang seksualitas seperti citra diri, identifikasi diri sebagai laki-laki atau perempuan, serta pembelajaran peran-peran maskulin atau feminin (Abrori & Qurbaniah, 2017).

c. Dimensi sosial

Dimensi sosial berkaitan dengan bagaimana seksualitas dapat muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana lingkungan mempengaruhi pembentukan persepsi mengenai seksualitas yang pada akhirnya menghasilkan perilaku seksual. Dimensi sosial juga melihat bagaimana seseorang beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dalam lingkungan sosial. Selain itu, aspek sosial berkaitan dengan bagaimana sosialisasi terhadap peran dan fungsi seksualitas di dalam kehidupan manusia.

Dimensi sosial berkaitan dengan segi-segi historis yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari dari lingkungan sosial. Lingkungan pergaulan yang dimasuki oleh seorang remaja dapat berpengaruh terhadap aktivitas seksualnya karena bagi remaja, tekanan dari rekan-rekan sebayanya untuk melakukan hubungan seksual lebih kuat daripada tekanan dari pacarnya. Keinginan yang besar untuk diterima oleh lingkungan pergaulan membuat remaja terkalahkan oleh semua nilai yang diperoleh, baik dari orang tua maupun dari sekolah (Marliani, 2016).

Pengaruh teman dalam lingkungan sosial sangat beragam, mulai dari menyukai hal-hal yang berkaitan dengan pornografi dan seksualitas, membicarakan hal-hal yang berbau pornografi dan seksualitas, mengajak teman untuk menonton video porno, mengajak ke tempat prostitusi, melakukan hubungan seks, dikucilkan, dikritik, dan disebut ketinggalan, sehingga jika seseorang tidak dapat mengendalikan diri maka akan sangat mudah mengikuti lingkungan sekitar, apalagi jika didorong oleh rasa ingin tahu yang besar mengenai seks dari dalam diri (Marliani, 2016).

Dimensi sosial meliputi pengaruh budaya berpacaran, hubungan dengan orang lain atau interpersonal dan segala hal mengenai seks yang berkaitan dengan kebiasaan yang dipelajari individu dalam lingkungannya. Namun, perbincangan tentang seks dan seksualitas masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, sehingga menyebabkan kurangnya informasi dan secara otomatis berdampak pada kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pendidikan seksual terutama yang berkaitan dengan homoseksual (Abrori & Qurbaniah, 2017).

d. Dimensi kultural

Dimensi kultural menunjukkan bahwa perilaku seksual menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat, berkaitan dengan benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidaknya suatu perilaku seseorang. Dimensi kultural menunjukkan bagaimana

nilai-nilai budaya dan moral memiliki penilaian tersendiri terhadap seksualitas yang berbeda. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pendidikan seksual atau kurangnya pengetahuan yang memadai sehingga munculnya informasi-informasi yang simpang siur dan tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Sikap masyarakat terhadap seksualitas cukup bervariasi, misalnya sikap terkait masa kanak-kanak dan remaja yang bermain secara seksual dengan diri sendiri atau dari jenis kelamin yang sama atau dari lawan jenis mungkin akan dibatasi. Begitupun dengan hubungan seksual sebelum menikah dan saling menyukai dengan sesama jenis (homoseksual) tidak dapat diterima atau ditoleransi dan dibenarkan dalam masyarakat (Marliani, 2016). Agama cukup mempengaruhi dalam mengekspresikan seksualitas.

Agama dapat memberikan pedoman untuk mengontrol perilaku seksual karena aturan tentang perilaku seksual dibuat secara rinci, tegas dan meluas. Beberapa agama melihat bentuk ekspresi hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan sebagai keperawanan yang alami dan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Banyak individu dan kelompok yang telah mengembangkan etika, baik secara tertulis maupun tidak tertulis bahwa masturbasi, hubungan oral atau anal, dan hubungan seks di luar nikah sebagai sesuatu yang aneh, menyimpang atau salah (Marliani, 2016).

2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual (Sarwono dalam Jempormasse, 2015) yaitu:

a. Perubahan Hormonal

Dalam mengisi peran sosial, seseorang mendapatkan motivasi dari meningkatnya energi seksual atau libido yang dimana energi seksual tersebut berkaitan erat dengan kematangan fisik. Ketika hormon seks mulai memengaruhi jaringan janin, genitalia kemudian membentuk jaringan laki-laki dan perempuan. Proses kematangan seksual sama halnya dengan aspek perkembangan lainnya, diaman terlihat adanya perbedaan individu dalam hal awal perubahan dan lamanya proses perkembangan (Marliani, 2016).

Hormon akan memengaruhi kembali individu ketika memasuki masa pubertas, dimana anak perempuan mengalami menstruasi dan perkembangan karakteristik seks sekunder, kemudian pada anak laki-laki akan mengalami pembentukan spermatozoa (sperma) yang relatif konstan dan terjadi perkembangan karakteristik seks sekunder. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut sebenarnya akibat dari berfungsinya kelenjar-kelenjar seks dalam tubuh yang disertai dengan kematangan organ reproduksi (Marliani, 2016).

Pada anak perempuan sekitar usia 9 – 11 tahun, mulai munculnya tanda-tanda pertama kematangan seks, kadar estrogen yang meningkat memengaruhi genital. Pada laki-laki, proses kematangan seks dimulai antara usia 11 – 15 tahun. Proses kematangan ini ditandai dengan pertumbuhan buah pelir dan zakar, dan tumbuhnya rambut di area alat kelamin luar lebih lambat, pertumbuhan buah pelir kira-kira terjadi bersamaan dengan percepatan pertumbuhan tinggi badan (Marliani, 2016).

Hasil dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual secara umum ialah meningkatnya libido karena perubahan hormon, dalam hal ini subjek mengalami perubahan fisik dan secara psikologis mampu menunjukkan perasaan seksualitasnya, dorongan libido yang besar menyebabkan subjek melakukan perilaku seksualnya berulang kali dan mereka melakukan itu karena adanya keinginan atau naluri bawaan (Farisa, Deliana, & Hendriyani, 2013).

Hasil penelitian lainnya juga menemukan bahwa salah satu faktor determinan yang memengaruhi perilaku seksual adalah berkembangnya organ seksual dengan pengaruh sebesar 13,6% (Alfiani, Suharso, & Saraswati, 2013). Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual memiliki pengaruh yang kuat pada minat remaja terhadap lawan jenis. Gonads atau kelenjar seks yang tetap bekerja tidak hanya berpengaruh pada

penyempurnaan tubuh, tetapi juga berpengaruh pada kehidupan psikis, moral, dan sosial (Sarwono dalam Alfiani, Suharso, & Saraswati, 2013).

b. Penundaan Usia Perkawinan

Penundaan usia perkawinan karena meningkatnya taraf pendidikan masyarakat dengan semakin banyaknya anak-anak perempuan yang bersekolah maka semakin tertunda pula kebutuhan untuk menikah. Menghadapi gerakan keluarga berencana yang menganjurkan untuk menikah pada usia yang lebih dewasa yaitu 20 – 25 tahun sehingga diperlukan waktu yang panjang untuk mencapai usia tersebut membuat anak atau remaja memerlukan penyaluran diri agar terhindar dari berbagai aspek hubungan seks yang dilakukan secara sembarangan (Manuaba, Manuaba, & Manuaba, 2009).

Pada masa peralihan dan menunggu sampai usia kawin inilah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengarahkan anak menuju tingkah laku yang positif, terutama dalam hal pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan, selain itu tingkah laku orang tua menjadi panutan atau contoh bagi anak dalam bertingkah laku, dan mendampingi anak sangat penting untuk mencapai cita-cita dan tidak merugikan masa depannya, oleh karena itu pendidikan seks juga sangat diperlukan agar

mendapatkan pengertian yang benar mengenai berbagai masalah hubungan seksual (Manuaba, Manuaba, & Manuaba, 2009).

Banyak persiapan yang perlu dilakukan sebelum menikah agar dapat meraih pernikahan impian yang mewujudkan keluarga bahagia dan sehat, perencanaan tersebut meliputi berbagai kesiapan yang baik secara fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta melakukan kesepakatan terkait berapa jumlah anak dan jarak kelahiran anak sehingga kesiapan tersebut sangat diperlukan dalam menjalankan peran sebagai suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga (Wirenviona & Riris, 2020).

Menunda usia perkawinan hingga umur minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki dapat memberikan banyak manfaat yang tentu sangat menguntungkan calon pasangan suami istri, misalnya remaja dapat menyelesaikan pendidikannya hingga memperoleh gelar sarjana dan dapat meraih cita-citanya, remaja juga dapat memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi konsekuensi permasalahan yang muncul selama perkawinan, selain itu mereka memiliki waktu untuk menyiapkan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Wirenviona & Riris, 2020).

BKKBN melalui Program Generasi Berencana (Gen-Re) mengajak remaja untuk melakukan pendewasaan usia perkawinan (PUP) yang merupakan peningkatan usia pada perkawinan

pertama di usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. PUP bertujuan untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang menyeluruh kepada remaja untuk menyadari bahwa dalam membentuk sebuah keluarga harus disertai dengan perencanaan yang baik (Wirenviona & Riris, 2020).

c. Tabu atau Larangan

Ketika usia perkawinan ditunda, norma-norma dalam agama tetap berlaku dimana seseorang tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Larangan tersebut berkembang pada tingkat yang lain pada masyarakat modern seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak bisa menahan diri sehingga akan cenderung melanggar larangan tersebut. Pendidikan seks masih merupakan hal tabu untuk dibahas bagi sebagian masyarakat di Indonesia, pada umumnya menganggap bahwa seks merupakan hal yang tabu dibicarakan oleh remaja kepada orang tua (Sarwono, 2011).

Dalam sebuah penelitian dikemukakan pandangan mengenai pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dianggap penting oleh orang-orang yang memiliki jabatan yang penting di lokasi penelitian tersebut, namun masih banyak anggapan bahwa seksualitas merupakan hal yang tidak biasa untuk dibicarakan secara terbuka dan terdapat kekhawatiran jika pendidikan tersebut

membuat remaja menjadi ingin tahu dan melakukan seks pranikah atau seks bebas.

Kekhawatiran yang dirasa oleh pemerintah daerah maupun oleh pihak sekolah tersebut adalah pendidikan kesehatan seksual dan seksualitas dianggap dapat mempengaruhi remaja bertindak semakin bebas, dimana wacana pendidikan seksual yang diperuntukkan untuk mencegah perilaku seksual yang bebas tersebut sejalan dengan temuan Holzner & Oetomo (dalam, Pakasi & Kartikawati, 2013) yang menjelaskan bahwa pendidikan seksual yang selama ini menggunakan wacana larangan (*discourse of prohibition*).

Berdasarkan hasil dari sebuah penelitian terkait norma keluarga dalam memengaruhi perilaku seksual dengan pengawasan orang tua yang ketat menjelaskan bahwa norma keluarga memengaruhi perilaku seksual pranikah, dimana dari setengah jumlah sampel pengawasan dari orang tua yang ketat dan beresiko lebih banyak daripada yang kurang ketat, norma keluarga yang kurang ketat dan cenderung bebas terhadap perilaku berpacaran akan cenderung beresiko terhadap remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang beresiko (Alfiyah, Solehati, & Sutini, 2018).

Lingkungan keluarga memiliki nilai, norma, dan moral yang dapat membentuk kepribadian, dimana hal mendasar dalam

positive parenting adalah pendidikan moral, sehingga diperlukan komunikasi yang efektif, tidak memaksakan kehendak orang tua, memberikan hak-hak anak dengan pengawasan yang dimana kedekatan orang tua diperlukan dalam melakukan pengawasan atau pengontrolan terhadap anak (Friedman dalam Alfiyah, Solehati, & Sutini, 2018).

d. Pengetahuan Seksual

Pengetahuan seksual dapat diberikan melalui pendidikan seksual, dimana pendidikan seksual yaitu memberikan pengetahuan yang tepat mengenai jenis kelamin, mengarahkan anak untuk memiliki sikap menghargai dan menerima dirinya, pendidikan seksual berkaitan dengan banyak aspek perilaku dan berhubungan dengan orang lain, sehingga jika anak hanya sedikit menerima pembahasan mengenai seksualitas, maka akan menimbulkan masalah di kehidupan yang akan datang (Calderone dalam Nadri, Hasanah, & Rosyidi, 2019).

Tujuan pendidikan seksual dalam pedoman pendidikan seksual (*sexuality information and education council of the united states, 2004*) yaitu untuk memberikan pengetahuan mengenai seksualitas manusia, memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya, menggali, dan mengakses sikap seksualnya, membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain. Kemampuan yang dimaksud seperti komunikasi,

mengambil keputusan, menolak teman sebaya, dan sikap penerimaan, mengembangkan kemampuan untuk membangun hubungan yang menyenangkan, serta membantu mengembangkan kemampuan bertanggung jawab dalam hubungan seksual (Calderone dalam Nadri, Hasanah, & Rosyidi, 2019).

Kurangnya pengarahan atau pengetahuan dari orang tua mengenai kesehatan seksual atau reproduksi, misalnya tentang akibat-akibat perilaku seksual mengakibatkan remaja sulit untuk mengendalikan rangsangan dan banyaknya kesempatan atau akses seksual pornografi melalui media massa sehingga dapat meningkatkan resiko melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui dampak yang mungkin saja terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan, hingga terinfeksi penyakit menular seksual (Sarwono, 2011).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan remaja terhadap seks bebas dengan sikap remaja terhadap seks bebas (Oktavia dalam Ahiyanasari & Nurmala, 2017). Hasil penelitian tersebut didukung oleh temuan sebuah penelitian yang dilakukan Puspitaningrum dan Damayanti (dalam Ahiyanasari & Nurmala, 2017) yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik terkait seksualitas akan mendorong perilaku yang positif dalam mencegah seks bebas, responden

yang mendapatkan informasi terkait pencegahan seks bebas cenderung berperilaku mencegah seks bebas.

e. Pergaulan Bebas

Remaja yang sedang mencari identitas dirinya sangat mudah menerima informasi dunia yang berhubungan dengan masalah fungsi reproduksi sehingga cenderung mengarah pada pelaksanaan hubungan seksual yang semakin bebas (Manuaba, Manuaba, & Manuaba, 2009). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa semakin bebasnya hubungan seksual seolah-olah mencoreng muka pendidik, orang tua, dan masyarakat sehingga kesadaran muncul agak terlambat (Manuaba, Manuaba, & Manuaba, 2009).

Penelitian yang dilakukan di Jakarta, Yogyakarta, dan Denpasar menunjukkan bahwa di kalangan remaja telah terjadi perubahan dalam hubungan seksual menuju ke arah kebebasan tanpa batas, dimana kebanggaan terhadap kemampuan dalam mempertahankan keperawanan sampai pada pernikahan telah sirna, yang dikarenakan kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) telah saling menerima kedudukan baru dalam lingkungan pergaulan dalam hidupnya (Manuaba, Manuaba, & Manuaba, 2009).

Beberapa faktor yang menyebabkan anak atau remaja lebih banyak bergaul di luar rumah yaitu karena kesibukan orang tua

dalam bekerja sehingga kurang dapat memberikan perhatian pada anaknya, adanya pengaruh budaya yang sangat mudah diterima dalam pergaulannya, belum dapat diterimanya upaya pendidikan seks atau pemberian pengetahuan mengenai seksualitas karena masih dianggap tabu, kemampuan yang tidak memadai yang dimiliki orang tua dalam memberikan perhatian dan pendidikan khusus, serta perubahan sikap moral yang lebih mengarah ke materialistis telah mengubah remaja untuk turut menikamatinya (Manuaba, Manuaba, & Manuaba, 2009).

Remaja perlu selektif dalam memilih pergaulan agar dapat terhindar dari pengaruh buruk teman sebaya, kemudian untuk orang tua perlu untuk menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan anaknya agar dapat membentuk sikap yang positif bagi anak terhadap harga dirinya termasuk pentingnya nilai keperawanan, karena jika tidak diimbangi dengan hubungan yang baik dengan keluarga, khususnya orang tua maka anak sangat mudah terjerumus pada pergaulan yang mungkin saja dapat mengarahkan anak pada perilaku seksual yang beresiko (Bahar, Liana, Apriani, Restina, & Fauzi, 2020).

Hasil dari sebuah penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar remaja yang berada dalam lingkungan yang kondusif melakukan perilaku seksual pranikah dan remaja yang berada dalam lingkungan yang tidak kondusif semuanya melakukan

perilaku seksual pranikah, dan juga terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual pranikah, sehingga perlu peran serta yang berasal dari berbagai aspek kalangan masyarakat seperti orang tua dan lingkungan yang memiliki peran besar dalam pembentukan perilaku remaja (Impartina, 2017).

2.2.4 Dampak Perilaku Seksual

a. Kehamilan yang Tidak Diinginkan

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual adalah kehamilan yang tidak diinginkan di luar pernikahan. Kehamilan remaja saat ini merupakan isu yang mendapat perhatian pemerintah karena masalah kehamilan remaja tidak hanya membebani remaja sebagai individu dan bayinya tetapi juga memengaruhi sumber kesejahteraannya. Jika kehamilan terjadi pada masa sekolah, siswi biasanya mendapatkan respon yang buruk dari sekolah hingga berujung pada dikeluarkannya dari sekolah, dan di lingkungan akan cenderung membicarakan dan mengucilkan siswi tersebut (Lubis, 2016).

Pengetahuan yang kurang terhadap waktu yang tepat atau aman untuk melakukan hubungan seksual menyebabkan kehamilan yang sebagian besar tidak diinginkan, yang dimana kehamilan ini dapat membuat posisi anak atau remaja berada dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya gugur kandung

yang belum bisa diterima karena bertentangan dengan ajaran agama, namun tetap dilakukan karena merupakan alternatif yang risikonya ringan dan murah dibanding menerima cacian masyarakat, keluarga, ataupun teman bila diteruskan (Manuaba, Manuaba, & Manuaba, 2009).

Kehamilan yang tidak diinginkan juga dapat berujung pada tindakan aborsi yang dimana mengakhiri kehamilan sebelum usia kandungan mencapai 20 minggu sebelum janin hidup di luar kandungan dan umumnya tindakan aborsi yang dilakukan berhubungan dengan kehamilan yang terjadi karena hubungan seksual pranikah sehingga kehamilannya tersebut tidak diinginkan. Tindakan aborsi dapat mengakibatkan resiko yang tinggi bila dilakukan tanpa alasan medis yang jelas dan tidak sesuai dengan standar profesi medis (Wirenviona & Riris, 2020).

Upaya melakukan gugur kandung sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh tenaga yang tidak profesional sehingga dapat berakibat buruk yang kurang dapat dipertanggung jawabkan seperti terjadi pendarahan, kerusakan alat reproduksi, infeksi yang mungkin saja dapat mengakibatkan kematian, kesembuhan yang kurang sempurna sehingga mengakibatkan kerusakan reproduksi dan menimbulkan infeksi menahun dan infertilitas, serta kerusakan parsial saluran telur wanita yang dapat menimbulkan

hamil ektopik semakin meningkat yang memerlukan tindakan darurat (Manuaba, Manuaba, & Manuaba, 2009).

b. Kehilangan Keperawanan atau Keperjakaan

Sikap terhadap keperawanan merupakan pandangan, perasaan, keyakinan dan kesiapan individu dalam menganggap keadaan seorang wanita yang sama sekali belum pernah melakukan hubungan seksual sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Salah satu penyebab meningkatnya keperawanan seseorang yaitu wanita setuju bahwa penting untuk menjaga dan mempertahankan keperawanan dan keperawanan penting bagi calon istri sebelum menikah.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi belum 100%-nya sikap terhadap keperawanan yaitu adanya pengaruh teman sebaya dimana remaja yang merasa dipengaruhi oleh teman sebaya akan sembilan kali lebih besar perilaku seksual beresiko dibanding yang tidak merasakan adanya pengaruh, gaya pacaran yang tidak sesuai atau melenceng dari norma-norma yang dianut oleh masyarakat, sikap dan nilai yang dimiliki remaja akan memengaruhi perilaku seksualnya (Bahar, Liana, Apriani, Restina, & Fauzi, 2020).

Solusi agar keperawanan atau keperjakaan tetap terjaga hingga menikah yaitu dengan memercayai dan memegang teguh nilai-nilai masyarakat dimana dalam budaya Indonesia

menganggap bahwa keperawanan merupakan suatu hal yang penting dan perlu dijaga hingga pernikahan. Data dari hasil SDKI mengemukakan bahwa sikap wanita dan pria terhadap pentingnya menjaga keperawanan wanita meningkat pada wanita dari 77% pada SDKI tahun 2012 menjadi 99% pada SDKI tahun 2017, sedangkan pada pria dari 66% menjadi 98% (Bahar, Liana, Apriani, Restina, & Fauzi, 2020).

c. Tertular dan Menularkan Penyakit Menular Seksual

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan penyakit-penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual yang ditandai dengan kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin, yang pada praktiknya banyak PMS yang tidak menunjukkan gejala sehingga menyulitkan pemberantasan dan pengendaliannya. Penyakit infeksi menular seksual semakin meningkat dari tahun ke tahun di Indonesia seperti infeksi *candidiasis*, bakteri *vaginosis*, *gonrhea*, *condyloma akuminata*, *herpes genitalis*, *AIDS*, *syphilis* dan *herpes simpleks* (Abrori & Qurbaniah, 2017).

Penyakit menular seksual adalah salah satu penyakit utama di dunia yang memiliki dampak yang sangat luas pada masalah kesehatan, sosial dan ekonomi di berbagai negara. Berkembangnya penyakit menular seksual dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi berada

pada usia antara 15 – 24 tahun, dimana infeksi penyakit menular seksual dapat mengakibatkan kemandulan dan rasa sakit kronis, serta meningkatkan resiko terkena PMS lainnya dan HIV/AIDS (Sarwono dalam Lubis, 2016).

Aktivitas yang tergolong dalam kelompok beresiko tinggi tertular penyakit menular seksual yaitu wanita penjaja seks (WPS) yang secara langsung sebagai penjaja seks komersial, WPS tidak langsung yang berpotensi sebagai penjaja seks komersil yang biasanya bekerja pada bidang pekerjaan tertentu, lelaki seks dengan lelaki (LSL) yang merupakan pria yang melakukan hubungan seksual dengan sesamanya, waria atau wanita pria yang merupakan pria bertingkah laku dan memiliki perasaan seperti wanita (Ismail dalam Abrori & Qurbaniah, 2017).

d. Pernikahan Usia Dini

Fakta yang terjadi adalah banyaknya pasangan remaja yang telah menikah atau banyak terjadi pernikahan usia dini adalah bukti bahwa perencanaan dan kesiapan yang belum maksimal dan akan menimbulkan bahwa bagi masa depan remaja dan pernikahan akan sangat rentan terhadap berbagai masalah yang timbul. BKKBN tahun 2018 menyebutkan bahwa 8% remaja perempuan berusia 15 – 19 tahun berstatus telah menikah, padahal harusnya mereka masih berada di bangku SMP atau SMA untuk memperoleh pendidikan yang tinggi (Wirenviona & Riris, 2020).

Sebuah penelitian menemukan bahwa dampak yang diakibatkan dari pernikahan usia dini diantaranya adalah putus sekolah, ketidakstabilan dalam membangun rumah tangga, rentan terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta dampak lainnya yaitu berdampak pada ekonomi, sosial, kesehatan, dan psikologi. Anak yang menikah di usia dini biasanya belum mapan secara ekonomi atau bahkan tidak memiliki pekerjaan yang layak karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga muncullah masalah kemiskinan (Djamilah & Kartika, 2014).

Pernikahan anak usia dini juga memiliki potensi untuk terjadi perceraian dan perselingkuhan karena emosi pada pasangan muda yang baru menikah masih belum stabil, sehingga mudah terjadi pertengkaran dalam menghadapi masalah sekalipun itu adalah masalah kecil. Kemudian adanya pertengkaran biasanya dapat juga menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau kekerasan seksual karena adanya hubungan yang tidak seimbang. Contohnya seperti yang terjadi di Banyuwangi, dimana kasus perceraian meningkat sebanyak 27% dan mereka kebanyakan korban pernikahan usia dini (Djamilah & Kartika, 2014).

Selain itu, menikah di usia muda juga beresiko pada ibu yang tidak siap melahirkan dan merawat anak, kemudian apabila mereka melakukan tindakan aborsi, mereka berpotensi melakukan aborsi yang tidak aman yang akan membahayakan keselamatan

bayi dan ibunya hingga bisa sampai pada kematian. Terdapat kasus pecah rahim juga sehingga rahim harus diangkat dan diekslamasi karena hamil di usia yang muda dan juga banyak ditemukan kasus kematian bayi karena berat badan yang rendah akibat kekurangan gizi.

Kemudian untuk dampak psikologis yang dirasakan akibat pernikahan di usia dini ditemukan dalam wilayah penelitian bahwa pasangan belum siap secara mental dalam menghadapi perubahan peran dan masalah rumah tangga, sehingga biasanya menimbulkan penyesalan karena telah kehilangan masa remaja dan masa sekolah. Selain itu, pernikahan usia dini yang berpotensi mengalami kekerasan dalam rumah tangga akan mengakibatkan perasaan trauma hingga kematian yang terutama dialami oleh pasangan perempuan dalam pernikahan (Djamilah & Kartika, 2014).

e. Tertular penyakit infeksi HIV/AIDS

Inveksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan penyakit yang menyerang sel-sel kekebalan tubuh seperti infeksi primer dengan atau tanpa sindrom akut, stadium asimtomatik sampai stadium lanjut (Hidayati, Rosyid, Nugroho dkk, 2019). *Acquired immunodeficiency Syndrome* (AIDS) disebut sebagai kumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh dikarenakan infeksi yang disebabkan oleh virus

HIV dan merupakan tahap akhir dari infeksi HIV (Fauci et al. dalam Hidayati, Rosyid, Nugroho dkk, 2019).

Hasil dari sebuah penelitian lainnya menemukan bahwa tingginya tingkat pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS tidak memiliki kontribusi yang signifikan dengan pencegahan tertularnya HIV/AIDS melalui hubungan seksual yang disebabkan karena perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi faktor-faktor lain yang juga memiliki pengaruh dalam perkembangan remaja seperti faktor perkembangan fisik, sosial, agama, dan komunikasi dengan orang tuanya (Chodidjah, Agustini, & Ungasianik, 2004).

Dari semua faktor tersebut, perkembangan fisik merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja, dimana perkembangan kelenjar seks selain berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berkaitan dengan ciri-ciri seks sekunder) juga akan berpengaruh pada kehidupan psikologis, moral, dan sosial remaja, yang pada kehidupan psikologis remaja perkembangan organ seksual anak menimbulkan minat yang tinggi terhadap lawan jenis (Chodidjah, Agustini, & Ungasianik, 2004).

2.2.5 Bentuk-bentuk perilaku seksual

Terdapat berbagai bentuk perilaku seksual yang dikemukakan oleh Sarwono (dalam Abrori & Qurbaniah, 2017), yaitu:

- a. *Kissing* atau ciuman, baik yang dilakukan dengan bibir tertutup maupun dengan bibir terbuka, dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual misalnya pada bibir yang disertai dengan melakukan rabahan pada bagian-bagian sensitif.
- b. *Necking* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku berciuman yang dilakukan di sekitar leher ke bawah.
- c. *Petting* atau perilaku-perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh seperti payudara dan organ kelamin. Perilaku ini dilakukan untuk merasakan dan mengusap-usap tubuh bagian-bagian tubuh pasangan seperti lengan, dada, payudara, kaki, daerah kemaluan yang dilakukan baik dari dalam maupun dari luar pakaian.
- d. *Intercourse* atau bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

2.3 Remaja

2.3.1 Konsep Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali & Asrori, 2014). Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana pada masa tersebut terjadi perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan tersebut meliputi perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak, hingga kemandirian. Rentang usia remaja bervariasi di berbagai budaya. Masa remaja secara umum dimulai pada usia sekitar 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia belasan akhir atau 19 tahun (Santrock, 2016).

Para ahli perkembangan menggambarkan masa remaja dalam istilah periode remaja awal dan akhir, dimana masa remaja awal sama dengan masa sekolah menengah pertama yang mencakup sebagian besar perubahan pubertas. Sedangkan masa remaja akhir diperkirakan berada pada masa setengah dari dekade kedua kehidupan, dimana minat karir, kencan, dan eksplorasi identitas lebih menonjol (Santrock, 2016). Masa remaja dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun (Erikson dalam Ali & Asrori, 2014).

2.3.2 Karakteristik Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan masa dalam kehidupan individu dimana perkembangan fisik merupakan bagian perkembangan individu yang sangat penting dan terjadi sangat pesat yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik khususnya organ seksual. Para peneliti telah menemukan bahwa terdapat tiga tanda kematangan seksual yang paling mencolok pada anak laki-laki yaitu pemanjangan penis, perkembangan testis, dan pertumbuhan rambut wajah, sedangkan pada perempuan terdapat dua tanda yang paling terlihat yaitu tumbuhnya rambut kemaluan dan perkembangan payudara (Santrock, 2016). Berikut adalah pengklasifikasian ciri-ciri fisik remaja (Monks dalam Rahman, 2016):

1. Ciri-ciri seks primer

Ciri-ciri seks primer antara laki-laki dan perempuan berbeda, dimana laki-laki ditandai dengan ceptnya pertumbuhan testis. Sedangkan perempuan ditandai dengan matangnya organ-organ reproduksi seksnya seperti tumbuhnya Rahim, vagina, dan ovarium dengan cepat.

2. Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder pada remaja dapat dilihat secara fisik, dimana pada laki-laki ditandai dengan tumbuhnya rambut di sekitar area kelamin dan ketiak, berubahnya suara, serta

tumbuhnya kumis dan jakun. Sedangkan ciri-ciri seks sekunder pada perempuan ditandai dengan tumbuhnya rambut di sekitar area kelamin dan ketiak, ukuran payudara membesar, serta bertambah besarnya ukuran pinggul.

b. Perkembangan Psikologis

Remaja secara psikologis telah mampu berpikir secara logis mengenai berbagai gagasan yang abstrak, ia telah berada pada tahap berpikir operasi formal yang bersifat lebih hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkrit. Tingkat moralitas remaja juga sudah lebih matang dibanding usia anak melalui perkembangan atau interaksi sosial, dimana mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan (Marliani, 2016).

2.3.3 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa tugas perkembangan pada masa remaja (Havighurst dalam Marliani, 2016), yaitu:

- a. Mencapai relasi baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik dengan laki-laki ataupun perempuan.
- b. Mampu mencapai peran sosial baik sebagai laki-laki atau perempuan

- c. Mampu menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mampu mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- e. Mampu mencapai kemandirian secara ekonomi.
- f. Mampu memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan.
- g. Mempersiapkan diri dalam memasuki kehidupan berkeluarga.
- h. Mampu mengembangkan keterampilan secara intelektual dan konsep terkait kompetensi kewarganegaraan
- i. Mampu mencapai dan bertindak laku sosial yang bertanggung jawab.
- j. Memperoleh nilai-nilai dan sistem etika sebagai panduan berperilaku.

2.4 Dinamika *moral disengagement* pada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah

Individu dalam berperilaku umumnya dikendalikan oleh aturan atau norma-norma yang berlaku. Suatu aturan baik atau buruk biasa disebut dengan istilah moral. Moral berasal dari kata latin yaitu *mos (moris)* yang memiliki arti adat istiadat, kebiasaan, dan tata cara kehidupan, sehingga suatu tingkah laku dikatakan bermoral jika tingkah laku tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di dalam kelompok sosial di mana seseorang tinggal. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya tentang bagaimana

bertingkah laku yang baik dan bertingkah laku yang tidak baik, dimana lingkungan tersebut dapat merupakan orang tua, saudara, teman, guru, dan sebagainya (Gunarsa, 2008).

Meskipun seseorang telah memperoleh pengetahuan terkait moral dan memahami nilai-nilai moral dalam dirinya, individu terkadang masih saja melakukan pelanggaran-pelanggaran moral. Dalam hal ini, salah satu pelanggaran moral yang dilakukan remaja adalah perilaku seksual pranikah. Di Indonesia sendiri, perilaku seksual pranikah belum dapat diterima dalam budayanya dan sebagai negara yang memegang kuat nilai-nilai agama tidak membenarkan perilaku atau hubungan seksual pranikah, sehingga melakukan hubungan seksual pranikah melanggar nilai-nilai moral yang ada.

Remaja secara psikologis merupakan masa dimana individu menyatu di dalam masyarakat dewasa, anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua tetapi merasa sama atau sejajar (Piaget dalam Rahman, 2016). Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu remaja telah memperoleh nilai-nilai dan sistem etika sebagai panduan bagi dirinya dalam berperilaku dan telah mampu mencapai serta bertingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Havighurst dalam Marliani, 2016).

Remaja dalam perkembangannya menuju ke arah yang lebih matang atau mandiri akan selalu melakukan interaksi sosial, sehingga untuk mencapai kematangan atau kemandirian tersebut mereka memerlukan bimbingan untuk mendapatkan pemahaman mengenai wawasan dan pemahaman mengenai dirinya dan lingkungan sosialnya. Perkembangan moral remaja tidak hanya

dapat berkembang secara positif sebagai akibat dari interaksi sosial, namun juga dapat berkembang secara negatif atau melanggar moral. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat menjadi faktor penyebab remaja melakukan pelanggaran moral. Selain itu, lingkungan sosial khususnya teman sebaya dalam pergaulan yang sangat bebas membuat remaja dapat terpengaruh untuk mencoba suatu hal yang melanggar moral dan terjerumus di dalamnya (Sumara, Humadi, & Santoso, 2017).

Salah satu pelanggaran moral yang dilakukan remaja adalah perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan yang resmi, baik menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Abrori, 2014). Dalam hal ini, remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah melanggar nilai-nilai moral dalam masyarakat, padahal seharusnya remaja mampu mengembangkan sikap bertanggung jawab secara sosial dengan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dalam masyarakat dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan guna mencari jawaban mengenai faktor-faktor apa yang dapat memengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Dalam penelitian sebelumnya banyak menekankan pada faktor eksternal yang memengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Padahal selain faktor eksternal, faktor internal juga dapat memengaruhi remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Salah satu

faktor internal yang dapat memengaruhi remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah berkaitan dengan moral.

Remaja dalam hal ini mengetahui bahwa melakukan hubungan seksual pranikah melanggar nilai-nilai moral dan merupakan suatu tindakan yang tidak baik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang remaja, mereka tetap melakukan perilaku seksual pranikah walau mengetahui bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang buruk secara moral. Pemikiran yang muncul pada R1 dan R2 tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pembenaran terhadap perilaku yang dilakukannya. Pembenaran yang dilakukan oleh kedua responden tersebut dinamakan *moral disengagement*, dimana seseorang melakukan pembenaran atau rasionalisasi terhadap perilaku melanggar moral yang dilakukannya (Bandura, 1986).

Selain itu, R1 menjelaskan bahwa ia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah saat duduk di bangku SMA, sedangkan R2 melakukan hubungan seksual pertama kali saat dirinya duduk di bangku SMP. Kedua responden juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhinya dalam melakukan perilaku seks pranikah adalah karena pergaulan yang mewajari perilaku seksual pranikah, dimana beberapa dari temannya juga melakukan hubungan seks pranikah. R1 saat itu kurang mengetahui dampak yang dapat diakibatkan oleh hubungan seksual pranikah, namun R2 sudah cukup mengetahui dampak dari perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan fenomena tersebut, apabila dianalisis menggunakan teori *moral disengagement* maka hasil yang menyebutkan bahwa remaja

melakukan perilaku seksual pranikah karena pergaulan yang dimana teman-temannya juga melakukan hubungan seksual pranikah, hal tersebut merupakan salah satu bentuk *moral disengagement* yaitu *diffusion of responsibility*. Remaja merasa bahwa hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dilakukan oleh orang lain.

Selain itu, R2 juga menunjukkan bentuk perilaku *moral disengagement* yaitu *distortion of consequences* yang merupakan bentuk perilaku mengabaikan konsekuensi atau mendistorsi konsekuensi yang dapat diakibatkan dari perilaku melanggar moral yang dilakukannya. responden mengabaikan dampak yang dapat diakibatkan oleh perilaku seksual yang dilakukannya karena apabila nantinya ia hamil, ia percaya bahwa pacarnya akan bertanggung jawab jika dirinya mengalami kehamilan, sehingga hal tersebut mengurangi kontrol moralnya.

Moral disengagement berkaitan dengan perasaan bersalah, dimana apabila *moral disengagement* tinggi, maka akan disertai dengan perasaan bersalah yang rendah. Sehingga pengendalian diri akan menjadi lemah dan semakin besar kemungkinan terlibat dalam perilaku yang merugikan (Bandura, 2016). Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara, R2 juga menunjukkan rendahnya perasaan bersalah yang dirasakan setelah melakukan hubungan seksual pranikah karena merasa bahwa apa yang dilakukan adalah sebagai bentuk pembuktian cinta.

Moral disengagement dapat terjadi dalam beberapa mekanisme yaitu *moral justification*, *euphemistic labeling*, *advantageous comparison*, *diffusion of*

responsibility, displacement of responsibility, disregard or distortion of consequences, dehumanization, dan attribution of blame (Bandura, 1999).

Melalui mekanisme tersebut, seseorang dapat melakukan rasionalisasi atau pembenaran terhadap sesuatu yang melanggar moral sehingga menimbulkan perasaan bersalah yang rendah.

Seseorang yang melepaskan diri dari moral merasa tidak terlalu terganggu atas perasaan bersalah yang dirasakan akibat perilaku berbahaya atau melanggar moral yang dilakukannya, kurang prososial, merenungkan keluhan yang dirasakan, dan balas dendam. Semakin tinggi pelepasan moral dan semakin lemah *self-efficacy* yang dirasakan dalam menahan tekanan teman sebaya untuk kegiatan transgresif, maka semakin besar kemungkinan keterlibatan dalam berperilaku antisosial (Kwak & Bandura, 1998).

2.5 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja bentuk-bentuk *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah?
3. Bagaimana *moral disengagement* membentuk perilaku seksual pranikah?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis yang dihasilkan dari informasi mengenai individu atau perilaku. Metode penelitian kualitatif digunakan karena adanya suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi dan eksplorasi tersebut dibutuhkan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variable-variabel yang tidak mudah diukur dan kita membutuhkan pemahaman yang detail dan lengkap mengenai permasalahan tersebut (Creswell, 2016).

Penelitian kualitatif diawali dengan asumsi dan menggunakan kerangka teoritis guna membentuk studi mengenai permasalahan riset yang berkaitan dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau individu (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya (Moleong dalam Mamik, 2015). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan data secara mendalam terhadap subjek penelitian, dengan begitu peneliti dapat memahami permasalahan secara jelas.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang biasa disebut sebagai studi eksplorasi. Pendekatan

deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau penjelasan yang akurat mengenai suatu fenomena atau peristiwa (Holly, 2014). Deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan guna menganalisis kejadian, fenomena, atau kejadian sosial dan meng gambarkannya secara objektif dengan berdasar pada fakta-fakta dan disimpulkan secara umum (Sugiyono, 2008).

3.2 Unit Analisis

Penelitian ini membahas tentang perilaku seksual pranikah pada remaja yang telah melakukan hubungan seksual atau *sexual intercourse*. Dalam penelitian ini, hanya remaja yang telah melakukan perilaku seksual hingga pada tahap *sexual intercourse* yang akan diambil sebagai subjek penelitian karena banyaknya fenomena perilaku seksual pranikah yang terjadi pada remaja hingga mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan berbagai dampak lainnya. Masa remaja dianggap sebagai masa dimana individu berada dalam fase krisis identitas, sehingga akan mencoba mengeksplorasi berbagai pengalaman di dunia luar hingga mencoba melakukan perilaku beresiko seperti melakukan perilaku seksual pranikah.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan kriteria-kriteria khusus dalam pengambilan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan harapan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan penelitian. Teknik *purposive sampling* adalah cara menentukan subjek penelitian yang akan menjadi responden dengan berdasar pada kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Carsel, 2018).

Kriteria subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu remaja yang ada di kota Makassar yang telah melakukan perilaku seksual pranikah yang berada pada rentang usia antara 13 – 19 tahun. Dalam hal ini, perilaku seksual pranikah yang dimaksud adalah perilaku seksual yang dilakukan hingga pada tahap berhubungan seksual atau *sexual intercourse*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih empat orang responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian dan tempat yang dijadikan lokasi untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini bertempat di kota Makassar, dimana peneliti menentukan lokasi tersebut karena kota Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan angka remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah yang cukup tinggi, dibuktikan dengan angka kasus pernikahan usia anak karena

hamil di luar nikah yang cukup tinggi pula. Sehingga, penelitian terkait perilaku seksual pranikah pada remaja di kota Makassar merupakan sesuatu yang menarik dan penting untuk diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung terhadap subjek. Wawancara dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara antara peneliti dengan partisipan yang bisa dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau dengan melakukan wawancara *focus group discussion*. Wawancara dilakukan dengan berdasar pada sejumlah pertanyaan yang tidak terstruktur dan pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka dengan maksud untuk memancing pandangan dan pendapat partisipan (Supratiknya, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya berupa *guideline interview*.

3.5.2 Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan peneliti turun langsung ke lapangan dengan maksud mengamati perilaku atau aktivitas individu-individu yang berada di sekitar lokasi penelitian (Creswell, 2016). Metode observasi digunakan dalam penelitian ini dengan maksud agar peneliti dapat melihat dan mengamati secara

langsung keadaan individu-individu yang berada di sekitar lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan perekaman atau pencatatan ketika terdapat informasi yang muncul.

3.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data, seperti data teks berupa transkrip atau data gambar berupa foto yang kemudian dianalisis, selanjutnya mereduksi data tersebut menjadi tema yang diperoleh melalui proses pengodean dan meringkas kode, kemudian langkah terakhir yaitu menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau deskripsi (Creswell, 2015). Terdapat tiga tahap yang dilalui dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif setelah proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini (Miles & Huberman dalam Mardawani, 2020), yaitu:

3.6.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah aktivitas yang dilakukan dalam penelitian dengan meringkas, memilih data-data pokok, dan memokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema dan pola data. Oleh karena data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berjumlah sangat besar, maka peneliti diharapkan mampu memiliki catatan yang teliti, detail dan terperinci, sehingga memilih hal-hal yang pokok dan penting saja

untuk dirangkum. Reduksi data dilakukan dengan mengorganisasikan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan dalam penelitian.

Reduksi data juga diartikan sebagai proses pemilihan, memusatkan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan melakukan perubahan pada data kasar yang ditemukan berdasarkan catatan di lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mereduksi data yaitu merangkum data kontak langsung dengan orang, peristiwa, dan situasi yang ada di lokasi penelitian, melakukan pengodean, membuat catatan objektif, membuat catatan yang bersifat reflektif, menyimpan data dengan membuat memo, menganalisis antar lokasi dan membuat rangkuman sementara antar lokasi.

3.6.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan suatu cara utama yang dilakukan dalam analisis penelitian kualitatif yang valid. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan data yang dikumpulkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, tabel, dan bagan atau gambar. Dengan melakukan penyajian data, maka peneliti dapat dengan mudah memahami permasalahan yang terjadi dan memahami tindakan apa yang dapat dilakukan, sehingga dari hal tersebut dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3.6.3 *Conclusion and Verification* (Membuat Kesimpulan dan Verifikasi)

Sejak tahap awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti dari benda-benda yang berhubungan dengan penelitian, mencatat

penjelasan-penjelasan, alur sebab-akibat, dan bukti-bukti yang dapat dipercaya. Kesimpulan akhir kemungkinan tidak muncul hingga proses pengambilan data berakhir, tergantung pada jumlah pengumpulan catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode pemeriksaan kembali yang digunakan, kemampuan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi data. Kesimpulan yang didapatkan akan terus dicek atau diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Verifikasi dapat berupa melakukan pemikiran kembali dengan analisis sepintas selama proses penulisan laporan, meninjau ulang catatan-catatan lapangan, atau melakukan pengecekan dengan meninjau kembali serta berdiskusi dengan teman sejawat dengan maksud mengembangkan pemahaman. Makna atau arti yang ditemukan pada data penelitian harus diuji kebenarannya, kekuatan dan kecocokannya. Proses verifikasi juga dapat dilakukan dengan pengambilan data kembali yang memungkinkan akan diperolehnya bukti-bukti kuat lainnya yang dapat mengubah kesimpulan sementara.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam membuat kesimpulan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan sementara dan seiring bertambahnya data yang diperoleh, peneliti kemudian melakukan verifikasi data dengan mempelajari kembali data yang telah ada. Selain itu, verifikasi data dilakukan dengan meminta pertimbangan kepada pihak-pihak yang berhubungan

dengan penelitian atau membandingkan data yang dikumpulkan dari suatu sumber dengan sumber lainnya. Peneliti selanjutnya memberikan kesimpulan akhir untuk mengungkap temuan penelitian.

3.7 Keabsahan Data

Peneliti dalam hal ini memastikan bahwa dalam mengemukakan atau memberikan kesimpulan, data yang diperoleh dan dikembangkan dapat dipercaya. Oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan validasi data. Validasi data dilakukan guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar adanya atau sesuai (*fit*) dengan data yang diperlukan dalam penelitian (Neuman dalam Manzilati, 2017). Dalam penelitian ini digunakan beberapa strategi validitas (Creswell, 2016), yaitu:

1. Triangulasi

Adapun jenis triangulasi data yang digunakan dalam pengujian kredibilitas ini yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas yang dilakukan salah satunya dengan triangulasi sumber dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber misalnya kepada guru, teman dekat, orang tua, dan sebagainya yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan subjek. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan kepada teman dekat responden. Data yang diperoleh dari sumber tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan mana

saja pandangan yang sama dan yang berbeda, serta apa saja spesifikasi dari sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama, namun menggunakan teknik pengambilan data yang berbeda. Pengumpulan data misalnya diperoleh melalui wawancara, pengecekan data selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, atau memberikan kuesioner kepada sumber data sebelumnya. Apabila teknik-teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data-data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data guna memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data dengan waktu yang berbeda karena waktu dianggap dapat memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan misalnya dikumpulkan melalui proses wawancara di pagi hari, maka pengecekan data dapat dilakukan dengan mewawancarai, mengobservasi sumber data dalam waktu atau situasi yang berbeda.

2. *Peer Debriefing*

Strategi ini digunakan dengan melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti guna meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti mencari rekan yang dapat diajak berdiskusi mengenai

penelitian kualitatif agar hasil penelitian dapat dirasakan tidak hanya oleh peneliti, namun juga dirasakan oleh orang lain. *Peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti, sehingga dapat menambah validitas hasil penelitian.

3. *External Auditor*

Strategi ini digunakan dengan mengajak seorang *expert* untuk *review* keseluruhan proses penelitian, dimana auditor yang diajak tidak akrab dengan peneliti ataupun proyek penelitian, sehingga dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap proses penelitian.

3.8 Etika Penelitian

Etika penelitian (*research ethics*) digunakan sebagai pedoman perilaku seorang peneliti dalam bersikap dan bertindak yang berhubungan dengan fungsinya sebagai seorang peneliti dan sebagai seorang ilmuwan. Petunjuk perilaku dalam penelitian tidak hanya mengatur sikap dan perilaku dalam bidang ilmu yang sedang diteliti, namun juga terhadap sesama rekan peneliti, terhadap subjek penelitian, dan terhadap siap saja yang memiliki kepentingan dalam kegiatan dan hasil penelitian yang dilakukan (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga aturan etis dalam melaksanakan proses penelitian (Azwar, 2017), yaitu:

3.8.1 *Ethical Clearance*

Responden memiliki hak untuk mengetahui rangkaian penelitian yang melibatkan dirinya yang mungkin saja dapat mendatangkan

resiko bagi dirinya, baik secara fisik maupun secara psikologis. Dalam hal ini, peneliti memberikan penjelasan secara formal kepada responden bahwa penelitian yang hendak dilakukan tidak mendatangkan dampak yang dapat merugikan bagi responden, baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik secara fisik maupun secara psikologis.

3.8.2 *Informed-Consent*

Responden memberikan persetujuan atas keikutsertaannya dalam kegi atan penelitian, khususnya sebagai sumber informasi. Dalam hal ini, peneliti memberikan lembar persetujuan agar responden dapat memberikan persetujuan secara tertulis bahwa keikutsertaannya dalam penelitian didasari atas keinginannya sendiri dan telah mengetahui apa saja yang akan dilakukan kepadanya, serta mengetahui kemungkinan resiko atau dampak atau manfaat yang akan diperoleh.

3.8.3 Hak Intelektual

Peneliti menghindari tindakan plagiarisme selama proses penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian, dimana peneliti menghindari mencontoh, meniru, atau menyalin gagasan, serta proses, hasil, dan kata-kata dari orang lain tanpa memberikan penjelasan sumber terkait. Dalam hal ini, peneliti juga menghindari tindakan falsifikasi atau tindakan mengubah atau memanipulasi data hasil penelitian untuk menjadikannya memenuhi asumsi-asumsi yang dibuat sesuai dengan yang diinginkan.

3.9 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal	■	■	■	■												
Revisi Proposal Penelitian					■	■	■	■								
Penyusunan <i>Guide Interview</i>									■	■						
Mengurus Surat Persetujuan										■						
Pengambilan Data											■	■	■	■		
Menginput Data													■	■	■	■
Analisis dan Interpretasi Data													■	■	■	■
Penyusunan Laporan Penelitian													■	■	■	■

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar yang merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia dengan angka remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah yang cukup tinggi yang dibuktikan dengan angka kasus pernikahan usia anak yang cukup tinggi pula. Berdasarkan data dari Dinas P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak) Kota Makassar dicatat bahwa terdapat seratusan lebih surat rekomendasi nikah yang dikeluarkan karena alasan saling menyukai hingga karena mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (news.okezone.com).

Penelitian dilakukan dengan mengambil empat orang remaja yang berada di kota Makassar sebagai responden penelitian. Empat orang tersebut terdiri atas dua orang remaja laki-laki dan dua orang remaja perempuan. Peneliti menyiapkan dokumen-dokumen guna pengumpulan data penelitian seperti *guideline interview*, lembar observasi, lembar persetujuan, dan lembar riwayat hidup. Setelah itu, peneliti memberikan surat persetujuan atau *informed consent* kepada responden sebelum melakukan pengambilan data.

Peneliti mencari responden penelitian yang dalam hal ini adalah remaja yang tinggal di kota Makassar yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Peneliti kemudian menjalin komunikasi dan *building rapport* dengan responden ketika bertemu guna menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya penelitian. Peneliti selanjutnya meminta kesediaan responden

untuk diwawancarai dan sebelum wawancara dilakukan, responden menandatangani lembar persetujuan. Wawancara dilakukan di kota Makassar dan peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan *handphone* sebagai alat bantu perekaman suara.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah empat orang remaja yang terdiri atas dua orang remaja laki-laki dan dua orang remaja perempuan yang berada pada taraf usia antara 16 – 19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah yang tinggal di kota Makassar. Proses mendapatkan responden dengan mencari informasi terkait remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Profil Responden Penelitian

No	Inisial	Usia	Alamat	Pekerjaan
1.	J	18	Makassar	Pelajar
2.	F	16	Makassar	Pelajar
3.	O	19	Makassar	Mahasiswi
4.	I	16	Makassar	Pelajar

Tabel 4.1: Profil Responden Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden pertama berinisial J yang berusia 18 tahun dan merupakan seorang pelajar yang tinggal di Makassar. Responden kedua berinisial F yang berusia 16 tahun dan

juga merupakan seorang pelajar yang tinggal di kota Makassar. Responden ketiga berinisial O yang berusia 19 tahun dan merupakan seorang mahasiswa yang tinggal di kota Makassar. Responden keempat berinisial I yang berusia 16 tahun dan merupakan seorang pelajar yang tinggal di kota Makassar.

Peneliti meminta kesediaan subjek untuk diwawancarai sebelum proses wawancara dimulai. Jadwal pelaksanaan kegiatan wawancara disajikan secara berurut ke dalam tabel berikut:

No.	Responden	Waktu	Kegiatan
1.	J	26 Juli 2021 (19.35 – 20.10 WITA)	<i>Building Rapport,</i> wawancara
2.	F	7 Agustus & 17 Agustus 2021 (15.20 – 16.10 WITA & 19.00 – 19.45 WITA)	<i>Building Rapport,</i> wawancara
3.	O	7 Agustus & 18 Agustus 2021 (19.35 – 19.55 WITA & 16.20 – 16.50 WITA)	<i>Building Rapport,</i> wawancara
4.	I	13 Agustus & 18 Agustus 2021 (13.50 – 14.15 WITA & 15.00 – 15.35 WITA)	<i>Building Rapport,</i> wawancara

Tabel 4.2: Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Proses wawancara dilakukan di tempat tinggal teman peneliti yang juga merupakan teman responden sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan responden. Peneliti melakukan wawancara kepada responden pertama yang berinisial J di rumah teman peneliti yang juga menjadi tempat tinggal responden selama berada di Makassar. Dalam proses wawancara tersebut peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan durasi waktu selama 35 menit. Wawancara selanjutnya dilakukan kepada responden kedua yang berinisial F yang dilakukan di rumah teman peneliti yang berjarak tidak jauh

dari rumah responden dan sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan responden. Dalam proses wawancara tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi yang berdurasi selama 50 menit.

Wawancara terhadap responden kedua dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, dimana pertemuan kedua juga dilakukan di rumah teman peneliti yang juga merupakan teman responden. Dalam proses wawancara tersebut, wawancara dan observasi dilakukan dengan durasi selama 45 menit. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada responden ketiga yang berinisial O yang dilakukan di rumah teman peneliti berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan responden. Peneliti juga melakukan wawancara dan observasi dalam proses wawancara tersebut dengan durasi waktu selama 20 menit. Wawancara terhadap responden ketiga juga dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, dimana pertemuan kedua dilakukan di rumah teman peneliti. Dalam proses wawancara tersebut, wawancara dan observasi dilakukan dengan durasi selama 30 menit.

Wawancara kepada responden keempat yang berinisial I dilakukan di rumah teman peneliti berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan responden. Dalam proses wawancara, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi dengan durasi waktu selama 25 menit. Wawancara kepada responden keempat juga dilakukan sebanyak dua kali, dimana wawancara kedua juga dilakukan di rumah teman peneliti yang juga menjadi tempat dilakukannya wawancara pertama. Pemilihan tempat wawancara tersebut berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan responden. Dalam proses wawancara kali

kedua tersebut, peneliti melakukan wawancara dan observasi yang berdurasi selama 35 menit.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini merupakan remaja yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah hingga pada tahap *sexual intercourse* atau melakukan hubungan seksual pranikah. Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan hasil analisis data wawancara yang diuraikan ke dalam bentuk narasi. Interpretasi atau penafsiran akan dijabarkan berdasarkan hasil dari proses pengambilan data yang dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi. Berikut adalah identitas responden:

a. Responden Pertama

Nama : J
Usia : 18 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SMK
Alamat : Makassar

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh tema besar yakni *moral justification* (justifikasi moral), *euphemistic labeling* (eufemisme), *diffusion of*

responsibility (difusi tanggung jawab), *disregard or distortion of consequences* (mengabaikan konsekuensi), *attribution of blame* (menyalahkan), kondisi fisik yang dialami setelah melakukan hubungan seksual pranikah, dan empati. Pembahasan pertama terkait hasil analisis data kualitatif pada responden pertama yakni berkaitan dengan tema *moral justification* atau justifikasi moral yang akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.1: Hasil Analisis Tema *Moral Justification* Responden 1

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *moral justification* (justifikasi moral) terdiri atas dua tema kecil yaitu nilai kebenaran dan melakukan

pembenaran. Tema nilai kebenaran berdasarkan hasil analisis data wawancara muncul sebanyak sepuluh kali dengan empat hasil *coding* yaitu tidak ada perilaku yang lebih buruk, tidak membenarkan hubungan seksual pranikah, hubungan seksual merupakan perilaku yang salah, dan tanggung jawab sendiri. Hal tersebut memiliki makna bahwa responden tidak membenarkan hubungan seksual pranikah karena merupakan perilaku yang salah dan tidak ada perilaku yang lebih buruk dibanding melakukan hubungan seksual pranikah menurutnya. Melakukan hubungan seksual pranikah juga merupakan tanggung jawab diri sendiri. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema nilai kebenaran:

“...Perilaku yang salah sih itu...”

“...Iye jelasmu itu perilaku yang salah karena anu toh hubungan pranikah...”

“...Ndada, cuman diri kita toh. Cuma diri sendiri...”

Tema selanjutnya yaitu melakukan pembenaran, dimana berdasarkan hasil analisis data wawancara tema tersebut ditemukan muncul sebanyak 16 kali dengan sembilan hasil *coding* yaitu mencari pembenaran, melakukan hubungan seksual pranikah karena penasaran, gengsi, ikut-ikutan, mewajarkan hubungan seksual pranikah, gara-gara nafsu, nafsu susah dihilangkan, sudah berpikiran, dan membenarkan hubungan seksual pranikah.

Responden merasa gengsi dengan teman-temannya jika belum pernah melakukan hubungan seksual pranikah sehingga membuat dirinya ikut melakukannya. Responden juga mencari pembenaran dan membenarkan hubungan seksual pranikah sehingga mewajarkan perilaku tersebut juga karena nafsu yang susah untuk dihilangkan. Berikut hasil wawancara yang berkaitan dengan tema melakukan pembenaran:

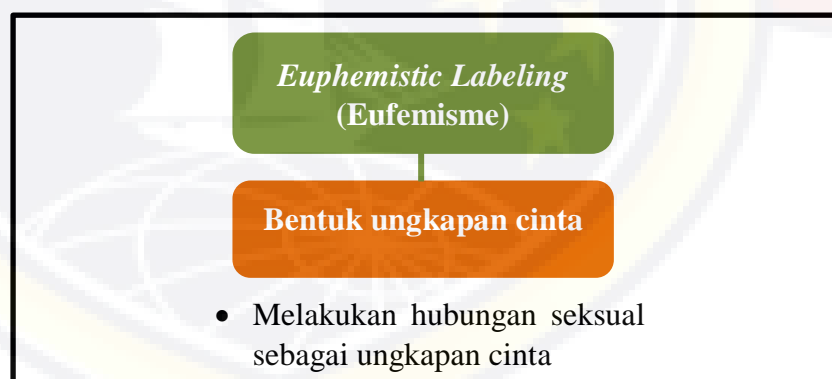
“...Ya gara-gara nafsu, begitu...”

“...Iye nda bisa. Hehe susah dihilangkan...”

“...Iya, susah distabilkan...”

“...Nda sih, cuman anu ya kalau udah berduaan aih pasti ada nafsu begitu. Jadi Cuma rekayasa namanya itu yang bilang begitu pembuktian cinta, nda...”

Selanjutnya terkait dengan tema besar *euphemistic labeling* (eufemisme) akan dipaparkan pada gambar berikut.



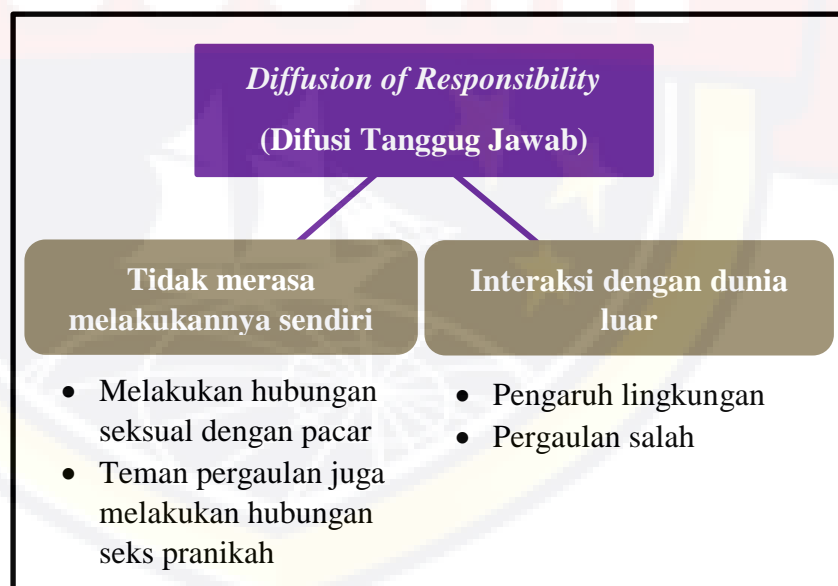
Gambar 4.2: Hasil Analisis Tema *Euphemistic Labeling* Responden 1

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *euphemistic labeling* (eufemisme) terdiri atas satu

tema kecil yaitu bentuk ungkapan cinta. Tema bentuk ungkapan cinta berdasarkan hasil analisis data wawancara ditemukan sebanyak tiga kali frekuensi kemunculan dengan satu hasil *coding* yaitu melakukan hubungan seksual sebagai ungkapan cinta. Hal tersebut memiliki makna dimana responden melakukan hubungan seksual pranikah sebagai bentuk ungkapan cinta. Berikut hasil wawancara yang berkaitan dengan tema bentuk ungkapan cinta:

“...Iye bentuk ungkapan cinta, begitu...”

Kemudian penjelasan terkait tema besar yaitu *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab) akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.3: Hasil Analisis Tema *Diffusion of Responsibility* Responden 1

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab) terdiri atas dua tema kecil yaitu tidak merasa melakukannya sendiri dan interaksi dengan dunia luar. Tema tidak merasa melakukannya sendiri ditemukan dengan frekuensi sebanyak dua kali dengan satu hasil *coding* yaitu melakukan hubungan seksual dengan pacar dan teman pergaulan juga melakukan hubungan seks pranikah.

Responden dalam hal ini melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dan melakukan hubungan seksual pranikah karena teman-teman dalam pergaulannya juga melakukan hal tersebut. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema tidak merasa melakukannya sendiri:

“...Sama pacar sih...”

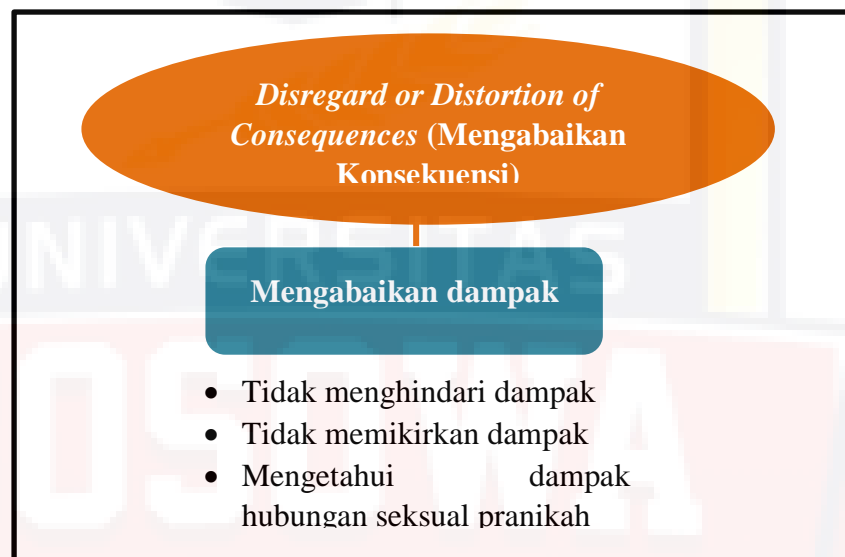
“...Iye rata-rata begitu. Dari pergaulan juga karena toh biasa dengar harus kita juga dehahaha begitu...”

Tema kecil selanjutnya yaitu interaksi dengan dunia luar yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali dengan dua hasil *coding* yaitu pengaruh lingkungan dan pergaulan salah. Hal tersebut memiliki makna bahwa responden dapat melakukan hubungan seksual pranikah karena pengaruh dari lingkungannya dan merasa bahwa lingkungan pergaulannya merupakan pergaulan yang salah. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema interaksi dengan dunia luar:

“...Ee lingkungan sama apa itu nonton video itu...”

“...Iya anu toh pergaulan salah jadi begitu...”

Selanjutnya, penjelasan untuk tema besar keempat yaitu *disregard or distortion of consequences* (mengabaikan konsekuensi) akan diuraikan pada gambar berikut.



Gambar 4.4: Hasil Analisis Tema *Disregard or Distortion of Consequences* Responden 1

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat satu tema kecil yaitu mengabaikan dampak. Tema mengabaikan dampak memiliki frekuensi kemunculan sebanyak tujuh kali dengan hasil *coding* yaitu tidak menghindari dampak, tidak memikirkan dampak, dan mengetahui dampak hubungan seksual pranikah. Responden dalam hal ini tidak memikirkan dampak yang mungkin saja dapat terjadi akibat melakukan hubungan seksual pranikah, sehingga tidak melakukan suatu hal untuk menghindari dampak walaupun mengetahui dampak yang

mungkin saja terjadi. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema mengabaikan dampak:

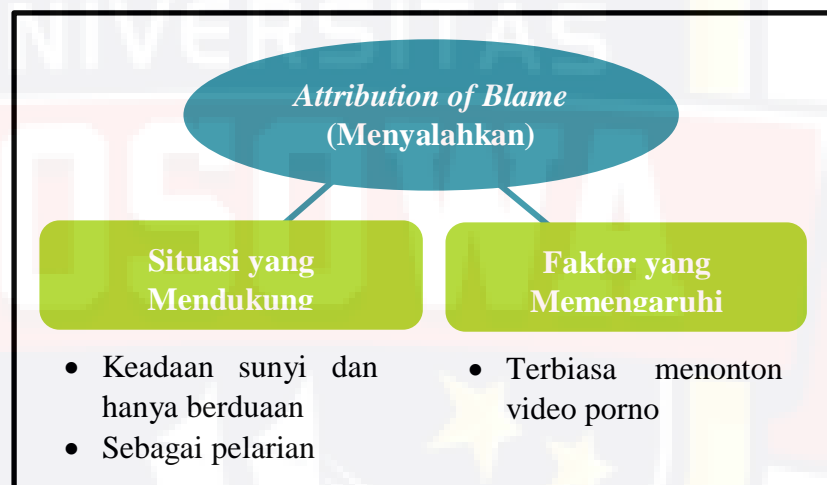
“...Iye banyak sekali dampaknya...”

“...Dampaknya ke kita toh yang penyakit HIV, sipilis begitu, iya begitu...”

“...Iya penyakit menular seksual begitu...”

“...Iye banyak sekali dampaknya...”

Tema besar selanjutnya yaitu *attribution of blame* (menyalahkan) yang akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.5: Hasil Analisis Tema *Attribution of Blame* Responden 1

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *attribution of blame* (menyalahkan) terdiri atas dua tema kecil yakni situasi yang mendukung dan faktor yang memengaruhi. Berdasarkan hasil analisis data wawancara, tema situasi yang mendukung memiliki frekuensi kemunculan sebanyak tiga kali dengan dua hasil *coding* yaitu keadaan sunyi

dan hanya berdua, serta sebagai pelarian. Hal tersebut memiliki makna bahwa responden melakukan hubungan seksual pranikah sebagai pelarian dari perasaan stres yang ia rasakan dan didukung oleh keadaan yang sunyi ketika sedang berdua. Berikut adalah hasil wawancara terkait tema situasi yang mendukung:

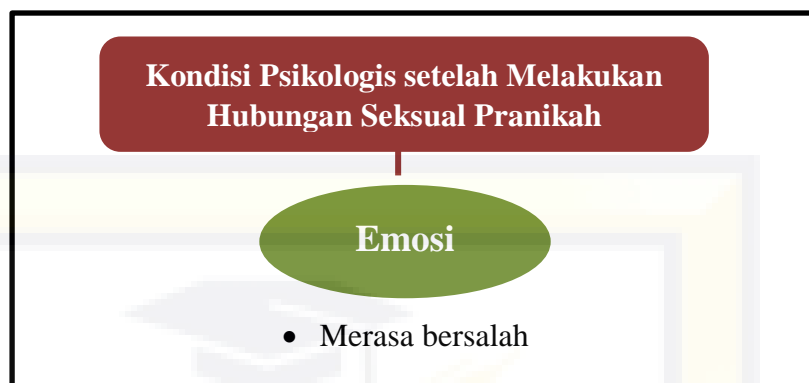
“...Iya faktor lingkungan kalau sunyi toh, kalau cuman berdua pasti ada gairah nafsu begitu...”

“...Iya begitu tentang keluarga juga toh kalau stres bikin pelarian...”

Tema kedua yaitu faktor yang memengaruhi memiliki frekuensi kemunculan sebanyak tiga kali dengan satu hasil *coding* yaitu terbiasa menonton video porno, dimana hal tersebut memiliki arti bahwa responden melakukan hubungan seksual pranikah karena terbiasa menonton video porno. Responden mengatakan bahwa hal tersebut merupakan salah satu hal yang memengaruhi dirinya melakukan hubungan seksual pranikah. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema faktor yang memengaruhi:

“...Lingkungan, terutama itu HP toh yang suka nonton video porno. Hehehe pengaruhnya semua itu...”

Selanjutnya, penjelasan terkait tema besar keenam yaitu kondisi psikologis setelah melakukan hubungan seksual pranikah akan dipaparkan pada gambar berikut.

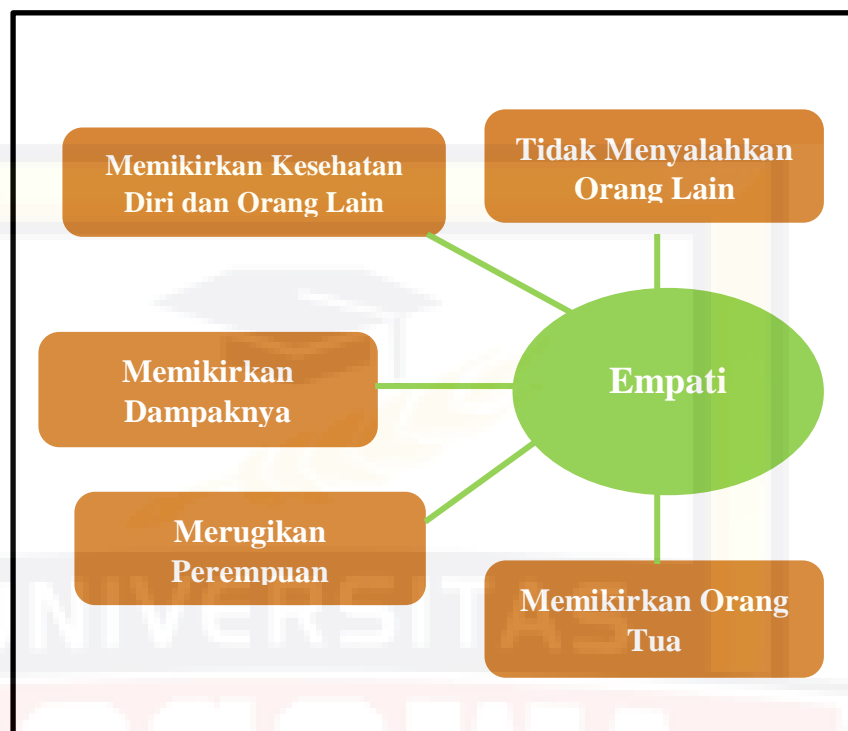


Gambar 4.6: Hasil Analisis Tema Kondisi Psikologis setelah Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Responden 1

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema kondisi psikologis setelah melakukan hubungan seksual pranikah terdapat satu tema kecil yaitu emosi. Tema emosi muncul sebanyak dua kali dengan satu hasil *coding*. Hal tersebut memiliki makna sesuai dengan apa yang dikatakan oleh responden bahwa kondisi psikologisnya setelah melakukan hubungan seksual pranikah secara emosional merasa bersalah terhadap pasangannya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema emosi:

“...*Merasa bersalah...*”

Tema besar selanjutnya yaitu empati yang akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.7: Hasil Analisis Tema Empati Responden 1

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tema empati yang berdasarkan hasil analisis data wawancara memiliki frekuensi kemunculan sebanyak sembilan kali dengan lima hasil *coding* yaitu tidak menyalahkan orang lain, memikirkan kesehatan diri dan orang lain, memikirkan dampaknya, merugikan perempuan, dan memikirkan orang tua. Hal tersebut dilihat dari jawaban responden bahwa dirinya tidak menyalahkan orang lain sebagai penyebab dirinya melakukan hubungan seksual pranikah, memikirkan kesehatan dirinya dan kesehatan orang lain saat melakukan hubungan seksual pranikah secara bebas, memikirkan dampak yang mungkin saja dapat

terjadi pada pasangannya, berpikir bahwa hubungan seksual pranikah adalah sesuatu yang tidak benar karena dapat merugikan perempuan, dan memikirkan orang tua yang akan merasa malu jika mengetahui anaknya telah melakukan hubungan seksual pranikah. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema empati:

“...Kesehatan diri kita sama kesehatannya dia...”

“...Takutnya dia hamil di luar nikah, takutnya ditau warga atau keluarga...”

“...Ndada yang disalahkan, Cuma diri kita toh. Cuma diri sendiri...”

Berdasarkan hasil triangulasi yang dilakukan terhadap teman dekat responden pertama dengan inisial Z memberikan penjelasan bahwa responden memiliki lingkungan yang cukup bebas dan melakukan hubungan seksual pranikah merupakan hal yang biasa dilakukan. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan dan informasi yang diberikan responden. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa informasi yang diberikan oleh responden adalah benar dan valid.

b. Responden Kedua

Nama : F

Usia : 16 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Alamat : Makassar

Berdasarkan hasil analisis data wawancara responden kedua yang telah dilakukan, diperoleh tema besar yakni *moral justification* (justifikasi moral), *euphemistic labeling* (eufemisme), *advantageous comparison*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab), *disregard or distortion of consequences* (mengabaikan konsekuensi), *attribution of blame* (menyalahkan), pengendalian diri, kondisi fisik yang dialami setelah melakukan hubungan seksual pranikah, dan empati. Pembahasan pertama terkait hasil analisis data kualitatif pada responden kedua yakni berkaitan dengan tema *moral justification* atau justifikasi moral yang akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.8: Hasil Analisis Tema *Moral Justification* Responden 2

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *moral justification* (jastifikasi moral) terdiri atas dua tema kecil yaitu nilai kebenaran dan melakukan pembeneran. Tema nilai kebenaran berdasarkan hasil analisis data wawancara muncul sebanyak 18 kali dengan delapan hasil *coding* yaitu tidak membenarkan, tidak mewajarkan, tidak ingin melakukannya lagi, tidak ada perilaku yang lebih buruk, tanggung jawab sendiri, perilaku yang salah, tidak menyalahkan keadaan, dan perilaku yang paling buruk.

Hal tersebut memiliki makna bahwa responden tidak membenarkan dan tidak mewajarkan hubungan seksual pranikah karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang salah dan merupakan perilaku yang paling buruk menurutnya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema nilai kebenaran:

“...Seharusnya sih nda bisa...”

“...Tidak benar karena belum pi menikah...”

“...Nda mau ma karena nanti menyesal ja juga...”

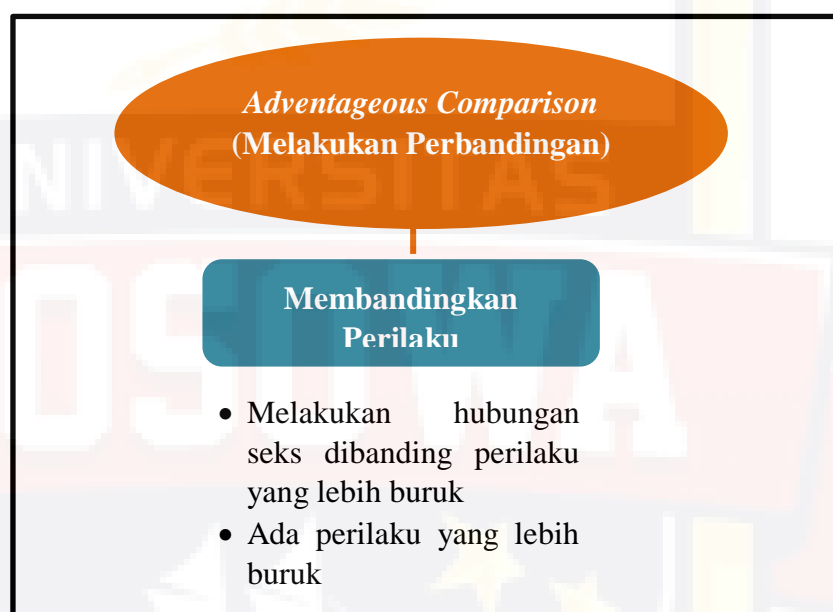
Tema selanjutnya yaitu melakukan pembenaran, berdasarkan hasil analisis data wawancara didapatkan frekuensi kemunculan sebanyak 12 kali dengan enam hasil *coding* yaitu melakukan hubungan seksual karena penasaran, sama-sama mau melakukan, gara-gara nafsu, mewajarkan, sudah berpikiran, dan penasaran melakukan hubungan seksual karena video porno. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa responden dalam hal ini mewajarkan hubungan seksual pranikah karena hawa nafsu dan penasaran melakukan hubungan seksual karena menonton video porno.

Responden juga melakukan hubungan seksual pranikah karena dirinya dan pasangannya sama-sama ingin melakukannya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema melakukan pembenaran:

“...Deh na kasih nafsu ki juga...”

“...Karena sama-sama mau ja juga. Pertamanya nda mau ja iya hehe tapi karena deh kayak bemana di’, kayak na paksa terus ki...”

Selanjutnya terkait dengan tema besar *advantageous comparison* (melakukan perbandingan) akan dijelaskan pada gambar berikut.



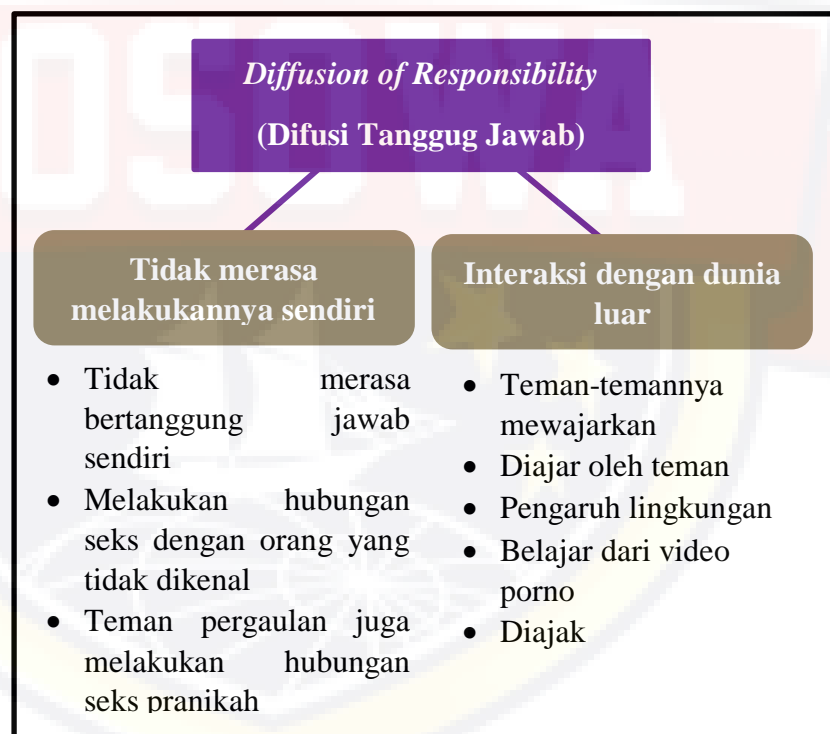
Gambar 4.9: Hasil Analisis Tema *Advantageous Comparison* Responden 2

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *advantageous comparison* (melakukan perbandingan) terdiri atas satu tema kecil yaitu membandingkan perilaku. Tema tersebut berdasarkan hasil analisis data wawancara muncul sebanyak enam kali dengan dua hasil *coding* yaitu ada perilaku yang lebih buruk dan melakukan hubungan seks dibanding perilaku yang lebih buruk. Responden

mengutarakan bahwa menurutnya terdapat perilaku yang lebih buruk dibanding hubungan seksual pranikah, sehingga dirinya melakukan hubungan seksual pranikah dibanding perilaku yang lebih buruk tersebut. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema membandingkan perilaku:

“...Ih kalau itu iya pasti ada tapi deh nda bisa ka sebutkan ki juga tapi intinya ada...”

Selanjutnya, penjelasan terkait tema besar yaitu *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab) dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 4.10: Hasil Analisis Tema *Diffusion of Responsibility* Responden 2

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab)

terdiri atas dua tema kecil yaitu tidak merasa melakukannya sendiri dan interaksi dengan dunia luar. Tema tidak merasa melakukannya sendiri ditemukan dengan frekuensi sebanyak sebelas kali dengan tiga hasil *coding* yaitu tidak merasa bertanggung jawab sendiri, melakukan hubungan seksual dengan orang yang tidak dikenal dan teman pergaulan juga melakukan hubungan seks pranikah.

Responden dalam hal ini melakukan hubungan seksual dengan orang yang tidak dikenal, sehingga dirinya tidak merasa bertanggung jawab sendiri dan dirinya juga melakukan hubungan seksual pranikah karena teman-teman dalam pergaulannya juga melakukan hal tersebut. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema tidak merasa melakukannya sendiri:

“...Iye banyak juga iya, kayak deh memang dulu banyak sekali temanku melakukan hubungan seks juga...”

“...Maksudnya kayak banyak ji teman-teman ku yang begitu jadi penasaran ja juga...”

Tema kecil selanjutnya yaitu interaksi dengan dunia luar yang frekuensi kemunculannya sebanyak tujuh kali dengan lima hasil *coding* yaitu teman-temannya mewajarkan, diajar oleh temannya, pengaruh lingkungan, belajar dari video porno dan diajak. Hal tersebut memiliki makna bahwa responden dapat melakukan hubungan seksual pranikah karena pengaruh dari

lingkungannya, dimana dirinya diajar melakukan hubungan seksual oleh temannya dan juga belajar dengan menonton video porno. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema interaksi dengan dunia luar:

“...Karena dia ji ajak ka memang. Lama sekali ka diajak tapi bagaimana di’ begitu mi hehe...”

“...Teman-teman ku na pengaruhi ki, kayak deh na ajar-ajar ki juga iya...”

“...Iye hehe memengaruhi juga itu iya karena di situ ma juga belajar bagaimana, di situ ma penasaran...”

Kemudian penjelasan terkait tema besar yaitu *displacement of responsibility* (pengalihan tanggung jawab) dijelaskan pada gambar berikut.



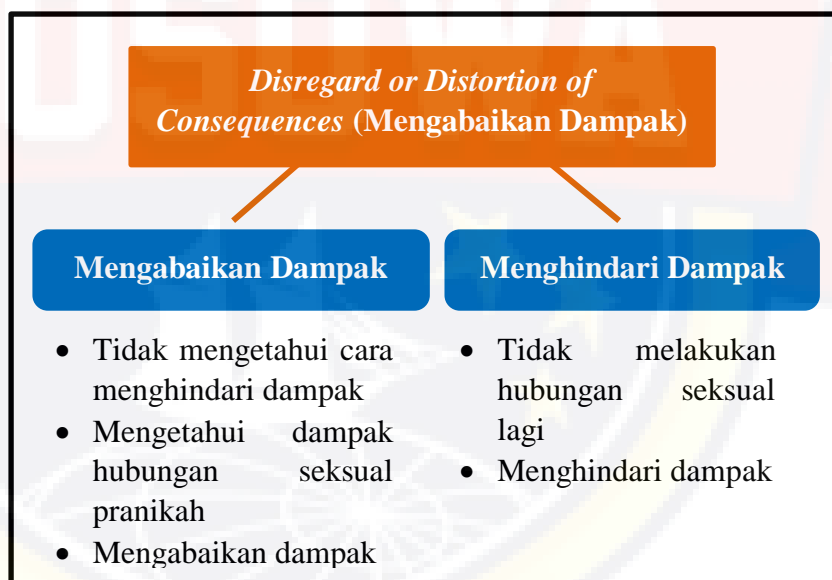
Gambar 4.11: Hasil Analisis Tema *Displacement of Responsibility* Responden 2

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *displacement of responsibility* (pengalihan tanggung jawab) terdiri atas satu tema kecil yaitu tidak merasa bertanggung jawab. Tema tidak merasa bertanggung jawab ditemukan dengan frekuensi sebanyak dua kali. Responden

mengutarakan dalam wawancara bahwa dirinya tidak merasa bertanggung jawab karena pasangannya mengatakan tidak akan menyalahkan responden jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema tidak merasa bertanggung jawab:

“...Tidak merasa tanggung jawab karena dia ji juga bilang, bilang kalau ada apa-apa kun da ku salahkan jko...”

Tema besar selanjutnya yaitu *disregard or distortion of consequences* (mengabaikan konsekuensi) akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.12: Hasil Analisis Tema *Disregard or Distortion of Consequences* Responden 2

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat dua tema kecil yaitu mengabaikan dampak dan menghindari dampak. Tema mengabaikan dampak memiliki frekuensi

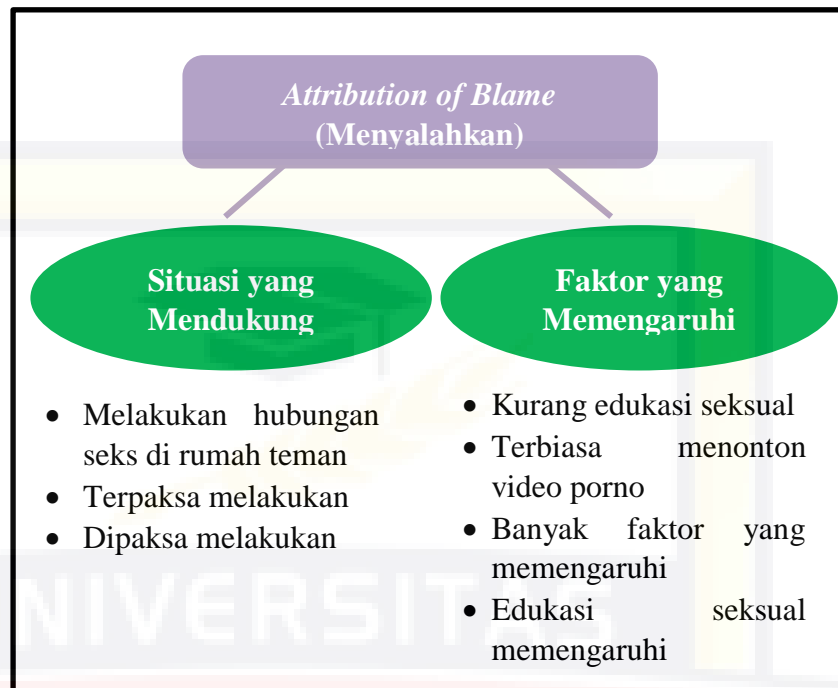
kemunculan sebanyak lima kali dengan tiga hasil *coding* yaitu tidak mengetahui cara menghindari dampak, mengetahui dampak hubungan seksual pranikah, dan mengabaikan dampak. Hal tersebut memiliki makna bahwa responden mengetahui dampak dari hubungan seksual pranikah, namun tidak mengetahui cara menghindari dampaknya sehingga responden mengabaikan dampak yang mungkin saja dapat ditimbulkan. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema mengabaikan dampak:

“...Dampaknya kalau kayak nanti hamil di luar nikah atau bagaimana lagi di’ banyak sekali ji tapi nda bisa mi ku jelaskan kayak bagaimana di’...”

Tema kecil selanjutnya yaitu menghindari dampak. Tema menghindari dampak memiliki frekuensi kemunculan sebanyak empat kali dengan tiga hasil *coding* yaitu tidak melakukan hubungan seksual pranikah lagi dan menghindari dampak. Responden mengatakan dalam proses wawancara bahwa dirinya tidak ingin melakukan hubungan seksual pranikah lagi untuk menghindari dampak yang mungkin saja dapat terjadi. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema menghindari dampak:

“...Nda bergaul sama orang yang suka berhubungan seks sama nda nonton bokep juga...”

Tema besar selanjutnya yaitu *attribution of blame* (menyalahkan) yang akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.13: Hasil Analisis Tema *Attribution of Blame* Responden 2

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *attribution of blame* (menyalahkan) terdiri atas dua tema kecil yakni situasi yang mendukung dan faktor yang memengaruhi. Berdasarkan hasil analisis data wawancara, tema situasi yang mendukung memiliki frekuensi kemunculan sebanyak sepuluh kali dengan tiga hasil *coding* yaitu melakukan hubungan seks di rumah teman, terpaksa melakukan, dan dipaksa melakukan.

Responden mengatakan dalam wawancara bahwa dirinya melakukan hubungan seksual pranikah ketika berada di rumah temannya dan dipaksa melakukan hubungan seksual, sehingga dirinya melakukan hubungan seksual pranikah karena terpaksa.

Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema situasi yang mendukung:

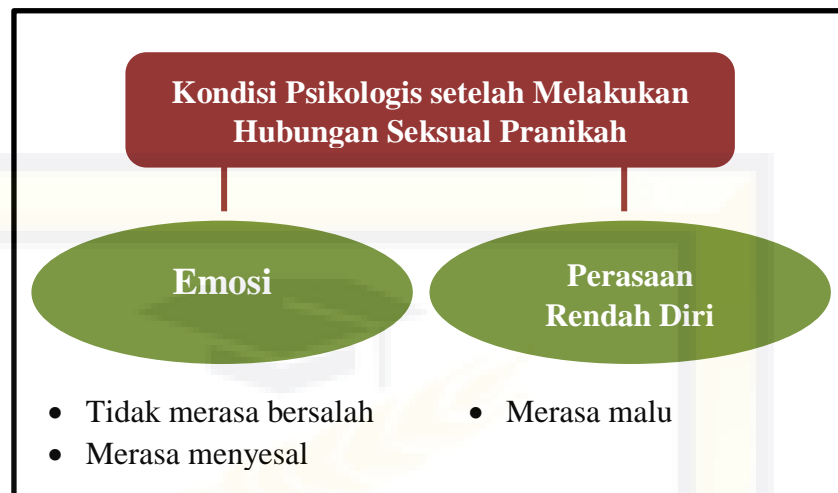
“...Karena toh itu hari dipaksa-paksa ja juga. Kayak bemana di’ kayak na paksa terus ki...”

“...Iya hahaha. Kayak bemana di’ dua orang ja dalam kamar itu, tidur-tidur ja baru langsung ji ditarek ka langsung begitu...”

Tema kedua yaitu faktor yang memengaruhi memiliki frekuensi kemunculan sebanyak lima kali dengan empat hasil *coding* yaitu kurang edukasi seksual, terbiasa menonton video porno, banyak faktor yang memengaruhi, dan edukasi seksual memengaruhi. Hal tersebut dapat bermakna bahwa hal-hal yang dapat memengaruhi responden melakukan hubungan seksual pranikah yaitu karena kurangnya edukasi seksual karena menurutnya edukasi seksual dapat memengaruhi, terbiasa menonton video porno dan masih banyak lagi faktor yang dapat memengaruhi. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema faktor yang memengaruhi:

“...Iye terbiasa menonton video porno, itu juga kurang edukasi seksual memengaruhi juga itu...”

Penjelasan terkait tema besar selanjutnya yaitu kondisi psikologis setelah melakukan hubungan seksual pranikah akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.14: Hasil Analisis Tema Kondisi Psikologis setelah Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Responden 2

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema kondisi psikologis setelah melakukan hubungan seksual pranikah terdapat dua tema kecil yaitu emosi dan perasaan rendah diri. Tema emosi muncul sebanyak sembilan kali dengan dua hasil *coding* yaitu tidak merasa bersalah dan merasa menyesal. Responden mengatakan bahwa dirinya merasa menyesal setelah melakukan hubungan seksual pranikah, namun tidak merasa bersalah kepada pasangannya karena melakukan hubungan seksual pranikah atas paksaan dari pasangannya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema emosi:

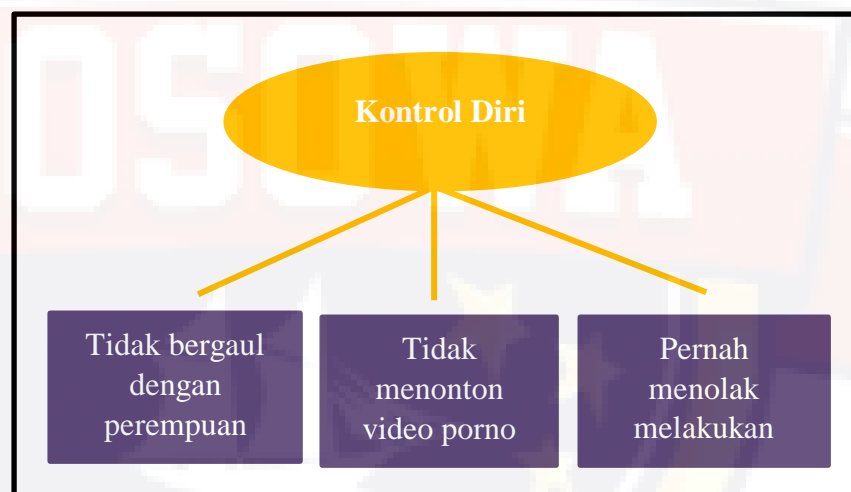
“...Iye ada iya. Kayak apa lagi kayak menyesal ki begitu...”

“...Nda merasa bersalah ja juga...”

Tema kedua yaitu perasaan rendah diri. Tema tersebut muncul sebanyak dua kali dengan satu hasil *coding* yaitu merasa malu. Hal tersebut memiliki makna bahwa responden merasa malu jika orang-orang mengetahui bahwa dirinya telah melakukan hubungan seksual pranikah. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema perasaan rendah diri:

“...Kalau na tau ki orang bilang sudahmi melakukan hubungan seks pasti merasa malu ki hahaha...”

Tema besar selanjutnya yaitu kontrol diri akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.15: Hasil Analisis Tema Kontrol Diri Responden 2

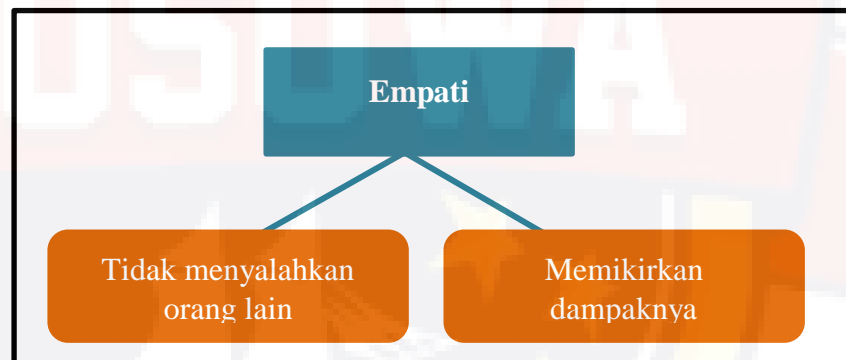
Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tema kontrol diri yang berdasarkan hasil analisis data wawancara memiliki frekuensi kemunculan sebanyak empat kali dengan tiga hasil *coding* yaitu tidak bergaul dengan perempuan, tidak menonton video porno, dan pernah menolak melakukan. Hal tersebut dilihat dari jawaban responden bahwa dirinya

pernah menolak melakukan hubungan seksual pranikah dan menghindari hubungan seksual pranikah dengan tidak bergaul dengan lawan jenis dan tidak menonton video porno. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema kontrol diri:

“...Karena biasa juga kayak bemana di’ banyak sekali juga yang ajak ka juga, na chat ka tapi nda mau ja begitu...”

“...Nda bergaul sama orang yang suka begitu sama nda nonton juga video porno...”

Tema besar selanjutnya yaitu empati yang akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.16: Hasil Analisis Tema Empati Responden 2

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tema empati yang berdasarkan hasil analisis data wawancara memiliki frekuensi kemunculan sebanyak tiga kali dengan dua hasil *coding* yaitu tidak menyalahkan orang lain dan memikirkan dampaknya. Hal tersebut memiliki makna bahwa responden tidak menyalahkan orang lain yang mengakibatkan dirinya melakukan hubungan seksual pranikah dan memikirkan

dampak yang mungkin saja dapat terjadi pada perempuan, misalnya mengalami kehamilan. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema empati:

“...Siapa tau hamil ki anaknya orang...”

“...Ndada ji iya yang disalahkan...”

Berdasarkan hasil triangulasi yang dilakukan terhadap teman dekat responden kedua yang bersinisial F menjelaskan bahwa responden merupakan anak yang mudah terpengaruh dengan lingkungannya dan lingkungan atau teman-teman responden juga banyak yang melakukan hubungan seksual pranikah, terutama teman perempuannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dan informasi yang diberikan oleh responden. Sehingga dapat dikatakan bahwa informasi yang diberikan oleh responden adalah benar dan valid.

c. Responden Ketiga

Nama : O
 Usia : 19 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA
 Alamat : Makassar

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh tema besar yakni *moral justification* (justifikasi

moral), *euphemistic labeling* (eufemisme), *advantageous comparison* (membandingkan), *displacement of responsibility* (pengalihan tanggung jawab), *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab), *disregard or distortion of consequences* (mengabaikan konsekuensi), *attribution of blame* (menyalahkan), dan kondisi fisik yang dialami setelah melakukan hubungan seksual pranikah. Pembahas]]n pertama terkait hasil analisis data kualitatif pada responden ketiga yakni berkaitan dengan tema *moral justification* atau justifikasi moral yang akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.17: Hasil Analisis Tema *Moral Justification* Responden 3

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *moral justification* (jastifikasi moral) terdiri atas

dua tema kecil yaitu nilai kebenaran dan melakukan pembenaran. Tema nilai kebenaran berdasarkan hasil analisis data wawancara muncul sebanyak lima kali dengan tiga hasil *coding* yaitu tindakan melanggar, dan tidak membenarkan hubungan seksual pranikah.

Hal tersebut memiliki makna bahwa responden tidak membenarkan hubungan seksual pranikah karena perilaku tersebut merupakan tindakan yang melanggar norma. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema nilai kebenaran:

“...Ee menurut saya tentu saja tidak benar karena itu yang pertama melanggar hukum dalam ee Negara sendiri dan tentunya agama...”

“...Artinya itu sebenarnya tindakan tersebut merupakan tindakan yang melanggar asusila seperti itu, karena tidak ada hukum yang memperbolehkan hal tersebut tapi kembali lagi ke orangnya...”

Tema selanjutnya yaitu melakukan pembenaran, berdasarkan hasil analisis data wawancara didapatkan frekuensi kemunculan sebanyak 11 kali dengan delapan hasil *coding* yaitu bukan hal yang tabu, percaya dengan kata-katanya, mendapat kenyamanan, mewajarkan, biasa terjadi, mencari kenyamanan, tidak mendapatkan kenyamanan dalam keluarga, dan berharap dinikahi. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa responden melakukan hubungan seksual pranikah karena hal tersebut bukan hal yang tabu baginya dan melakukan hal

tersebut karena mencari kenyamanan, dimana ia tidak mendapatkan kenyamanan di dalam lingkungan keluarganya.

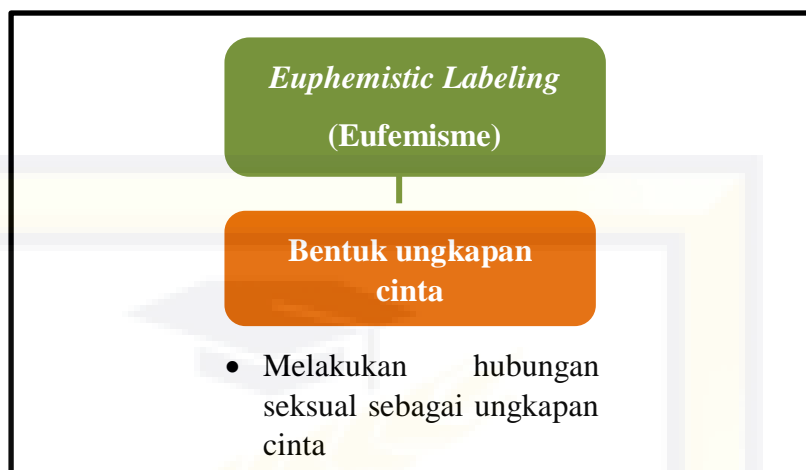
Responden juga melakukan hubungan seksual pranikah karena dirinya percaya dengan janji-janji yang diberikan pasangannya dan berharap dinikahi. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema melakukan pembenaran:

“...Hal tersebut tidak tabu lagi dilakukan ee apa yang tadi kita pertanyakan itu apa maksud dari arti dari kata tidak tabu itu karena seperti apa di’ misalnya kalau kita di satu rumah dan orang-orang di rumah tersebut melakukan hal yang sama jadi otomatis kita akan melakukan hal yang sama juga dan itu sudah dianggap seperti biasa, biasa terjadi dan resikonya mungkin tidak parah, tidak parah seperti yang orang-orang katakan begitu...”

“...Jadi ee misal kita di lingkungan manapun tapi yang paling kecil itu yang paling ee menurut saya yang paling sering terjadi adalah masalah dari lingkungan keluarga, nah hal tersebut menurut saya, saya pribadi saya tidak mendapatkan kenyamanan di keluarga saya nah saya ingin mencari kenyamanan di orang lain, nah kenyamanan itu saya dapatkan ee di seseorang yang saya temani melakukan hal tersebut begitu...”

“...Ee simple ji kak, komitmen. Komitmen dalam satu hubungan itu kayak pacaran begitu pasti ujung-ujungnya apa yang diharapkan itu nikah, begitu. Tapi anggapan saya perempuannya itu berharap dinikahi sama laki-lakinya, walaupun laki-lakinya itu hanya omong kosong belaka untuk menenangkan ee si cewenya supaya mau berhubungan lagi, seperti itu...”

Tema besar selanjutnya yaitu *euphemistic labeling* (eufemisme) akan dijelaskan pada gambar berikut.

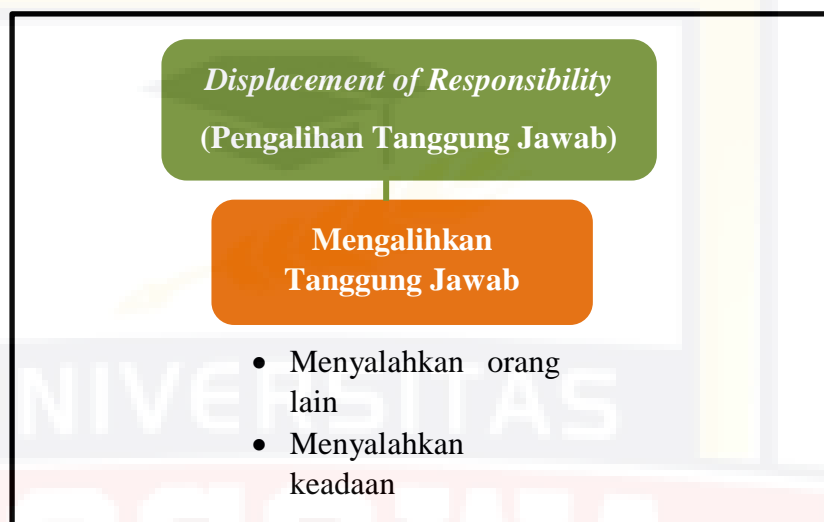


Gambar 4.18: Hasil Analisis Tema *Euphemistic Labeling* Responden 3

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa tema *euphemistic labeling* (eufemisme) terdiri atas satu tema kecil yaitu bentuk ungkapan cinta. Tema tersebut berdasarkan hasil analisis data wawancara ditemukan sebanyak satu kali frekuensi kemunculan dengan satu hasil *coding* yaitu melakukan hubungan seksual sebagai ungkapan cinta. Responden mengatakan bahwa dirinya melakukan hubungan seksual pranikah sebagai bentuk kasih sayangnya terhadap pacarnya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema bentuk ungkapan cinta:

“...Pertama, ee mungkin melakukan hubungan seksual itu ee dari menurut saya sebagai cewe mungkin bentuk rasa sayangnya ke cowo itu walaupun ee cowo itu melakukan itu bukan sebagai bentuk kasih sayang ke cewenya melainkan hanya untuk memuaskan nafsunya...”

Selanjutnya, penjelasan terkait tema besar yaitu *displacement of responsibility* (pengalihan tanggung jawab) akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.19: Hasil Analisis Tema *Displacement of Responsibility* Responden 3

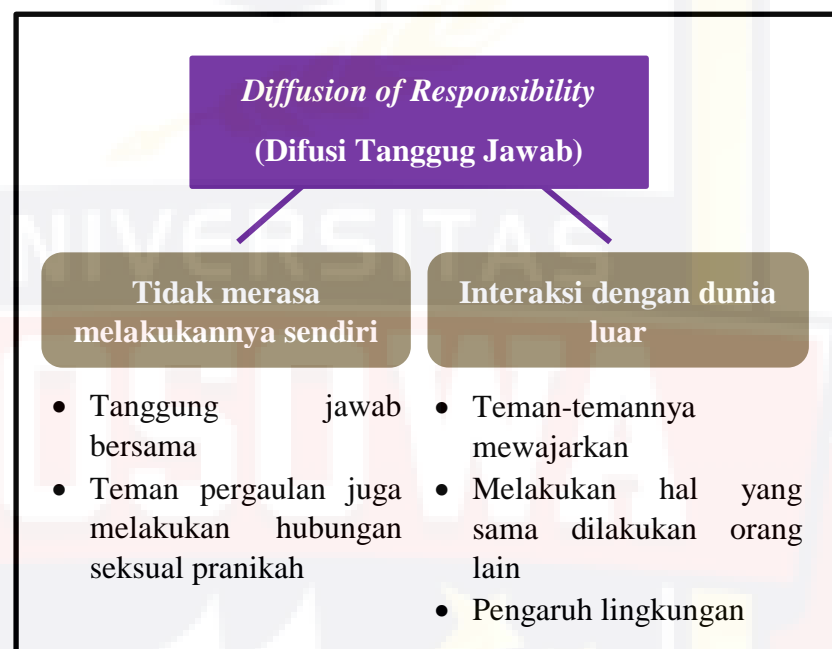
Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *displacement of responsibility* (pengalihan tanggung jawab) terdiri atas satu tema kecil yaitu mengalihkan tanggung jawab. Tema tersebut ditemukan dengan frekuensi sebanyak dua kali. Responden mengutarakan dalam wawancara bahwa yang bertanggung jawab atas dirinya hingga melakukan hubungan seksual pranikah sebagai pelarian adalah orang yang membuat dirinya berada dalam suatu masalah dan selalu menyalahkan keadaan. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema mengalihkan tanggung jawab:

“...Yang disalahkan tentu saja orang yang menyebabkan saya bermasalah kenapa saya bisa lari ke hal tersebut.

Saya lari ke hal tersebut bukan kayak semata-mata saya mau merusak diri saya tapi kayak mendapat ki kenyamanan di seseorang begitu...”

“...Ya selalu menyalahkan keadaan...”

Selanjutnya, tema besar yaitu *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab) akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.20: Hasil Analisis Tema *Diffusion of Responsibility* Responden 3

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab) terdiri atas dua tema kecil yaitu tidak merasa melakukannya sendiri dan interaksi dengan dunia luar. Tema tidak merasa melakukannya sendiri ditemukan dengan frekuensi sebanyak dua kali dengan dua hasil *coding* yaitu tanggung jawab bersama

dan teman pergaulan juga melakukan hubungan seksual pranikah.

Responden dalam hal ini mengutarakan bahwa teman-teman dalam pergaulannya juga melakukan hubungan seksual pranikah dan yang bertanggung jawab atas perilakunya adalah dirinya dan pasangannya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema tidak merasa melakukannya sendiri:

“...Kita tidak bisa memberatkan salah satu pihak karena ee hubungan tersebut terjadi karena kedua pihak itu saling, sama-sama mau begitu...”

“...Tentu saja teman-teman juga melakukan hubungan seksual, seperti yang saya sebutkan tadi...”

Tema kecil selanjutnya yaitu interaksi dengan dunia luar yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali dengan tiga hasil *coding* yaitu teman-temannya mewajarkan, melakukan hal yang sama dilakukan orang lain, dan pengaruh lingkungan. Hal tersebut memiliki makna bahwa responden melakukan hubungan seksual pranikah karena pengaruh dari lingkungannya, dimana teman-temannya mewajarkan hal tersebut, sehingga responden juga melakukan hal yang sama seperti yang teman-temannya lakukan. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema interaksi dengan dunia luar:

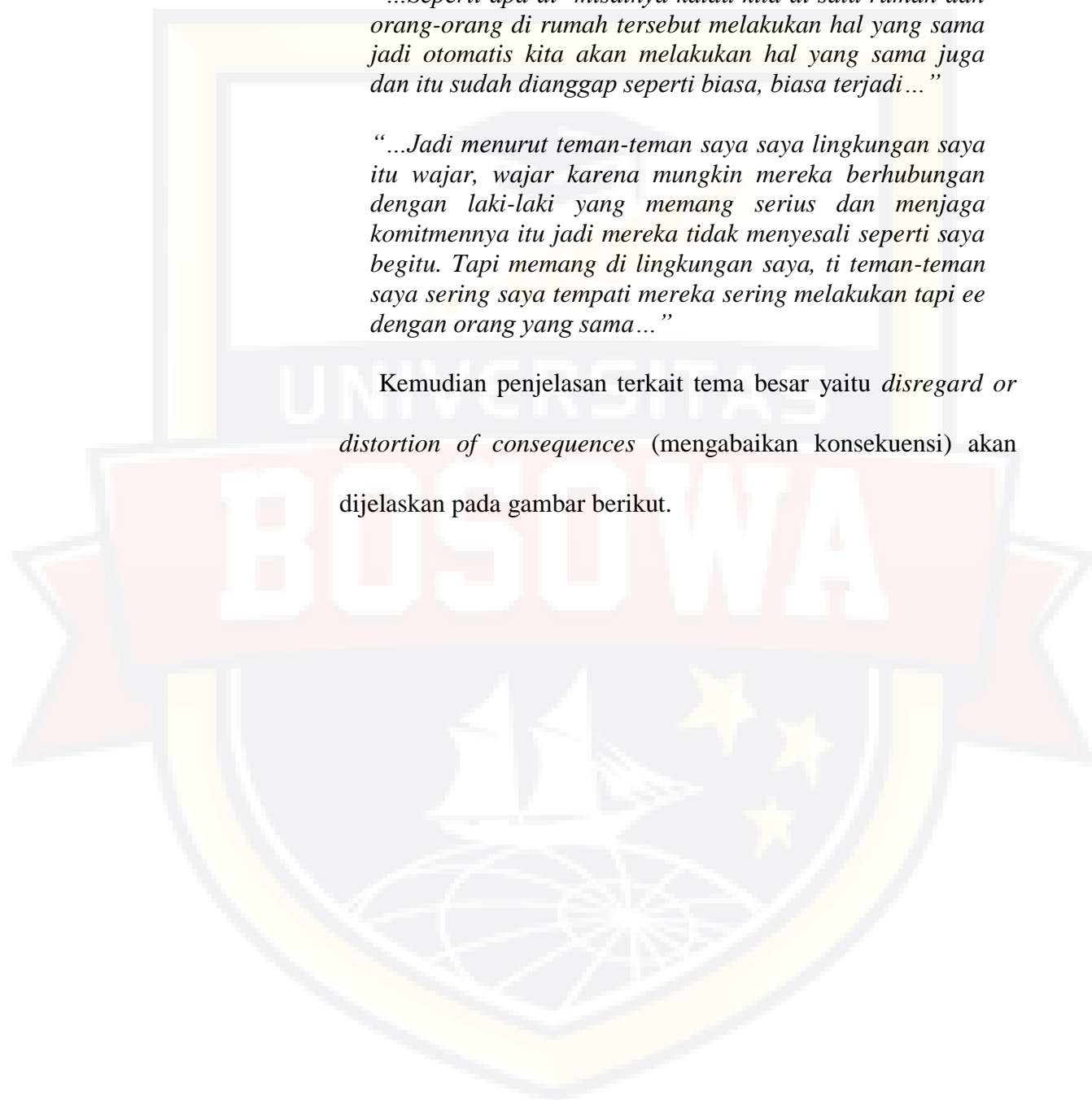
“...Ee kalau saya sendiri ada tiga faktor yang memengaruhi. Yang pertama itu ee lingkungan, kenapa saya bilang lingkungan karean kita ee akan melakukan

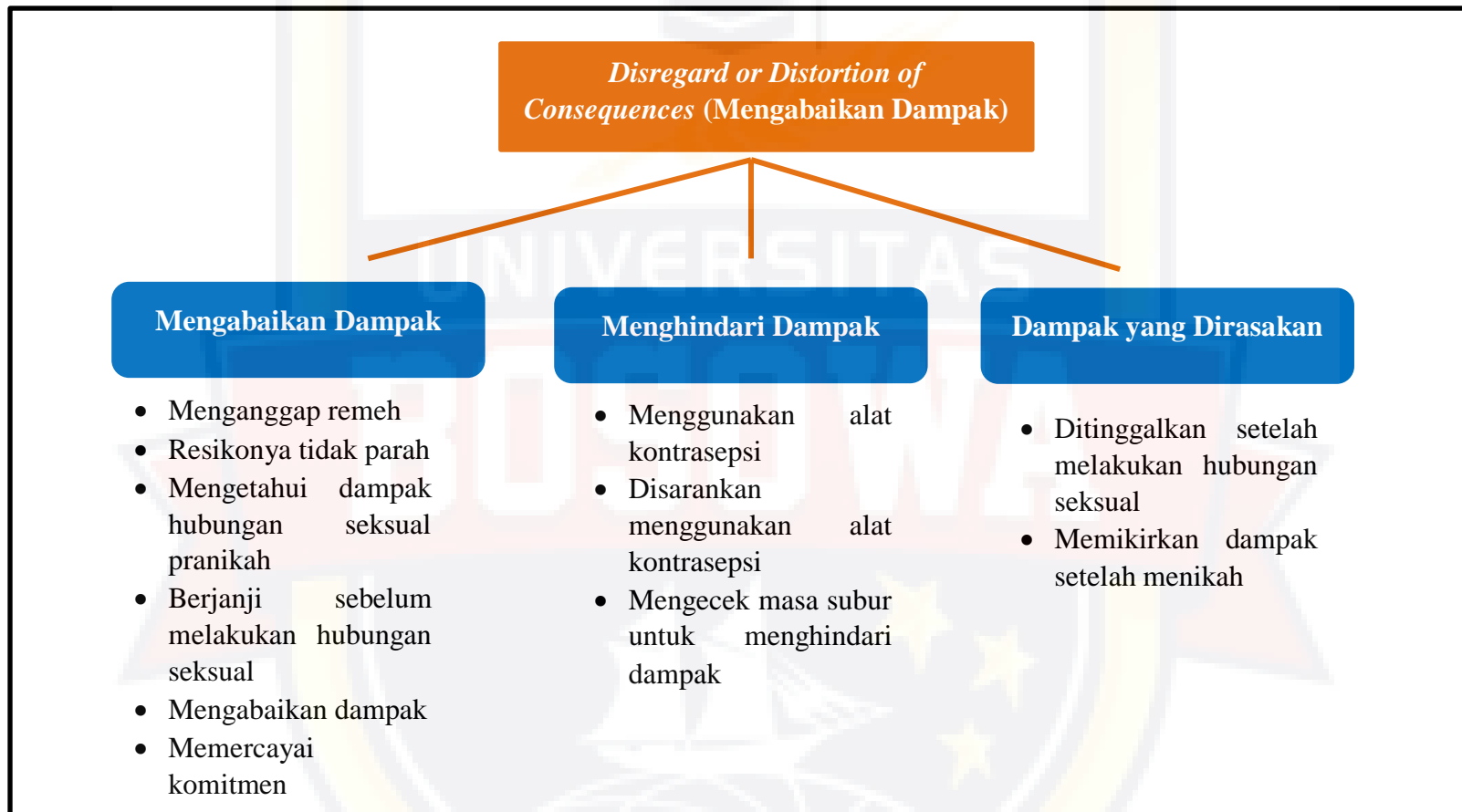
sesuatu jika orang-orang di dalam sana itu sudah terbiasa melakukan hal itu, dalam hal ini seks bebas begitu...”

“...Seperti apa di’ misalnya kalau kita di satu rumah dan orang-orang di rumah tersebut melakukan hal yang sama jadi otomatis kita akan melakukan hal yang sama juga dan itu sudah dianggap seperti biasa, biasa terjadi...”

“...Jadi menurut teman-teman saya saya lingkungan saya itu wajar, wajar karena mungkin mereka berhubungan dengan laki-laki yang memang serius dan menjaga komitmennya itu jadi mereka tidak menyesali seperti saya begitu. Tapi memang di lingkungan saya, ti teman-teman saya sering saya tempati mereka sering melakukan tapi ee dengan orang yang sama...”

Kemudian penjelasan terkait tema besar yaitu *disregard or distortion of consequences* (mengabaikan konsekuensi) akan dijelaskan pada gambar berikut.





Gambar 4.21: Hasil Analisis Tema *Disregard or Distortion of Consequences* Responden 3

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tiga tema kecil yaitu mengabaikan dampak, menghindari dampak, dan dampak yang dirasakan. Tema mengabaikan dampak memiliki frekuensi kemunculan sebanyak enam kali dengan enam hasil *coding* yaitu menganggap remeh, risikonya tidak parah, mengetahui dampak hubungan seksual, berjanji sebelum melakukan hubungan seksual, mengabaikan dampak, dan memercayai komitmen.

Hal tersebut memiliki makna bahwa responden mengetahui dampak dari hubungan seksual pranikah, namun dirinya menganggap resiko yang diakibatkan tidak separah yang orang-orang katakan sehingga membuatnya mengabaikan dampak dengan memercayai komitmen yang diberikan oleh pasangannya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema mengabaikan dampak:

“...Biasa terjadi dan risikonya mungkin tidak parah, tidak parah seperti yang orang-orang katakan begitu...”

“...Menurut apa yang saya alami ee mereka kalau sudah melakukan hal tersebut kepada satu wanita tidak lantas membuat kayak saya harus bertahan dengan wanita ini karena saya sudah berhubungan bersama, malahan mereka ee mungkin rasa bosannya itu mencari wanita lain seperti itu. jadi menurut saya hal tersebut mereka anggap remeh menurut saya dan menurut apa yang saya alami...”

Tema kecil selanjutnya yaitu menghindari dampak yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali dengan tiga hasil *coding* yaitu menggunakan alat kontrasepsi, disarankan

menggunakan alat kontrasepsi, dan mengecek masa subur sebelum melakukan hubungan seksual. Responden mengatakan bahwa dirinya mengecek masa subur sebelum melakukan hubungan seksual untuk menghindari dampak dan teman-temannya menyarankan untuk menggunakan alat kontrasepsi agar terhindar dari dampak yang dapat ditimbulkan, seperti mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema menghindari dampak:

“...Menggunakan alat kontrasepsi, alat kontrasepsi. Saat berhubungan ee tidak pernah menggunakan tapi banyak saran dari teman-teman untuk mencegah hal tersebut terjadi ya digunakan hal itu dan pernah juga belajar tentang seks education memang disarankan menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan...”

“...Ee kalau saya sih pribadi sebelum melakukan hal tersebut ee kan banyak hal untuk menghindarinya kayak menggunakan alat kontrasepsi, kalau saya melihat kapan masa subur, kalau saya sih begitu sebelum melakukan...”

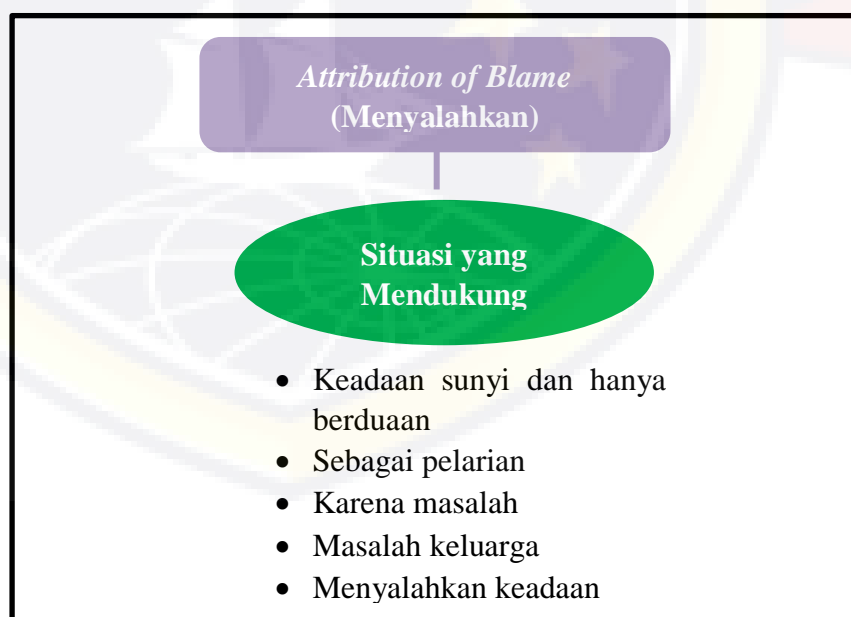
Selanjutnya, tema kecil ketiga adalah dampak yang dirasakan. Tema tersebut memiliki frekuensi kemunculan sebanyak tiga kali dengan dua hasil *coding* yaitu ditinggalkan setelah melakukan hubungan seksual dan memikirkan dampak setelah menikah. Hal tersebut memiliki makna bahwa dampak yang dirasakan responden setelah melakukan hubungan seksual pranikah adalah memikirkan dampaknya setelah menikah apakah pasangannya masih akan menerimanya. Responden juga

mengatakan bahwa setelah melakukan hubungan seksual pranikah dirinya ditinggalkan oleh pasangannya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema dampak yang dirasakan:

“...Banyak, banyak yang saya dapati orang-orang mengatakan ee dengan berhubungan seksual itu akan ee apa memperpanjang hubungan begitu, tapi yang saya alami sendiri ee banyak laki-laki itu yang sudah berhubungan seks tapi malah meninggalkan, begitu...”

“...Pertama, ee pasti kalau mau menikah pasti calon suaminya itu berharap kalau misal dia tidak pernah melakukan hubungan seksual sebelumnya. Apalagi kita di Sulawesi itu kayak bagaimana di’ sangat menjaga martabat begitu, apalagi kalau sudah menikah pasti suaminya heran, ih masa pernah melakukan hubungan seksual berarti dia tidak menjaga martabatnya selama ini...”

Tema besar selanjutnya yaitu *attribution of blame* (menyalahkan) yang akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.22: Hasil Analisis Tema *Attribution of Blame* Responden 3

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *attribution of blame* (menyalahkan) terdiri atas satu tema kecil yakni situasi yang mendukung. Berdasarkan hasil analisis data wawancara, tema situasi yang mendukung memiliki frekuensi kemunculan sebanyak delapan kali dengan lima hasil *coding* yaitu keadaan sunyi dan hanya berdua, sebagai pelarian, karena masalah, masalah keluarga, dan menyalahkan keadaan. Responden mengatakan dalam wawancara bahwa dirinya melakukan hubungan seksual pranikah karena situasi yang mendukung seperti suasana yang sunyi dan berada dalam satu ruangan bersama pacarnya.

Responden juga mengutarakan bahwa dirinya melakukan hubungan seksual pranikah sebagai pelarian atas masalah keluarga yang dialaminya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema situasi yang mendukung:

“...Kedua ee ma apa ee masalah yang terjadi dalam hidup saya, mungkin ada masalah yang saya hadapi tapi pelarian saya itu salah ke hal yang tidak baik tersebut. Yang ketiga tentu saja suasana. Kenapa dua orang itu melakukan hal tersebut karena yang pertama didukung oleh suasana, misalnya dua orang lawan jenis dala suatu tempat yang hanya mereka berdua, bagaimana suasana tersebut tidak tercipta untuk melakukan hal tersebut...”

“...Ee itu tadi saya yang masalah yang terjadi di keluarga tadi saya ingin mencari kenyamanan di luar keluarga itu sendiri dan saya mendapatkan kenyamanan dari orang tersebut. Nah apa di' rasa nyaman dan kepercayaan yang

membuat saya berani melakukan hal tersebut bersama orang itu...”

Penjelasan terkait tema besar selanjutnya yaitu kondisi psikologis setelah melakukan hubungan seksual pranikah akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.23: Hasil Analisis Tema Kondisi Psikologis setelah Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Responden 3

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema kondisi psikologis setelah melakukan hubungan seksual pranikah terdapat dua tema kecil yaitu emosi dan perasaan rendah diri. Tema emosi muncul sebanyak sembilan

kali dengan sembilan hasil *coding* yaitu merasa kecewa dan sedih, merasa khawatir, merasa bersalah, merasa stres dan tertekan, ketakutan akan dampaknya, tidak merasa bersalah, perasaan bersalah rendah, dan merasa menyesal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang dirasakan responden adalah adanya perasaan menyesal setelah melakukan hubungan seksual pranikah dan dirinya juga sering merasa stres dan adanya ketakutan-ketakutan akan dampak yang bisa saja terjadi. Responden juga mengatakan bahwa ia memiliki perasaan bersalah dan namun berdasarkan jawabannya saat proses wawancara dirinya tidak masalah jika ingin melakukan hubungan seksual pranikah lagi karena sudah terlanjur pernah melakukannya tersebut. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema emosi:

“...Saya kira dengan melibatkan orang lain dalam ee membuat diri saya bahagia itu hal yang benar, tetapi sangat salah dan bahkan setelah melakukan hal itu saya lebih sering merasa kecewa, sedih melihat ke depannya saya nanti harus bagaimana dengan orang yang baru...”

“...Menyesal karena ee maaf sudah tidak perawan lagi dan apa di’ kayak seakan-akan masa depan itu hancur dan ada ketakutan-ketakutan akan hal yang ke depannya terjadi, contohnya kayak kehamilan seperti itu...”

Tema kedua yaitu perasaan rendah diri. Tema tersebut muncul sebanyak satu kali dengan satu hasil *coding* yaitu merasa gagal mencintai diri sendiri. Hal tersebut memiliki makna bahwa responden merasa tidak mencintai dirinya sendiri

karena tidak dapat menjaga dirinya untuk menghindari hubungan seksual pranikah. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema perasaan rendah diri:

“...Seperti saya merasa ee apa saya sudah gagal mencintai diri saya sendiri, saya berusaha membahagiakan diri saya sendiri tapi dengan cara yang salah...”

Berdasarkan hasil triangulasi terhadap teman dekat responden ketiga yang bersinisial D memberikan penjelasan bahwa teman-teman pergaulan responden juga melakukan hubungan seksual pranikah dan responden sudah lama mulai melakukan hubungan seksual pranikah, dimana hal tersebut sesuai dengan pernyataan dan informasi yang diberikan responden. Sehingga dapat dikatakan bahwa informasi yang diberikan oleh responden adalah benar dan valid.

d. Responden Keempat

Nama : I
Usia : 16 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Alamat : Makassar

Berdasarkan hasil analisis data wawancara responden keempat yang telah dilakukan, diperoleh tema besar yakni *moral justification* (justifikasi moral), *euphemistic labeling*

(eufemisme), *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab), *disregard or distortion of consequences* (mengabaikan konsekuensi), *attribution of blame* (menyalahkan), pengendalian diri, kondisi fisik yang dialami setelah melakukan hubungan seksual pranikah, dan empati. Pembahasan pertama terkait hasil analisis data kualitatif pada responden keempat berkaitan dengan tema *moral justification* atau justifikasi moral yang akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.24: Hasil Analisis Tema *Moral Justification* Responden 4

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *moral justification* (jastifikasi moral) terdiri atas dua tema kecil yaitu nilai kebenaran dan melakukan pembeneran. Tema nilai kebenaran berdasarkan hasil analisis

data wawancara muncul sebanyak sepuluh kali dengan enam hasil *coding* yaitu tidak ada perilaku yang lebih buruk, tanggung jawab sendiri, tidak membenarkan, tidak mewajarkan, tidak menyalahkan keadaan, dan tidak terpengaruh lagi.

Hal tersebut memiliki makna bahwa responden tidak membenarkan dan tidak mewajarkan hubungan seksual pranikah, menurutnya perilaku tersebut merupakan perilaku yang paling buruk, sehingga dirinya tidak ingin terpengaruh lagi untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema nilai kebenaran:

“...Nda benar iya, ku pikir tonji kalau berbuat ka begitu. Bilang dosa ini deh kalau dilakukan ini seng astaga...”

“...Jangki lagi terpengaruh dengan kata-kata na cowo ka kalau mau ki na kasih begitu...”

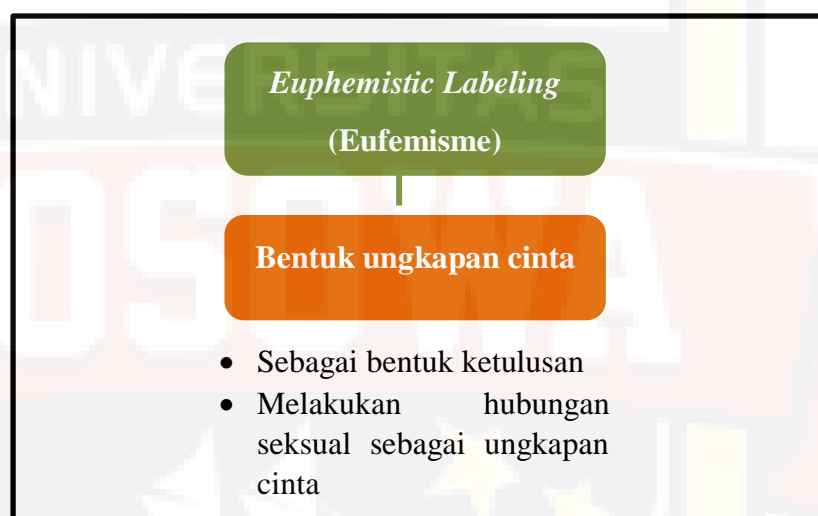
Tema selanjutnya yaitu melakukan pembenaran, berdasarkan hasil analisis data wawancara didapatkan frekuensi kemunculan sebanyak delapan kali dengan tiga hasil *coding* yaitu percaya dengan kata-katanya, gara-gara nafsu, dan berharap dinikahi. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa responden melakukan hubungan seksual pranikah karena hawa nafsu dan berharap untuk dinikahi oleh pasangannya setelah melakukan hal tersebut. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema melakukan pembenaran:

“...Karena sama-sama nafsu kit oh. Karena itu cowo ka kak na kasih naik-naik ki nafsu ta jadi kita juga ikut-ikutan mki...”

“...Itu ji iya karena percaya dengan kata-kata na, na bilang mau jko ku seriusi apa, smaa-sama nafsu ji...”

“...Iye ka nabilang mau jki na nikahi, sudah mi dikasih mi...”

Selanjutnya terkait dengan tema besar *euphemistic labeling* (eufemisme) yang akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.25: Hasil Analisis Tema *Euphemistic Labeling* Responden 4

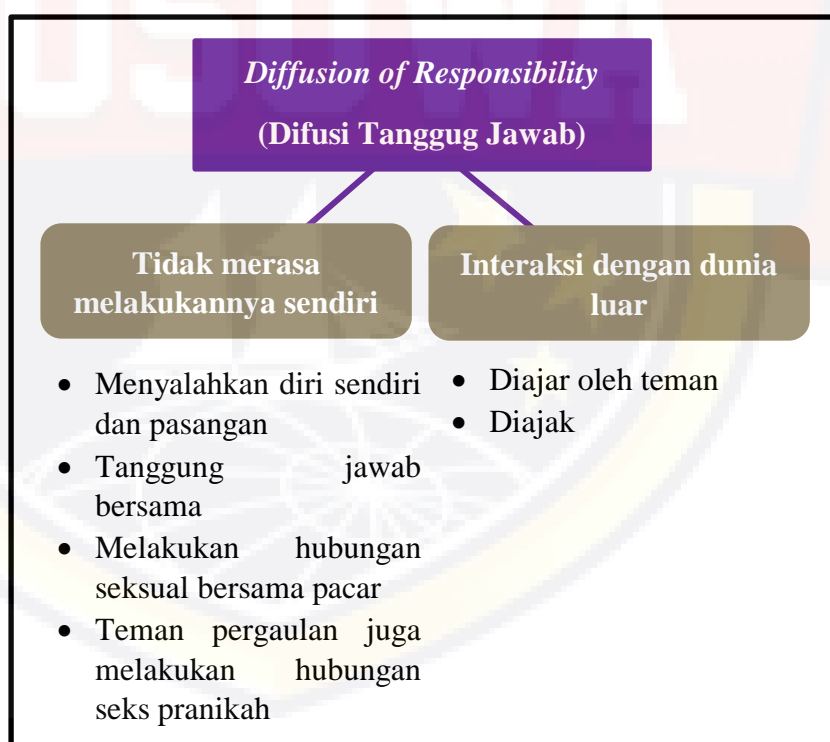
Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa tema *euphemistic labeling* (eufemisme) terdiri atas satu tema kecil yaitu bentuk ungkapan cinta. Tema tersebut berdasarkan hasil analisis data wawancara ditemukan sebanyak empat kali frekuensi kemunculan dengan dua hasil *coding* yaitu sebagai bentuk ketulusan, dan melakukan hubungan seksual sebagai ungkapan cinta. Responden mengungkapkan bahwa dirinya

melakukan hubungan seksual pranikah sebagai bentuk ketulusan dan ungkapan cinta. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema bentuk ungkapan cinta:

“...Iye itu mi itu dibuktikan ki bilang tulus ki. Na bilang itu cowo ka dikasih begini ko bilang tulus ko atau nda, begitumi. Padahal tulus jki tapi deh na sia-siakan jki lagi...”

“...Iye bukti keseriusannya tapi saya kasih ki sebagai bukti ketulusan ku sama dia. Karena ketulusan juga bercinta sama dia...”

Selanjutnya, penjelasan terkait tema besar yaitu *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab) dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.26: Hasil Analisis Tema *Diffusion of Responsibility* Responden 4

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab) terdiri atas dua tema kecil yaitu tidak merasa melakukannya sendiri dan interaksi dengan dunia luar. Tema tidak merasa melakukannya sendiri ditemukan dengan frekuensi sebanyak sembilan kali dengan empat hasil *coding* yaitu menyalahkan diri sendiri dan pasangan, tanggung jawab bersama, melakukan hubungan seksual bersama pacar, dan teman pergaulan juga melakukan hubungan seks pranikah.

Responden dalam hal ini melakukan hubungan seksual bersama pacarnya, sehingga dirinya merasa bahwa hal tersebut adalah tanggung jawab bersama antara dirinya dan pasangannya. Responden juga mengatakan bahwa teman-teman dalam pergaulannya juga melakukan hal tersebut. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema tidak merasa melakukannya sendiri:

“...Iye tanggung jawab ku berdua. Karena dia rusaki ki toh...”

“...Iye teman-teman ku juga begitu ee kan tiga ka bersahabat, teman ku itu semua rusak mi saya mami itu hari nda, tapi ini bulan lalu ketemu pacaran ka sama itu cowo terus na kasih mki itu kata-kata manis, percaya mki. Na ajak mki begitu...”

Tema kecil selanjutnya yaitu interaksi dengan dunia luar yang frekuensi kemunculannya sebanyak enam kali dengan dua hasil *coding* yaitu diajar oleh teman dan diajak. Hal tersebut

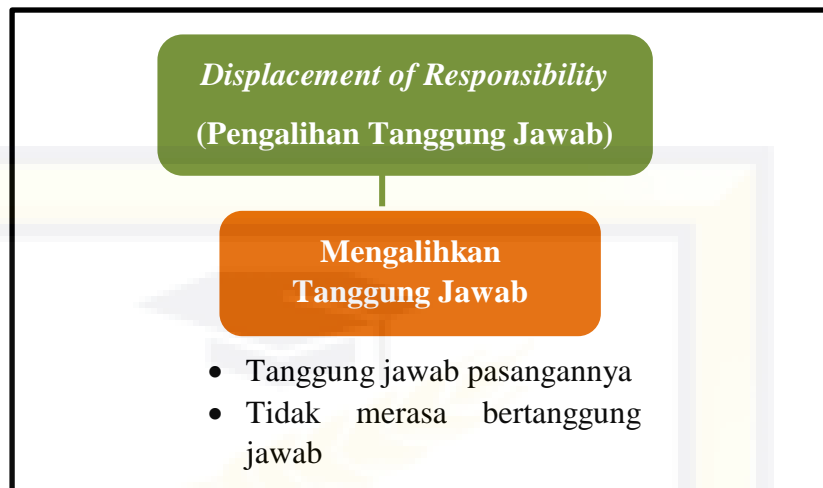
memiliki makna bahwa responden dapat melakukan hubungan seksual pranikah karena dirinya diajar melakukan hubungan seksual oleh temannya dan diajak melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacarnya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema interaksi dengan dunia luar:

“...Nda saya, ku bilang teman ku terserah dia tapi kan saya ini dengan satu cowo ji. Itu mi itu ku percaya kata-kata na bilang dari muka-muka na memang bilang orang baik ji tapi na bilang itu juga cowo ka saya ini juga diajar ja sama teman-teman ku. Jadi ku bilang toh deh tolo-tolo nu itu kau kalau mau ko dikasih begitu sama teman nu, na bilang ayo mi ayo mi, sudah mi...”

“...Ih nda mau ja itu hari tapi na bilang ayo mi mau ja cobai ee ka na bilang teman ku enaki, ku bilang jammko turut-turuti itu teman nu ka ajaran salah itu na ajarkan ko, na bilang ih tidak ji ayo mi ayo mi. Jadi ku bilang ih tunggu dulu deh, masih ku pikir-pikir ji juga kan itu pertama ku na ajak PMS ka ku bilang halangan ka, terus na bilang ayomi ka adaji tisu, ku bilang ih tea ko anu mau ko dapat penyakit. Kan saya kalau begitu banyak mi na tanyakan ka teman ku bilang kalau cowo ka gampangi dapat penyakit yang itu penyakit kelamin toh, jadi ku bilang nanti pi jadi langsung itu beberapa minggu kemudian toh na chat-chat terus ma na bilang rindu ku mau ka ketemu, ku bilang nanti pi. Sudah mi itu, ketemu ku itu na malam na itu mi ku tanyakan bilang jammko dulu begitu ka ajaran salah itu na ajarkan ko teman nu, na bilang tidak ji mau ja serius sama kau. Deh lengkap sekali pi itu chat-chat na tapi di HP satu ku ki...”

“...Iye diajak ja, karena saya selama ini sama mantan-mantan ku setiap na ajak ka begitu nda mudah ka terangsang. Ku bilang ih nda mau ja nda begitua saya...”

Kemudian penjelasan terkait tema besar yaitu *displacement of responsibility* (pengalihan tanggung jawab) dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.27: Hasil Analisis Tema *Displacement of Responsibility* Responden 4

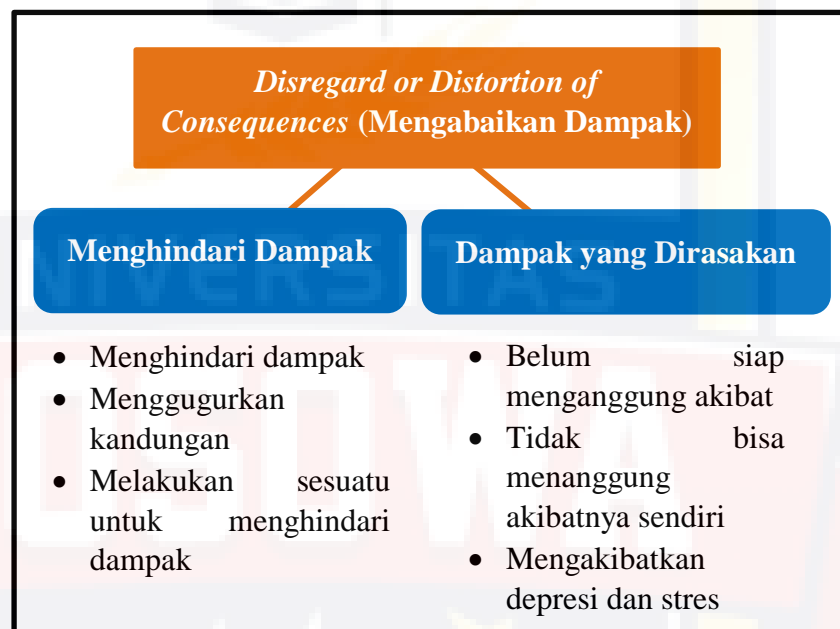
Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *displacement of responsibility* (pengalihan tanggung jawab) terdiri atas satu tema kecil yaitu mengalihkan tanggung jawab. Tema mengalihkan tanggung jawab ditemukan dengan frekuensi sebanyak dua kali dengan dua hasil *coding* yaitu tanggung jawab pasangannya dan tidak merasa bertanggung jawab.

Responden mengutarakan dalam wawancara bahwa dirinya tidak merasa bertanggung jawab karena jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka itu adalah tanggung jawab pasangannya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema mengalihkan tanggung jawab:

“...Ih itu cowo ka tanggung jawab karena baru pi dia pake ka haha...”

”...Nda merasa bertanggung jawab k aka nda bisa pa tanggung ki sendiri...”

Tema besar selanjutnya yaitu *disregard or distortion of consequences* (mengabaikan konsekuensi) akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.28: Hasil Analisis Tema *Disregard or Distortion of Responsibility* Responden 4

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat dua tema kecil yaitu menghindari dampak dan dampak yang dirasakan. Tema menghindari dampak memiliki frekuensi kemunculan sebanyak empat kali dengan tiga hasil *coding* yaitu menghindari dampak, menggugurkan kandungan, dan melakukan sesuatu untuk menghindari dampak. Hal tersebut memiliki makna bahwa responden melakukan sesuatu untuk menghindari dampak dari hubungan seksual pranikah, misalnya

menggugurkan kandungan jika mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema menghindari dampak:

“...Ku hindari lah, nda mau ja anu ku tanya memang ji. Itu mi itu kayak kan anu ee astaga ada itu anu na laki-laki kalau keluar mi kasih tumpah di luar mi, kalau anu itu kalau melakukan ki baru tumpah di dalam itu itu mami tunggu-tunggu mami kabar hamil na tapi kalau di luar nda ji.

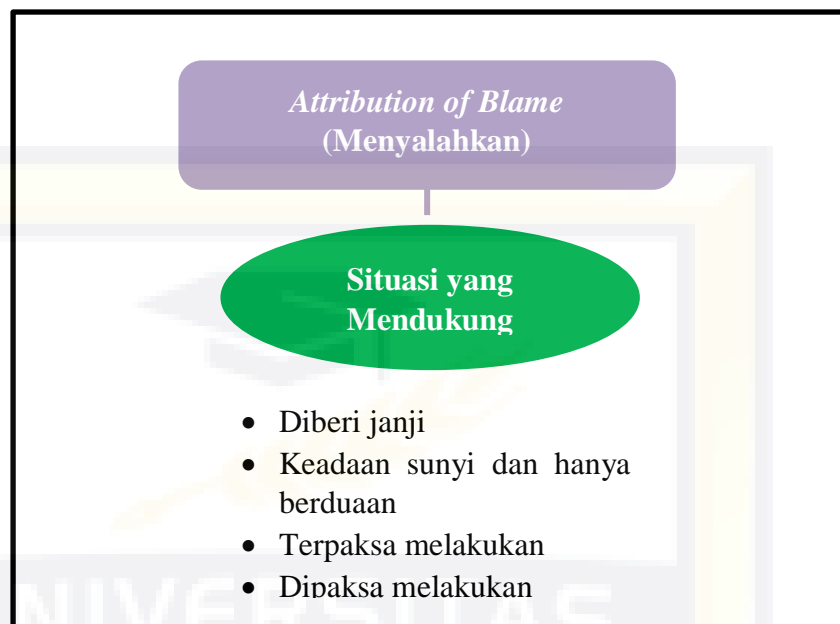
“...Digugurkan ki toh kalau hamil ki...”

Tema kecil selanjutnya yaitu dampak yang dirasakan. Tema tersebut memiliki frekuensi kemunculan sebanyak tujuh kali dengan tiga hasil *coding* yaitu belum siap menanggung akibat, tidak bisa menanggung akibatnya sendiri, dan mengakibatkan depresi dan stres. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema dampak yang dirasakan:

“...Karena masih muda sekali ki untuk misalnya kalau hamil ki masih muda sekali ki untuk jalani itu. belum pi ba juga siap saya iya...”

“...Itu dampak na ee bisa ki hamil, apa lagi itu kalau na tinggalkan ki cowo ka depresi ki, stres. itu mi juga lari ka dari rumah karena pusinga kenapa beginia barusan ku ini begini...”

Tema besar selanjutnya yaitu *attribution of blame* (menyalahkan) yang akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.29: Hasil Analisis Tema *Attribution of Blame* Responden 4

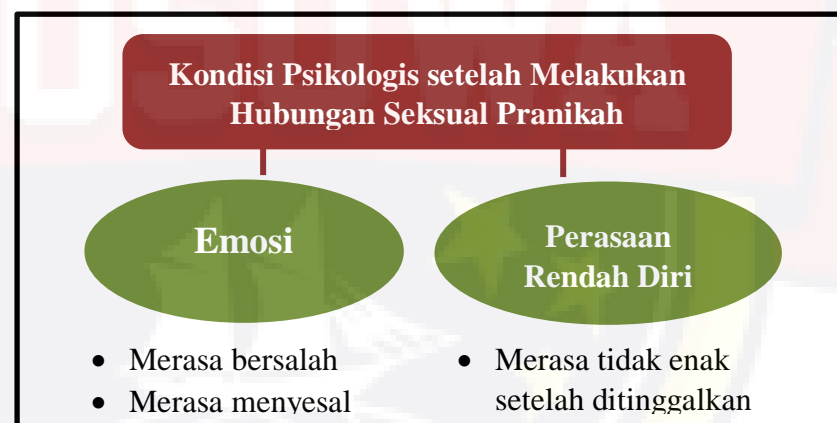
Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema *attribution of blame* (menyalahkan) terdiri atas satu tema kecil yakni situasi yang mendukung. Berdasarkan hasil analisis data wawancara, tema situasi yang mendukung memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 12 kali dengan empat hasil *coding* yaitu diberi janji, keadaan sunyi dan hanya berduaan, terpaksa melakukan, dan dipaksa melakukan.

Responden mengatakan dalam wawancara bahwa dirinya melakukan hubungan seksual pranikah setelah dipaksa melakukan hubungan seksual dan melakukan hubungan seksual ketika sedang berduaan dengan pacarnya dan dalam keadaan yang sunyi. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema situasi yang mendukung:

“...Ee apa di’ bukanji dibilang anu kayak na paksa ya na bilang mau ja cobai ka na tanya ka teman ku bilang enaki itu bede, jadi ku bilang jammko turut-turuti itu teman nu, na bilang ih anu mi anu mi. Sebelum ku pi itu pacaran toh na bilang mau memang ma, ih bisanya itu mau ko ku kasih begitu na tidak ada hubungan ta, langsung na bilang pacaran mki padeng. Sudah na itu na bilang kasih ma perawan nu baru saya ji nanti bakal nikahi ko, kan berapa kali ma juga na bawa ke rumah na jadi percaya tong ma.

“...Ka itu cowo ka na paksa-paksa ya, baru ee baru apa itu kayak berdua jki begitue otomatis itu kalau nda bisa mki kita buat apa-apa sebagai cewe kalau na paksa mki orang...”

Penjelasan terkait tema besar selanjutnya yaitu kondisi psikologis setelah melakukan hubungan seksual pranikah akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.30: Hasil Analisis Tema Kondisi Psikologis setelah Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Responden 4

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema kondisi psikologis setelah melakukan hubungan seksual pranikah terdapat dua tema kecil yaitu emosi dan perasaan rendah diri. Tema emosi muncul sebanyak empat kali

dengan dua hasil *coding* yaitu merasa bersalah dan merasa menyesal. Responden mengatakan merasa bersalah kepada dirinya sendiri setelah melakukan hubungan seksual pranikah yang memunculkan perasaan menyesal pada dirinya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema emosi:

“...Iye merasa bersalah, ku bilang astaga kenapa di’ itu hari ku lakukan ki itu. pasti merasa bersalah ja ka dulu-dulu na nda begitu ja...”

“...Ditau mi maka dari itu toh ee kan itu hari lari ka toh dari rumah karena itu hari mau ka ulang tahun terus nda dibelikan ka apa yang ku mau, terus ditambah lagi itu kayak menghilang-menghilangi, jadi ku pikir terus mi. Ku pikir mi karena di situ rusak ma ku bilang kenapa itu hari di’ bisa ya kasih ki, begini baru nyata-nyata na na tinggalkan ma sekarang.

Tema kedua yaitu perasaan rendah diri. Tema tersebut muncul sebanyak satu kali dengan satu hasil *coding* yaitu merasa tidak enak setelah ditinggalkan. Hal tersebut memiliki makna bahwa responden merasakan emosi negatif ketika mengetahui bahwa pacarnya meninggalkan dirinya setelah melakukan hubungan seksual pranikah. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema perasaan rendah diri:

“...Deh nda enak sekali iya, apalagi itu tadi malam posting sama cewe, ku komeni ku bilang tingkatkan jangan ko lagi rusak anaknya orang bajingan tapi na liat ji saja nda na balas...”

Tema besar selanjutnya yaitu pengendalian diri akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.31: Hasil Analisis Tema Kontrol Diri Responden 4

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tema kontrol diri yang berdasarkan hasil analisis data wawancara memiliki frekuensi kemunculan sebanyak tiga kali dengan tiga hasil *coding* yaitu tidak suka melakukan hubungan seksual pranikah, tidak terpengaruh lingkungan, dan tidak ingin melakukan hubungan seksual pranikah. Hal tersebut dilihat dari jawaban responden bahwa dirinya tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, walaupun banyak temannya yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema kontrol diri:

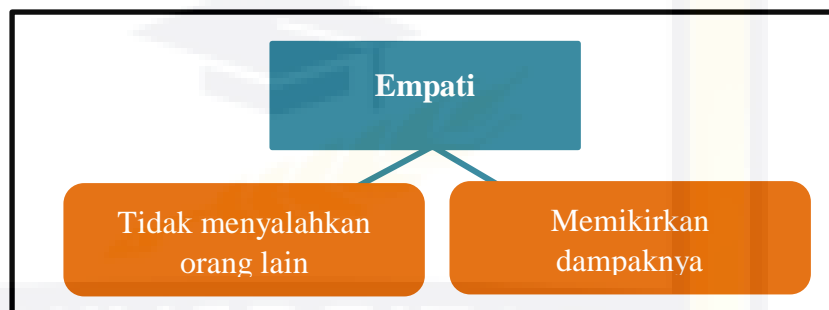
“...Ka nda ku suka ki memang, nda ku suka ki begitu-begitu...”

“...Nda ji. Maka dari itu ku bilang mantan-mantan ku pernahya mau na ajak begitu tapi nda mau ja, ku bilang nda begitu ka saya kalau mau ko begitu sama mko teman ku ka teman ku itu satu kali ajak ji mau ji...”

“...Tidak mau ja. Nda mau sekali ja begitu-begitu...”

“...Ifeel? Kayak jijik ka, nda ku suka ki begitu-begitu, malla-malla ka...”

Tema besar selanjutnya yaitu empati akan dijelaskan pada gambar berikut.



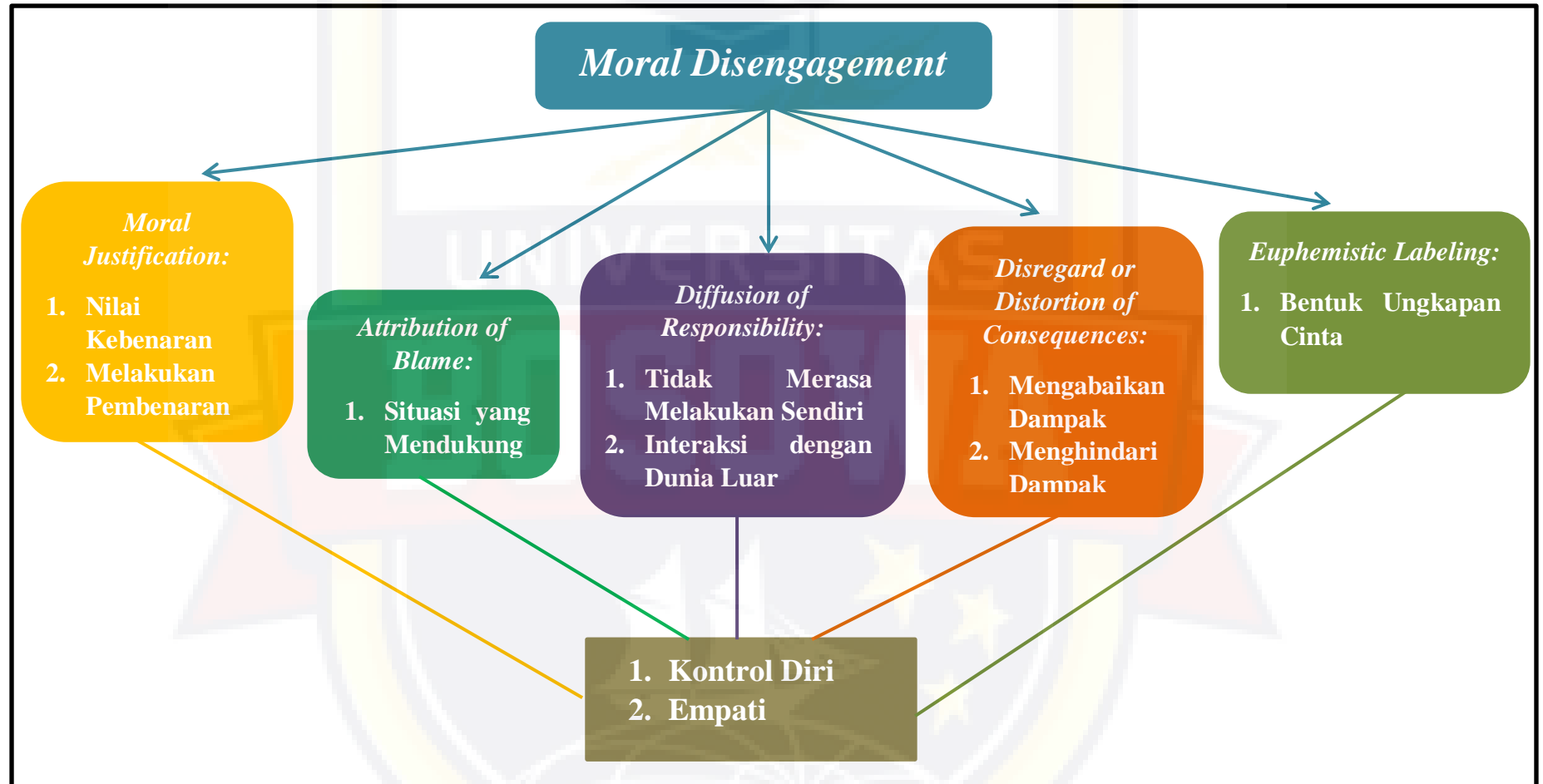
Gambar 4.32: Hasil Analisis Tema Empati Responden 4

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tema empati yang berdasarkan hasil analisis data wawancara memiliki frekuensi kemunculan sebanyak tiga kali dengan dua hasil *coding* yaitu tidak menyalahkan orang lain dan memikirkan dampaknya. Responden mengutarakan dalam wawancara bahwa tidak ada yang patut disalahkan yang membuat dirinya melakukan hubungan seksual pranikah karena hal tersebut dilakukan karena keinginannya sendiri dan keinginan pasangannya. Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema empati:

“...Nda ada ji iya orang yang disalahkan ka sama-sama salah jki berdua...”

“...Pikir ki ini harus ki jalani atau memang gugurkan ki itu anak ka karena nda mungkin na tong mi itu mau ditanya orang tua ya ka malla-malla inji ki...”

4.4 Interaksi Antar Tema



Gambar 4.33: Keterkaitan Antar Tema

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa terdapat lima tema besar atau bentuk perilaku yang dapat membentuk *moral disengagement* pada remaja hingga membuat mereka melakukan hubungan seksual pranikah. Tema pertama yang paling banyak mendominasi adalah *moral justification* yang memiliki dua tema kecil yaitu melakukan pembenaran yang frekuensi kemunculannya sebanyak 47 kali dan nilai kebenaran yang frekuensi kemunculannya sebanyak 39 kali. Tema tersebut paling banyak muncul selama proses wawancara yang memiliki arti responden memahami nilai moral terkait hubungan seksual pranikah, namun responden melakukan rasionalisasi atau pembenaran sehingga melakukan hubungan seksual pranikah.

Tema kedua yang paling banyak muncul adalah *attribution of blame* yang memiliki satu tema kecil yaitu situasi yang mendukung, dimana frekuensi munculnya tema tersebut sebanyak 33 kali. Berdasarkan data yang diperoleh dari proses wawancara, responden mengungkapkan bahwa melakukan hubungan seksual pranikah adanya situasi yang mendorong untuk melakukan hubungan seksual pranikah, mulai dari suasana yang sunyi dan hanya berdua, hingga adanya masalah dalam keluarga yang membuat responden tidak mendapatkan kenyamanan dalam keluarga dan mencari kenyamanan kepada orang lain.

Selanjutnya tema ketiga yaitu *diffusion of responsibility* yang memiliki dua tema kecil yaitu tidak merasa melakukan sendiri yang frekuensi kemunculannya sebanyak 24 kali dan interaksi dengan dunia luar yang

memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 20 kali. Responden dalam proses wawancara mengungkapkan bahwa teman-teman dalam lingkungan pergaulannya juga banyak yang melakukan hubungan seksual pranikah, sehingga responden merasa tidak melakukan hal tersebut sendirian. Responden juga mengatakan bahwa melakukan hubungan seksual pranikah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari diajar oleh teman, hingga diajak melakukan hubungan seksual pranikah oleh pasangannya.

Tema keempat yang paling sering muncul adalah *disregard or distortion of consequences* yang memiliki dua tema kecil yang paling sering muncul pula. Tema-tema tersebut adalah mengabaikan dampak yang memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 18 kali dan menghindari dampak yang frekuensi kemunculannya sebanyak 12 kali. Pada tema mengabaikan dampak, responden mengutarakan bahwa mengetahui dampak yang dapat diakibatkan karena melakukan hubungan seksual pranikah, namun merasa bahwa dampak dari berhubungan seksual pranikah tidak separah seperti apa yang dikatakan orang-orang. Kemudian pada tema menghindari dampak, responden mengatakan dalam proses wawancara bahwa terdapat hal yang dapat dilakukan sebelum melakukan hubungan seksual pranikah seperti mengecek masa subur terlebih dahulu dan lain-lain.

Tema terakhir yang paling banyak muncul adalah *euphemistic labeling* yang memiliki satu tema kecil yang paling sering muncul yaitu bentuk

ungkapan cinta. Tema tersebut memiliki frekuensi kemunculan sebanyak sembilan kali. Berdasarkan hasil analisis data wawancara, responden mengatakan bahwa hubungan seksual pranikah dilakukan sebagai bentuk ungkapan cinta terhadap pasangannya.

Selain itu, terdapat dua tema yang muncul di antara dua responden yaitu tema empati dan kontrol diri. Tema empati memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 18 kali dan tema kontrol diri sebanyak 11 kali. Pada tema empati, responden menyatakan bahwa tidak menyalahkan orang lain atas perilaku seksual yang dilakukannya. Selain itu, responden juga memikirkan kesehatan dirinya dan kesehatan orang lain atau pasangannya ketika melakukan hubungan seksual pranikah.

Pada tema kontrol diri, responden kedua mengutarakan bahwa dirinya tidak ingin melakukan hubungan seksual pranikah lagi, dimana hal yang dilakukannya adalah tidak bergaul dengan lingkungan yang melakukan seks bebas dan tidak menonton video porno. Responden keempat terkait tema kontrol diri mengatakan bahwa tidak terpengaruh dengan lingkungan dan berpikir bahwa itu adalah suatu hal yang buruk atau berdosa jika dilakukan untuk menghindari hubungan seksual pranikah. Kedua responden juga mengatakan bahwa pernah menolak melakukan hubungan seksual pranikah.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan lima tema atau bentuk perilaku yang membentuk *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil yang ditemukan bervariasi di antara keempat responden, dimana hasilnya ada yang memiliki kesamaan dan juga terdapat perbedaan. Adapun bentuk perilaku *moral disengagement* yang mendominasi keempat responden yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu *moral justification* (jastifikasi moral), *euphemistic labeling* (eufemisme), *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab), *disregard or distortion of consequences* (mengabaikan konsekuensi), dan *attribution of blame* (menyalahkan).

Moral justification membuat seseorang bertindak atau berperilaku berdasarkan keharusan moral menurut dirinya dan mempertahankan pandangannya mengenai diri sendiri sebagai agen moral (Bandura, 1999). Keempat responden dalam hal ini memahami nilai kebenaran terkait benar atau salahnya melakukan hubungan seksual pranikah, namun karena menganggap bahwa hal tersebut bukan hal yang tabu dilakukan dalam lingkungannya sehingga melakukan hubungan seksual pranikah karena sudah biasa terjadi. Responden dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwa seks bebas sudah menjadi hal yang biasa didengar, bukan hanya suami istri yang dapat melakukan seks tetapi remaja juga biasa melakukannya karena terdapat banyak hal yang memengaruhi, baik dari media sosial maupun dari lingkungan (Mar'atussaliha, Suharni & Alwi, 2018).

Responden pertama dan kedua juga menganggap hubungan seksual pranikah sebagai pelarian atas masalah yang dihadapi, sehingga mencari kenyamanan kepada seseorang hingga melakukan hubungan seksual pranikah walaupun sebenarnya mereka juga tidak membenarkan perilaku tersebut. Individu biasanya menghadapi tekanan untuk melakukan perilaku beresiko yang memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, namun melanggar standar moralnya (Bandura, 2016).

Selain melakukan pembenaran terhadap tindakan melanggar moral yang dilakukannya, ditemukan juga bahwa responden membentuk perilaku menyalahkan atau *attribution of blame*. Responden dalam hal ini merasa bahwa terdapat suatu keadaan yang mendukung untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu, responden kedua dan responden keempat melakukan hubungan seksual pranikah karena adanya paksaan dari pasangannya. Responden ketiga melakukan hubungan seksual pranikah karena tidak mendapatkan kenyamanan dalam lingkungan keluarganya, sehingga mencari kenyamanan kepada orang lain. Perilaku menyalahkan orang lain atau keadaan digunakan seseorang untuk melepaskan diri dari perilaku melanggar moral yang dilakukannya (Bandura, 1999).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa responden menunjukkan bentuk perilaku *moral disengagement* yaitu *diffusion of responsibility*. Salah satu hal yang juga dapat membuat seseorang melakukan suatu tindakan melanggar adalah adanya pemikiran bahwa suatu perilaku atau tindakan tidak hanya dilakukan oleh dirinya sendiri, namun juga dilakukan oleh orang lain. Dalam

hal ini, bentuk perilaku yang dapat membentuk *moral disengagement* adalah *diffusion of responsibility* atau difusi tanggung jawab. Seseorang merasa bahwa suatu tindakan atau kesalahan tidak hanya dilakukan oleh dirinya sendiri, namun juga dilakukan oleh orang lain (Bandura, 1999).

Responden melakukan hubungan seksual pranikah karena merasa bahwa teman-teman dalam pergaulannya atau lingkungannya juga melakukan hal tersebut, sehingga merasa bahwa hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh dirinya sendiri. Responden kedua dan responden keempat melakukan hubungan seksual pranikah karena adanya paksaan dari pasangannya, sehingga dirinya merasa tidak bertanggung jawab, melainkan hal tersebut adalah tanggung jawab pasangannya. Pengaruh teman dalam lingkungan sosial sangat beragam mulai dari menyukai hal-hal yang berkaitan dengan pornografi dan seksualitas, membicarakan hal-hal yang berbau pornografi dan seksualitas, melakukan hubungan seks, dan sebagainya, sehingga jika tidak dapat mengendalikan diri maka akan sangat mudah mengikuti lingkungan sekitar, apalagi jika didorong oleh rasa ingin tahu yang besar mengenai seks dari dalam diri (Marliani, 2016).

Namun tidak semua responden melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya karena keterpaksaan. Responden juga melakukan hubungan seksual pranikah sebagai bentuk ungkapan cinta. Salah satu bentuk perilaku yang dapat membentuk *moral disengagement* adalah *euphemistic labeling* atau eufemisme, dimana seseorang membuat perilaku atau tindakan yang melanggar menjadi lebih halus untuk menghindari tanggung jawab

pribadi. Seseorang menggunakan bahasa yang lebih halus sebagai istilah atas tindakannya karena bahasa dapat membentuk pola pikir yang mendasari sebuah tindakan (Bandura, 1999).

Bentuk perilaku yang membentuk *moral disengagement* remaja hingga memutuskan melakukan hubungan seksual pranikah selanjutnya adalah *disregard or distortion of consequences* atau mengabaikan dampak. Dalam hal ini, responden mengetahui dampak yang dapat diakibatkan karena melakukan hubungan seksual pranikah, namun tidak mengetahui bagaimana cara menghindari dampak dari melakukan hal tersebut dan tetap melakukan hubungan seksual pranikah. Responden ketiga mengecek masa subur sebelum melakukan hubungan seksual pranikah untuk menghindari dampak yang bisa saja terjadi akibat melakukan hal tersebut. Ketika seseorang melakukan tindakan atau perilaku yang merugikan karena alasan pribadi atau tekanan sosial, maka biasanya akan menghindari atau meminimalisir bahaya yang ditimbulkan (Bandura, 1999).

Selain kelima tema atau bentuk perilaku yang dapat membentuk *moral disengagement* pada remaja hingga melakukan hubungan seksual pranikah, ditemukan pula satu tema yang dapat membuat remaja keluar dari pelanggaran moral yang dilakukannya. Tema tersebut adalah kontrol diri. Responden kedua dan keempat dalam proses wawancara mengatakan bahwa mereka hanya melakukan hubungan seksual satu kali dan tidak ingin mengulanginya lagi. Hal tersebut dinilai bahwa responden mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual lagi. Hasil

sebuah penelitian mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan memiliki perilaku seksual yang rendah, namun sebaliknya jika remaja memiliki kontrol diri yang rendah maka akan memiliki perilaku seksual yang tinggi (Istiqomah & Notobroto, 2016).

Selain itu, ditemukan juga tema empati pada tiga orang responden. Dalam hal ini responden memiliki perasaan empati karena tidak menyalahkan orang lain yang menjadi penyebab atas perilakunya dan memikirkan dampak yang bisa saja terjadi, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap pasangannya. Selain itu, responden pertama juga memikirkan perasaan orang tuanya jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan setelah melakukan hubungan seksual pranikah. Empati berkaitan dengan sejauh mana seseorang memiliki perhatian dan rasa prihatin terhadap kebutuhan atau kekhawatiran orang lain (Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008).

Walaupun memiliki perasaan empati, responden tetap melakukan hubungan seksual pranikah, sehingga dapat dikatakan bahwa responden memiliki perasaan empati yang rendah. Empati berkaitan secara negatif dengan *moral disengagement* karena seseorang yang memiliki empati yang tinggi cenderung lebih memahami perasaan orang lain, sehingga jika perasaan empati seseorang lebih tinggi maka lebih kecil kemungkinannya untuk membentuk *moral disengagement* dan kecil kemungkinannya mengabaikan konsekuensi atas perilakunya, serta tidak mengembangkan perilaku menyalahkan (Detert, Trevino, & Sweitzer, 2008).

4.6 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan pengambilan dan pengolahan data, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini seperti keterbatasan jumlah responden yang menjadi partisipan dalam penelitian, sehingga data yang dikumpulkan belum cukup menggambarkan bagaimana bentuk *moral disengagement* remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu, peneliti sebagai instrumen penelitian belum cukup mampu menggali informasi secara mendalam pada proses pengumpulan informasi, sehingga hasil penelitian belum tergambarkan secara maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah, dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Terdapat lima bentuk perilaku yang secara keseluruhan dapat membentuk *moral disengagement* pada responden sehingga melakukan hubungan seksual pranikah yaitu *moral justification* (jastifikasi moral), *euphemistic labeling* (eufemisme), *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab), *disregard or distortion of consequences* (mengabaikan konsekuensi), dan *attribution of blame* (menyalahkan). Dimana kelima bentuk perilaku tersebut membuat remaja melakukan rasionalisasi sehingga membenarkan hubungan seksual pranikah, walaupun mereka mengetahui nilai kebenaran terkait perilaku tersebut.

5.1.2 Terbentuknya *moral disengagement* remaja hingga melakukan hubungan seksual pranikah dipengaruhi oleh faktor empati. Dua dari tiga responden memunculkan aspek empati yang rendah di dalam dirinya, sehingga memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan atau perilaku yang melanggar secara moral.

5.1.3 Terdapat satu faktor yang dapat membuat responden kedua dan keempat keluar dari pelanggaran moral yang dilakukannya, dimana faktor tersebut adalah kontrol diri. Hal tersebut dinilai bahwa responden mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual lagi.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pendidik

Melalui hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar tenaga pendidik dapat memahami bentuk-bentuk perilaku remaja yang dapat membentuk *moral disengagement* yang dapat membuat remaja melakukan perilaku atau tindakan beresiko, khususnya hubungan seksual pranikah. Sehingga dapat memberikan pendidikan yang efektif dalam pendidikan formal.

5.2.2 Bagi Masyarakat

Moral disengagement dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor dari luar diri individu atau lingkungan. Sehingga melalui hasil penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam memberikan pengaruh yang positif bagi lingkungan, khususnya bagi anak-anak dan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori. (2014). *Di Simpang Jalan Aborsi*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Abrori & Qurbaniah. (2017). *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Pontianak: UM Pontianak Pers
- Ahiyanasari & Nurmala. (2017). Niatan Siswi SMA Untuk Mencegah Seks Pranikah. *Jurnal Promkes*. 5 (1), 36 – 47
- Alfiani, Suharso, & Saraswati. (2013). Perilaku Seksual dan Faktor Determinannya di SMA Se-kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 2 (4), 34 – 41
- Alfiyah, Solehati, & Sutini, (2018). Gambaran Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 4 (2), 131 – 139
- Ali & Asrori. (2014). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Awaru, A. Octamaya, T. (2020). Konstruksi Sosial Pendidikan Seksual pada Orang Tua dalam Keluarga Bugis-Makassar. *Society*. 8 (1), 182 – 199
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahar, Liana, Apriani, Restina, & Fauzi. (2020). *Menyusun dan Mengembangkan Materi Penyuluhan Kesehatan*. Bogor: Guepedia
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1996). Mechanisms of Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency. *Journal of Personality and Social Psychology*. 71 (2), 364 – 374
- Bandura, A. (1999). Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*. 3 (3), 193 – 209
- Bandura, A. (2016). *Moral Disengagement: How People do Harm and Live with Themselves*. New York: Worth Publishers
- Carsel, Syamsunie. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Media Pustaka
- Chodidjah, Agustini, & Ungasianik. (2004). Hubungan Antara Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 8 (2), 50 – 53

- Creswell, John, W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John, W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Detert, Trevino, & Sweitzer. (2000). Moral Disengagement in Ethical Decision Making: A Study of Antecedents and Outcomes. *Journal of Applied Psychology*. 93 (2), 374 – 391
- Djamilah & Kartika. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*. 3 (1), 1 – 16
- Farisa, Deliana, & Hedriyani. (2013). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja Tunagrahita SLBN Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*. 2 (1), 26 – 32
- Gunarsa, Singgih, D. (2008). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hidayati, Rosyid, Nugroho dkk. (2019). *Manajemen HIV/AIDS Terkini, Komprehensif, dan Multidisiplin*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga
- Holly, Cheryl. (2014). *Scholarly Inquiry and the DNP Capstone*. New York: Springer Publishing Company
- Hymel, Henderson, & Bonanno. (2005). Moral Disengagement: A Framework for Understanding Bullying Among Adolescents. *Journal of Social Sciences Special Issue*. (8), 1 – 11
- Kwak, K. & Bandura, A. (1998). *Role of Perceived Self-efficacy and Moral Disengagement in Antisocial Conduct*. Seoul: Unpublished Manuscript
- Impartina, A. (2017). Hubungan Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*. 1 (2), 35 – 40
- Istiqomah & Notobroto. (2016). Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 5 (2), 125 – 134
- Jempormasse, E. A. (2015). Hubungan Antara Harga Diri dan Asertifitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda. *E-Journal Psikologi*. 3 (3), 634 – 647
- Lehmiller, Justin, J. (2017). *The Psychology of Human Sexuality*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd
- Lubis, Namora, L. (2016). *Psikologi Kespro: Wanita dan Kesehatan Reproduksi Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologinya*. Jakarta: Kencana

- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Manuaba, Manuaba, & Manuaba. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC
- Manzilati. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press
- Mar'atussaliha, Suharni & Alwi. (2018). Faktor Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Siswa SMK di Kota Makassar Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 14 (2), 179 – 186
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepublish Publisher
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Marters, W.H. Johnson, V.E, & Kolodny, R.C. (2006). *Human Sexuality*. New York: Harper Collins Publisher.
- Nadri, Hasanah, & Rosyidi. (2019). *Metode Pendidikan Seksualitas di Taman Kanak-kanak*. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Ormrod, Jeanne, E. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Pakasi & Kartikawati. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*. 17 (2), 79 – 87
- Qudsiya, Manara. (2020). Analisis Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Sseksual Pranikah ditinjau dari Mahasiswa. *Journal Psikovidya*. 24 (1), 8 -15
- Rahman. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Reiss, Michael. (2004). *Sex Education, Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja: Dari Prinsip ke Praktek*. Yogyakarta: Alenia
- Santrock, John, W. (2016). *Adolescence Sixteenth Edition*. New York: MC-Graw Hill
- Sarwono, W, S. 2011. *Psikologi Remaja. Edisi revisi cetakan 14*. Jakarta: PT. Rajawali Grafi ndo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sumara, Humadi, & Santoso. (2017). Kenakalan Rremaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian dan PKM*. 4 (2), 129 – 389
- Supratiknya. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Susanto. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Untari, Anggar, D. (2017). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja yang Tinggal di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori Transcultural Nursing*. Universitas Airlangga
- Wirenviona & Riris. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya: Airlangga University Press
- Yuliza & Nursal. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang. *Jurnal Kesehata Andalas*. 8 (2), 376 – 384

www.sindonews.com

www.mediasulses.com

BUSOWA





GUIDELINE INTERVIEW

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	<i>Moral Justification</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membenarkan perilaku salah • Secara pribadi perilaku melanggar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana menurut Anda terkait hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan? 2. Apa yang membuat Anda memutuskan melakukan hubungan seksual pranikah? 3. Mengapa Anda melakukan hubungan seksual pranikah? 4. Secara pribadi, apa mungkin Anda membenarkan perilaku seksual pranikah?
2	<i>Euphamestic Labeling</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan istilah yang lebih halus • Perilaku negatif terdengar lebih positif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa arti hubungan seksual pranikah bagi Anda? 2. Bagaimana menurut Anda terkait ungkapan yang mengatakan bahwa hubungan seksual pranikah dilakukan sebagai bentuk ungkapan cinta? 3. Apa mungkin hubungan seksual pranikah Anda lakukan sebagai bentuk pembuktian cinta kepada pasangan?

3	<i>Advantageous Comparison</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan perilaku negatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apa ada perilaku lain yang lebih buruk dari hubungan seksual pranikah? 2. Mengapa Anda harus melakukan hubungan seksual pranikah?
4	<i>Displacement of Responsibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalihkan tanggung jawab • Tidak merasa bertanggung jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, siapa yang bertanggung jawab atas perilaku seksual yang Anda lakukan? 2. Apa Anda merasa bertanggung jawab setelah melakukan hubungan seksual pranikah? 3. Ketika Anda melakukan hubungan seksual pranikah, apakah Anda merasa hal tersebut bukan tanggung jawab Anda sendiri?
5	<i>Diffusion of Responsibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasa melakukannya sendiri • Berdasarkan keputusan kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, faktor apa sajakah yang memengaruhi Anda melakukan hubungan seksual pranikah? 2. Bagaimana lingkungan Anda memengaruhi untuk melakukan hubungan seksual pranikah? 3. Bagaimana lingkungan atau pergaulan Anda juga melakukan hubungan

			seksual pranikah?
6	<i>Distortion of Consequences</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengabaikan dampak • Menghindari dampak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa Anda mengetahui dampak yang dapat diakibatkan oleh hubungan seksual pranikah? 2. Apa yang Anda lakukan untuk menghindari dampak dari hubungan seksual pranikah? 3. Apa yang Anda pikirkan terkait dampak dari hubungan seksual pranikah?
7	<i>Dehumanization</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memanusiakan manusia • Merasa orang lain pantas melakukannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konsep rasa bersalah terhadap pasangan Anda setelah melakukan hubungan seksual? 2. Menurut Anda, mengapa Anda melakukan hubungan seksual kepada pasangan Anda?
8	<i>Attribution of Blame</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyalahkan orang lain • Menyalahkan keadaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, siapa yang patut disalahkan sehingga Anda melakukan hubungan seksual pranikah? 2. Bagaimana Anda menyalahkan keadaan yang membuat Anda melakukan hubungan seksual pranikah?

LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

SURAT PERSETUJUAN SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)

Judul Penelitian : *Moral Disengagement* pada Remaja yang Melakukan

Hubungan Seksual Pranikah

Peneliti : Hasanah Aprilia Nur Palupi

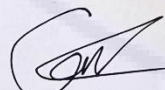
Institut : Universitas Bosowa

Alamat : Tanralili, Maros, Sulawesi Selatan.

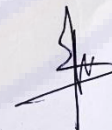
Dengan ini menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi subjek atau narasumber dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah tahun 2021. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Makassar, Agustus 2021

Tanda Tangan
Responden


Osin

Peneliti,



Hasanah Aprilia

SURAT PERSETUJUAN SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN**(INFORMED CONSENT)**

Judul Penelitian : *Moral Disengagement* pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

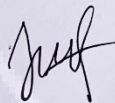
Peneliti : Hasanah Aprilia Nur Palupi

Institut : Universitas Bosowa

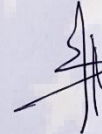
Alamat : Tanralili, Maros, Sulawesi Selatan.

Dengan ini menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi subjek atau narasumber dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah tahun 2021. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Makassar, Agustus 2021

Tanda Tangan
RespondenIchi

Peneliti,

Hasanah Aprilia

SURAT PERSETUJUAN SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN**(INFORMED CONSENT)**

Judul Penelitian : *Moral Disengagement* pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

Peneliti : Hasanah Aprilia Nur Palupi

Institut : Universitas Bosowa

Alamat : Tanralili, Maros, Sulawesi Selatan.

Dengan ini menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi subjek atau narasumber dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah tahun 2021. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

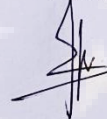
Tanda Tangan
Responden



Fatra

Makassar, Agustus 2021

Peneliti,



Hasanah Aprilia

SURAT PERSETUJUAN SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN**(INFORMED CONSENT)**

Judul Penelitian : *Moral Disengagement* pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

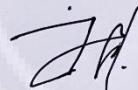
Peneliti : Hasanah Aprilia Nur Palupi

Institut : Universitas Bosowa

Alamat : Tanralili, Maros, Sulawesi Selatan.

Dengan ini menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi subjek atau narasumber dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah tahun 2021. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

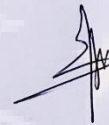
Tanda Tangan
Responden



Jiban

Makassar, Juli 2021

Peneliti,



Hasanah Aprilia

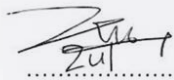
SURAT PERSETUJUAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHERS*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama/Inisial : Z
Usia : 24 tahun
Alamat : Jl. Sunu, Makassar
Hubungan dengan responden : Teman dekat


Dengan ini menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi *significant others* dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Tanda Tangan
Significant Others


.....
Zul

Makassar, Agustus 2021

Peneliti


Hasanah Aprilia N. P.

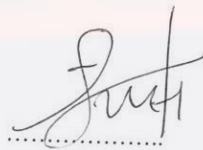
SURAT PERSETUJUAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHERS*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama/Inisial : F
Usia : 22 tahun
Alamat : Jl. Tidung, Makassar
Hubungan dengan responden : Teman dekat

Dengan ini menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi *significant others* dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Tanda Tangan
Significant Others



Makassar, Agustus 2021

Peneliti



Hasanah Aprilia N. P.

SURAT PERSETUJUAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHERS*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama/Inisial : D
Usia : 22 tahun
Alamat : Tidung, Makassar
Hubungan dengan responden : Teman dekat


Dengan ini menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi *significant others* dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Makassar, Agustus 2021

Tanda Tangan
Significant Others

Peneliti




Hasanah Aprilia N. P.

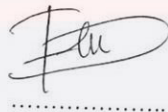
SURAT PERSETUJUAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHERS*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama/Inisial : F
Usia : 19 tahun
Alamat : Makassar
Hubungan dengan responden : Teman dekat

Dengan ini menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi *significant others* dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *moral disengagement* pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Tanda Tangan
Significant Others



Makassar, Agustus 2021

Peneliti



Hasanah Aprilia N. P.

OBSERVASI
ANECDOTAL RECORD

1. Responden Pertama

Identitas Responden

- a. Nama : J
- b. Usia : 18 tahun
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Agama : Islam
- e. Pendidikan : SMK
- f. Alamat : Makassar

Pada penelitian ini, proses wawancara dilakukan sebanyak satu kali pertemuan. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Senin 26 Juli 2021.

Proses wawancara dilakukan di rumah teman peneliti yang bertempat di jalan Sunu, Kota Makassar, yang berlangsung selama 23 menit 33 detik. Pada saat proses wawancara, responden terlihat menggunakan baju kaos lengan pendek berwarna kuning dan menggunakan celana *jeans* panjang berwarna hitam. Responden memiliki tinggi badan kurang lebih 170 cm dan berat badan kurang lebih 60 kg, memiliki kulit berwarna sawo matang, dan memiliki alis mata yang tebal.

Sebelum pelaksanaan wawancara, responden membutuhkan waktu yang cukup lama kurang lebih 1 jam untuk merasa benar-benar bersedia diwawancarai. Pada saat itu posisi peneliti sedang duduk di ruang tamu dan

responden sedang menyiapkan diri di dalam kamar tidurnya. Responden telah diajak atau dipanggil oleh teman peneliti untuk melakukan wawancara sampai akhirnya responden bersedia untuk diwawancarai. Pada saat wawancara akan dimulai, responden berjalan menuju teras rumah dengan tatapan yang tunduk ke bawah sambil tersenyum.

Proses wawancara baru dimulai ketika peneliti dan responden menemukan tempat yang nyaman dan tetap bisa menjamin privasi atau kerahasiaan informasi responden. Saat proses wawancara, responden kebanyakan terlihat menunduk dan duduk tidak menghadap peneliti ketika sedang menjawab pertanyaan. Responden sempat terlihat tertawa ketika menjawab bahwa dirinya melakukan hubungan seksual pranikah karena gengsi bila belum pernah melakukan hubungan seksual.

2. Responden Kedua

Identitas Responden

- a. Nama : F
- b. Usia : 16 tahun
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Agama : Islam
- e. Pendidikan : SMA
- f. Alamat : Makassar

Pada penelitian ini, proses wawancara dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, dimana penjelasan hasil observasi pada responden pertama akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu 7 Agustus 2021.

Proses wawancara dilakukan di rumah teman peneliti yang bertempat di Kelurahan Tidung, Kota Makassar, yang berlangsung selama 14 menit 06 detik. Pada saat proses wawancara, responden terlihat menggunakan baju kaos lengan pendek berwarna merah *maroon* dan menggunakan celana *jeans* panjang berwarna biru tua. Responden memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm dan berat badan kurang lebih 48 kg, memiliki kulit berwarna kuning langsung, dan memiliki alis mata yang tebal.

Sebelum pelaksanaan wawancara, responden telah lebih dulu berada di lokasi yang akan dijadikan tempat dilakukannya wawancara, dimana lokasi tersebut juga merupakan rumah dari teman responden sendiri. Ketika sampai di lokasi, responden terlihat ramah karena tersenyum saat disapa oleh peneliti. tatapan yang tunduk ke bawah sambil tersenyum. Saat pertama kali bertemu dengan peneliti, responden sedang bermain *game online* melalui *handphone*-nya.

Sebelum wawancara dimulai, responden terlihat gugup karena beberapa kali melirik ke arah responden lalu kemudian menunduk. Saat pertama kali diajak untuk memulai wawancara, responden mengatakan “*tunggu dulu*” karena belum siap diwawancarai. Setelah menunggu selama kurang lebih 40 menit, responden pun bersedia diwawancarai.

Wawancara dilakukan di pekarangan rumah teman peneliti, dimana responden duduk di atas motor yang terparkir sambil diwawancarai.

Responden pada saat diwawancarai banyak terlihat tersenyum dan tertawa. Responden terlihat fokus ketika diwawancarai karena menatap responden ketika memberikan jawaban dan cepat menanggapi peneliti ketika sedang diwawancarai, seperti mengatakan “*iyee*” ketika peneliti menjelaskan. Responden terlihat menunduk ketika menjawab pertanyaan mengenai hubungan seksual pranikah, bagaimana menurutnya secara moral. Responden terlihat fokus menatap peneliti ketika menjawab pertanyaan mengapa sampai memutuskan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

b. Pertemuan Kedua

Kegiatan wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu 18 Agustus 2021. Proses wawancara masih sama seperti pada saat pertemuan pertama yaitu dilakukan di rumah teman peneliti yang bertempat di Kelurahan Tidung, Kota Makassar, yang berlangsung selama 18 menit 04 detik. Pada saat proses wawancara, responden terlihat menggunakan *hodie* berwarna orange dan menggunakan celana *jeans* panjang berwarna abu-abu. Responden datang ke lokasi dilakukannya wawancara dengan membawa satu orang temannya.

Pada saat itu responden dan peneliti terlihat sudah cukup akrab, sehingga responden langsung mengatakan ke peneliti “*naik mki kak ada ji Iccang di atas*” ketika peneliti baru sampai di lokasi wawancara.

Sebelum proses wawancara dimulai, responden terlihat menonton video pada aplikasi *tik tok* sambil tertawa dan menunjukkan video tersebut kepada teman-temannya. Saat proses wawancara berlangsung, responden terlihat banyak menatap *handphone*-nya.

Responden beberapa kali meminta mengulang pertanyaan dari peneliti saat proses wawancara berlangsung. Responden terlihat bingung menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti karena terlihat tersenyum dan mengatakan “*bemana di*” sebelum menjawab pertanyaan sambil melirik ke sebelah kiri.

3. Responden Ketiga

Identitas Responden

- a. Nama : O
- b. Usia : 19 tahun
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Pendidikan : SMA
- f. Alamat : Makassar

Pada penelitian ini, proses wawancara dilakukan sebanyak satu kali pertemuan, dimana penjelasan hasil observasi pada responden pertama akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu 7 Agustus 2021.

Proses wawancara dilakukan di rumah teman peneliti yang bertempat di

Kelurahan Tidung, Kota Makassar, yang berlangsung selama 14 menit. Pada saat proses wawancara, responden terlihat menggunakan baju berwarna abu-abu dan menggunakan celana *jeans* panjang berwarna hitam. Responden memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm dan berat badan kurang lebih 50 kg, memiliki kulit putih, dan memiliki alis mata yang tipis.

Sebelum wawancara dimulai, responden dijemput terlebih dahulu di rumahnya oleh temannya. Ketika tiba di lokasi dilakukannya wawancara, responden terkesan ramah karena langsung tersenyum dan menyapa peneliti. Responden juga terlihat antusias untuk diwawancarai karena ketika masuk ke dalam ruangan, responden langsung mengatakan "*ayomi kak mulai hehe*". Responden juga sempat mengatakan "*mau ki ditanyanya apakah ini*" sebelum wawancara dimulai.

Pada saat proses wawancara, responden terlihat fokus dengan sesi wawancara karena menatap ke arah peneliti ketika peneliti sedang menjelaskan dan memberikan pertanyaan. Responden sering melirik dan melihat ke arah kanan atas sambil menjawab pertanyaan. Responden terkadang menggunakan bahasa tubuh sambil berbicara menjawab pertanyaan.

b. Pertemuan Kedua

Wawancara pertemuan kedua dilakukan pada hari Rabu 18 Agustus 2021. Proses wawancara masih sama seperti saat pertemuan pertama yaitu dilakukan di rumah teman peneliti yang bertempat di Kelurahan

Tidung, Kota Makassar, yang berlangsung selama 11 menit 49 detik. Pada saat proses wawancara, responden terlihat menggunakan baju bergaris-garis berwarna hitam dan menggunakan celana *jeans* panjang berwarna hitam.

Pada saat tiba di lokasi wawancara, responden langsung duduk dan mengajak peneliti berbincang-bincang. Setelah diberi waktu untuk beristirahat sejenak oleh peneliti, responden langsung mengatakan ”*mulai mki kak*”. Pada saat wawancara, responden terlihat fokus dengan menatap ke arah peneliti ketika sedang menjelaskan dan memberikan pertanyaan. Responden menjawab pertanyaan dengan volume suara yang cukup keras dan intonasi yang cukup jelas. Responden saat menjawab pertanyaan sering terlihat melirik ke arah kanan atas.

4. Responden Keempat

Identitas Responden

- a. Nama : I
- b. Usia : 16 tahun
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Pendidikan : SMA
- f. Alamat : Makassar

Pada penelitian ini, proses wawancara dilakukan sebanyak satu kali pertemuan, dimana penjelasan hasil observasi pada responden pertama akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Jumat 13 Agustus 2021.

Proses wawancara dilakukan di rumah teman peneliti yang bertempat di Kelurahan Tidung, Kota Makassar, yang berlangsung selama 14 menit 26 detik. Pada saat proses wawancara, responden terlihat menggunakan baju berwarna abu-abu dan menggunakan *cardigan*. Responden juga terlihat menggunakan celana kain panjang berwarna hitam dan menggunakan masker. Responden memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm dan berat badan kurang lebih 40 kg, memiliki kulit berwarna kuning langsung, dan memiliki alis mata yang tipis.

Responden membawa temannya saat proses wawancara karena merasa malu dan canggung jika diwawancarai sendiri. Saat proses wawancara, responden menggunakan masker dan sesekali melepasnya. Responden terkadang meminta mengulang pertanyaan yang menurutnya kurang jelas. Responden terkadang terlihat bingung dengan jawaban yang akan diberikan karena terkadang meririk ke ara temannya sambil mengatakan “*apa di*”.

b. Pertemuan Kedua

Kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Jumat 13 Agustus 2021.

Proses wawancara masih sama seperti wawancara sebelumnya, dilakukan di rumah teman peneliti yang bertempat di Kelurahan Tidung, Kota Makassar, yang berlangsung selama 13 menit 32 detik. Pada saat proses wawancara, responden terlihat menggunakan *hodie* berwarna hitam dan

menggunakan celana motif kotak-kotak berwarna abu-abu hitam. Responden terlihat datang sendirian ke lokasi wawancara.

Responden terlihat tersenyum saat peneliti baru saja datang. Saat proses wawancara, responden duduk di atas motor yang berada di prakiran. Responden terlihat fokus saat wawancara berlangsung karena menatap peneliti saat sedang menjelaskan dan memberikan pertanyaan. Responden menjawab pertanyaan dengan volume suara yang cukup keras dan intonasi suara yang cukup tinggi. Responden terkadang terlihat mengerutkan keningnya ketika menjawab pertanyaan.

BOSOWA



Verbatim & Coding Responden 1
--

1

P : Assalamualaikum wr. wb.

2

R1: Waalaikumsalam wr. wb.

3

4

P: Jadi perkenalkan nama saya Hasanah Aapriilia Nur Palupi, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Nah jadi di sini..jadi pada kesempatan ini kita itu..kita akan ee melakukan pengambilan data, jadi ini untuk keperluan skripsi ku ji, jadi semua data-data yang ku peroleh, informasi yang ku peroleh dari kita itu akan dijaga ji kerahasiaannya, gitu toh. Jadi sebelumnya, apa aktivitas Anda sekarang?

5

R1: Ee anu pelajar..

6

P: Pelajar?

7

R1: Iya

8

P: Ee apa..kayak apa di' kegiatan mu sehari-hari, misalnya sekolah to' ji atau mungkin ada kegiatanmu sekarang selain itu?

9

R1: Lagi anu.. PKL.

10

P: PKL?

11

R1: Iye

12

P: Di mana di sini?

13

R1: Iye di sini.

14

P: Oh jurusan apakah?

15

R1: Mesin.

16

P: Mesin? Teknik Mesin?

17

R1: Iya. Teknik Mesin.

18

P: Oh anu...SMK?

19

R1: SMK saya.

20

P: Emm.. Boleh perkenalkan diri dulu, namanya siapa..usia...

21

R1: Hehehe

22

P: Ndapapa ji, nanti disensorji.

23

R1: Assalamualaikum wr. wb. Nama saya Juan, saya 18 tahun.

24

P: Hehehe, itu ji?

25

R1: Iye itu saja hehe

26

Pembukaan

Pembukaan

Pembukaan

27 R1: Jiban, saja.

28 P: Jiban saja, oke. Jadi langsung masuk mki ini di pertanyaan di'?

29 R1: Iya

30 P: Jadi ee, mauka tau, menurut mu itu terkait hubungan seksual pranikah toh, menurut mu itu bagaimana? Hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan itu, menurutmu bagaimana? Baguskah atau tidak atau itu perilaku yang salah atau bagaimana?

..perilaku yang salah

31 R1: Perilaku yang salah sih itu.

32 P: Karena?

..Merugikan perempuan

33 R1: Karena merugikan itu perempuan itu.

34 P: Ee..kalau dari pihak cowoknya sendiri?

..Tidak memikirkan dampak

35 R1: Ee hahaha tidak..tidak ada dipikiran ta..

36 P: Ha? Kenapa?

37 R1: (Tertawa)

38 P: Ndaji, mauja tau bagaimana pandangan mu tentang...tentang itu hehehe.

39 R1: Hehehe

40 P: Ndapapaji, pikir mi dulu. Eee apakah itu perilaku yang salah.. jelasmi iya di'

..perilaku yang salah

41 R1: Iyee, jelasmi itu perilaku yang salah karena anu toh hubungan pranikah.

42 P: Eem, terus eek an mu tau mi toh kalau itu perilaku yang salah, nah tapi kira-kira apa yang bikinko, apa yang buatko untuk memutuskan melakukan hubungan seksual pranikah kira-kira?

..gara-gara nafsu

43 R1: Yaa gara-gara nafsu, begitu.

44 P: Hem, kenapa itu? Nda bisa ditahan di'?

..nafsu susah dihilangkan

45 R1: Iye nda bisa. Hehe susah dihilangkan (sambil tertawa kecil)

P: Nah mungkin masih sama pertanyaannya, kenapa melakukan hubungan seksual karena itu di;, karena nafsu yang susah ditahanlah istilahnya?

46 R1: Iya...susah distabilkan.

..nafsu susah dihilangkan

47 P: Hehe terus, ee secara pribadi ini nah. Secara pribadi, menurut mu.. ee itu hubungan seksual pranikah ko benarkan atau bagaimana?

48 R1: Hehe menurutnya itu ko benarkan?

49 P: Maksudnya ee siapa tau dipikiranmu ndapapaji itu hubungan seksual pranikah karena begini..begini. Nah menurut mu bagaimana gitu? Heem

50

- menurut mu ini hubungan seksual pranikah kau benarkan atau bimana? Maksudnya ndapapaji, gitu.
- 51 R1: Anu.. Ndapapa ji kalau..ndapapa ji, kan setiap..rata-rata sudah umur
..sudah berpikiran
- 52 P: Membenarkan ji di'?
- 53 R1: Iya
..membenarkan
- 54 P: Heem. Ee kalau boleh tau, apakah arti..arti hubungan seksual pranikah itu bagi Anda, menurut Anda? Apa artinya, misalnya sebagai ungkapan apakah atau apa gitu? Sebagai ungkapan cinta kah, biasa atau begitu toh?
- 55 R1: Iya heheh begitu.
..Melakukan hubungan seks
- 56 P: Begitu?
- 57 R1: Iye
..Melakukan hubungan seks
- 58 P: Sebagai bentuk kasih sayang gitu di'? hehehe
Tidak relevan
- 59 R1: (Tertawa kecil)
- 60 P: Begitu?
- 61 R1: Iye hehehe
..Melakukan hubungan seks
- 62 P: Terus, begini kayak itu mi tadi ku bilang toh, biasa ada ungkapan atau kata-kata yang bilang kalau ee hubungan seksual pranikah itu dilakukan sebagai bentuk ungkapan cinta. Nah bagaimana menurut mu itu kira-kira? Kayak misalnya itu, hubungan seksual pranikah toh, dilakukan ki sebagai bentuk pembuktian cinta, menurutmu bagaimana? Kayak misalnya saya mau ka melakukan hubungan seksual pranikan sama pacarku misalnya sebagai ee pembuktian kalau cinta ka sama dia, sayang ka sama dia, kayak begitu...
- 63 R1: Nda sih, cuman anu yaa.. kalau udah berduaan aih pasti ada nafsu begitu. Jadi Cuma rekayasa namanya itu yang bilang begitu pembuktian cinta. Nda.
..gara-gara nafsu
- 64 P: Anu ji kayak pembenaran ji di'?
- 65 R1: Iye pembenaran
..Mencari pembenaran
- 66 P: Kayak mau ji na benarkan perilakunya padahal salah?
- 67 R1: Salah...
..Tidak membenarkan
- 68 P: Terus ee kalau kita sendiri toh yang lakukan hubungan seksual pranikah, apakah itu..sama biasakah biasa? Misalnya sama pacar kah atau mungkin sama siapa gitu?
- 69 R1: Sama paaacar sih
..Melakukan hubungan seks
- 70 P: Hm sama pacar, nah kalau misalnya kita sendiri lakukan ki itu, kira-kira itu sebagai bentuk pembuktian cinta sama pacarnya atau apa?

..gara-gara nafsu	71	R1: Cuman anu itu... cuman gairah nafsu.
	72	P: Heem pokoknya kembali ji kayak tadi di' nafsu?
..gara-gara nafsu	73	R1: Iye...
	74	P: Ee terus menurut mu ada tidak, misalnya toh perilaku lain selain perilaku seksual pranikah itu yang lebih buruk, misalnya ada perilaku yang lebih buruk tidak selain ee perilaku seksual pranikah, menurut mu? Jdi kayak misalnya, misalnya toh beginie ih daripada itu ku lakukan, mending ee melakukan ka hubungan seksual pranikah, maksudnya lebih buruk ki itu perilaku itu... ada kira-kira perilaku yang lebih buruk dari itu, menurut mu?
..Tidak ada perilaku yang le	75	R1: nda ada...
	76	P: Nda ada? Itumi yang paling? hehe
..Tidak ada perilaku yang le	77	R1: Iye...hehehe
	78	P: Terus, ee kenapa Anda harus melakukan hubungan seksual pranikah, kayak ituji tadi di'?
Tidak relevan	79	R1: Iye mirip ji, hampir semua ji sama (Pertanyaannya).
	80	P: Siapa tau ada faktor yang memengaruhi gitue, misalnya lingkungan juga kah...
..Keadaan sunyi dan hanya	81	R1: Iya faktor lingkungan kalau sunyi toh, kalau cuman berduaan pasti ada gairah nafsu begitu...
	82	P: Kalau pergaulanmu kira-kira bagaimana? Jadi kayak misalnya...ih teman-temanku juga melakukan ji itu jadi kayak ndapapa ja juga ee melakukan itu.
..Teman pergaulan juga me	83	R1: Iye rata-rata begitu. Dari pergaulan juga. Karena...toh biasa dengar cerita harus kita juga dehahaha begitu...
	84	P: Oh kayak ikut-ikutan begitu?
..Ikut-ikutan	85	R1: Iya..begitu..
	86	P: Jadi toh selanjutnya itu, menurutmu itu ee siapa yang bertanggung jawab atas ee perilaku seksual yang kau lakukan?
..Tanggung jawab sendiri	87	R1: Nassami diri sendiri hehehe.
	88	P: Oh diri sendiri hehehe siapa tau ada yang mu salahkan gitue...tidak adaji di'
..Tidak menyalahkan orang	89	R1: Nda ada.
	90	P: Jadi kayak misalnya lingkungan ku, toh teman-teman ku juga melakukan ji itu jadi ndapapa ja juga melakukan ini. Kayak tadi ji di' jawabannya?
..Mewajarkan	91	R1: Iya
	92	P: Eee setelah melakukan ko hubungan seksual pranikah, merasa

		bertanggung jawabko atau misalnya merasa...
..Merasa bersalah	93	R1: Merasa bersalah.
	94	P: Karena?
..Memikirkan dampaknya	95	R1: Karena yang dipikirkan itu aih langsung anunya toh, siapa tau anui begitu (hamil)...
		P: Dampaknya?
	96	R1: Iya dampaknya.
..Memikirkan dampaknya	97	P: Ada lagi?
	98	R1: Tidak ada.
	99	P: Terus ee setelah...melakukan hubungan seksual pranikah, apakah merasa ko ini tanggung jawab mu sendiri atau ee ada orang lain juga yang bertanggung jawab akan hal itu?
	100	R1: Tanggung jawab sendiri.
..Tanggung jawab sendiri	101	P: Tanggung jawab sendiri?
		R1: Iya
	102	P: Karena?
..Tanggung jawab sendiri	103	R1: Karena anu toh..karena kita yang melakukan hehe masa orang lain yang menanggung.
	104	P: Siapa tau toh...
..Tidak menyalahkan orang	105	R1: Iye.
	106	P: Oke, terus menurut mu, itu faktor apa saja yang memengaruhi Anda melakukan hubungan seksual pranikah. Kayak tadi kan adami kayak lingkungan, toh kayak teman-teman mu (yang memengaruhi) gitue melakukan ji juga. Nah selain itu kira-kira apa?
Tidak relevan	107	
	108	R1: Cuma nafsu ji begitu saja.
		P: Misalnya mungkin, kan beberapa itu yang ku baca toh yang...yang faktor-faktor yang memengaruhi biasanya karena mungkin kurang pengetahuan tentang ee apa...seksual, edukasi seksual, kaya gitu-gitu atau mungkin ee biasa nonton video itu toh, kayak begitu-begitu.
..gara-gara nafsu	109	
	110	R1: Iya biasa nonton begitu (video porno).
		P: Terus apa lagi? Kalau pengetahuan tentang kesehatan reproduksi atau seks edukasi kira-kira bagaimana?
..Terbiasa menonton video	111	R1: Apa itu? kesehatan reproduksi apa?
	112	
Tidak relevan	113	

- 114 P: Heem kesehatan reproduksi tentang *sexual ducation* misalnya ee dampak-dampaknya, kayak biasa kan orang kalau tau ini dampak dari ee hubungan seksual pranikah itu begini-begini. Biasa kan orang kayak oh nda mauja deh melakukan ini karena dampaknya itu ee selain mungkin hamil di luar nikah, selain itu gampang ki juga terkena apa di' namanya ee penyakit menular seksual, kayak begitu-begitu toh. Nah itu, kira-kira faktor itu memengaruhi nda? Misalnya kurang pengetahuan tentang itu?
- ..Edukasi seksual tidak mem 115 R1: Oh nda. Tidak memengaruhi begitu. Jarang sekali itu.
- 116 P: Jadi yang paling memengaruhi itu kira-kira apa? Lingkungan?
- ..Terbiasa menonton vide 117 R1: Ee lingkungan sama apa itu nonton video (porno) itu.
- ..Pengaruh lingkungan 118 P: Emm. Terus bagaimana lingkunganmu itu memengaruhi diri mu melakukan hubungan seksual pranikah? Jadi kayak tadi mi yang mu bilang di' ee teman mu melakukan ki jadi kau juga mau ko melakukan gitu...
- ..Melakukan hubungan seks 119 R1: Kadang anu toh ee mau dianu ee penasaran begitu...penasaran.
- 120 P: Anu...apa...coba-coba?
- ..Melakukan hubungan seks 121 R1: Iya. Penasaran begitu.
- 122 P: Terus...terus ikut-ikutan...
- ..Ikut-ikutan 123 R1: Iye.
- 124 P: Nda mau dibilangi....
- ..Gengsi 125 R1: Tidak mau dibilangi ih nda pernah ine...
- 126 P: Oh begitukah?
- ..Pergaulan salah 127 R1: Iya. Anu toh pergaulan salah, jadi begitu.
- 128 P: Emm oke, terus kembali lagi kira-kira kau tau apa dampak dari hubungan seksual pranikah?
- Tidak relevan 129 R1: Dampak apanya itu tentang apa?
- 130 P: Dampaknya. Dampak dari ee melakukan hubungan seksual pranikah? Akibatnya...akibatnya, jadi misalnya ini saya melakukan ka hubungan seksual pranikah, kira-kira nanti dampaknya apa? Jadi kayak misalnya hamil di luar nikah kan itu dampak...
- 131 R1: Oh tentang begitu?
- 132 P: Iya kayak begitu-begitu.
- ..Mengetahui dampak hubu 133 R1: Dampaknya toh kalau anu toh itu yang penyakit apa namanya?
- 134 P: Penyakit menular seksual.
- ..Mengetahui dampak hubu 135 R1: Iya penyakit menular seksual begitu.
- 136 P: Terus kira-kira apa lagi? Dampaknya ke perempuannya...

- ..Mengetahui dampak hubu 137 R1: Dampaknya ke kita toh yang penyakit...HIV, sipilis begitu iya begitu.
- 138 P: Dampaknya ke perempuan kira-kira mu tau?
- ..Mengetahui dampak hubu 139 R1: Itu mungkin Cuma apa, Cuma hamil di luar nikah.
- 140 P: Tapi toh sebenarnya kalau hamil di luar nikah itu bisa lagi berdampak ke menikah di usia dini. Jadi banyak sekali dampaknya.
- ..Mengetahui dampak hubu 141 R1: Iye banyak sekali dampaknya.
- 142 P: Apa yang mu lakukan untuk menghindari dampak dari hubungan seksual pranikah? Jadi kayak misalnya toh mu tau mi oh ini hubungan seksual pranikah bisa bikin hamil di luar nikah misalnya, terus juga meningkatkan resiko tertular penyakit menular seksual toh, nah kira-kira mu lakukan untuk hindari itu?
- ..Tidakmengetahui cara me 143 R1: Oh anu harus...ee ndadaji.
- 144 P: Apa yang Anda pikirkan tentang dampak dari hubungan seksual?
- ..Memikirkan kesehatan diri 145 R1: Kesehatan diri kita sama kesehatannya dia.
- 146 P: Masih ada lagi yang dipikirkan selain itu?
- ..Memikirkan orang tua 147 R1: Yang dipikirkan juga oraang tua, siapa tau kita anu (bikin malu).
- 148 P: Terus..bagaimana, bagaimana perasaan mu terhadap pasangan mu setelah melakukan hubungan seksual gitue, misalnya mungkin merasa bersalah ko toh, kira-kira bagaimana?
- ..Merasa bersalah 149 R1: Iye (merasa bersalah). Merasa bersalah karena sudah melakukan itu.
- 150 P: Merasa berslaahnya itu kenapa, takunya dia...
- ..Memikirkan dampaknya 151 R1: Takutnya dia hamil di luar nikah, takutnya ditau warga atau keluarga.
- 152 P: Terus...jadi yang memengaruhi itu di' nafsu, karena lingkungan...
- ..Pengaruh lingkungan 153 R1: Lingkungan...terutama itu HP toh yang suka nonton video begitu (video porno). Hehehe pengaruhnya semua itu.
- ..Terbiasa menonton vide 154 P: Terus menurut mu, adakah yang patut disalahkan sehingga kau melakukan hubungan seksual pranikah?
- ..Tanggung jawab sendiri 155 R1: Ndada, cuman diri kita toh. Cuma diri sendiri.
- 156 P: Terus ee kira-kira kau salahkan itu keadaan...misalnya ee keadaan, ada keadaan yang bikin ko ee melakukan hubungan seksual pranikah. Kayak apa di' mungkin karena lingkungan keluarga mu, mislanya stres ko itu mu jadikan pelarian perilaku seksual pranikah?
- ..Sebagai pelarian 157 R1: Iya begitu tentang keluarga juga toh kalau stres bikin pelarian (dijadikan pelarian).
- 158 P: Begitu di'?
- ..Sebagai pelarian 159 R1: Iya.

..Tidak menyalahkan orang 

160 P: Kalau menyalahkan orang lain tidak ji di'? kayak missal gara-gara dia
begini-begini...

161 R1: Nda adaji

162 P: Memang karena diri sendiri...

..Tanggung jawab sendiri 

163 R1: Iya diri sendiri.

164 P: Oke, mungkin itu dulu pertanyaan ku kali ini. Mungkin nanti misalnya
kalau butuh informasi bisa ji toh ku wawancarai lagi?

Penutup

165 R1: Iye.

166 P: Baik, mungkin sekian dari saya, terima kasih atas waktunya kali ini.
Wassalamualaikum wr. wb.

167 R1: *Waalaiikumsalah wr. wb.*

UNIVERSITAS

BOSOWA



Verbatim & Coding Responden 2
--

1

P: Assalamualaikum wr. wb.

2

R2: Waalaikumsalam wr. wb.

3

4

P: Oke, perkenalkan nama saya Hasanah Aprilia Nur Palupi, saya mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Angkatan 2017. Nah, jadi sebelumnya di sini saya ingin menjelaskan bahwa wawancara ini untuk pengambilan data penelitian skripsi. Toh

5

R2: Iya

6

P: Nah mungkin langsung mi saja di' masuk ke pertanyaannya? Dan boleh perkenalkan dirita dulu, nama, usia... bisa ini sial.

7

R2: Namaku Patra.

8

P: Usia?

9

R2: 15

10

P: 15 tahun?

11

R2: Iya.

12

P: Oke, mungkin langsung mi masuk di' ke pertanyaannya. Nah, menurut mu terkait hubungan seksual pranikah toh, hubungan seksual pranikah itu bagaimana menurutmu? Suatu hal yang dibenarkan atau tidak?

13

R2: Tidak.

14

P: Karena?

Pembukaan

..perilaku yang salah

- 15 R2: Karena belumpi menikah...
- 16 P: Karena belumpi menikah. Nah ee terus kan menurut mu itu ee hubungan seksual pranikah sesuatu perilaku yang tidak benar toh, nah apa yang bikinko sehingga memutuskan untuk melakukan hubungan seksual?
- 17 R2: Karena itu hari toh dipaksa-paksa ja juga...
..Dipaksa melakukan
- 18 P: Oh...terus-terus bisa diceritakan, maksudnya dipaksa bagaimana gitu?
- 19 R2: Iya hahaha. Kayak bemana di' dua orang ja dalam kamar itu, tidur-tidur ja baru langsung ji ditarek ka langsung begitu...
..Dipaksa melakukan
- 20 P: Tapi mau jko juga?
- 21 R2: Lama sekali ka diajak tapi bagaimana di' begitumi hehe.
..Diajak
- 22 P: Hehe, ee tapi secara pribadi, itu menurut mu melakukan hubungan seksual ndapapajiatau wajar ji atau bagaimana? Secara pribadi
- 23 R2: Seharusnya sih nda bisa.
..Tidak membenarkan
- 24 P: Harusnya tetap nda bisa?
- 25 R2: Iye, tapi...
..Tidak membenarkan
- 26 P: Tapi?
- 27 R2: Deh...na kasih nafsu ki juga.
..gara-gara nafsu
- 28 P: Ohh, jadi ndapapaji?
- 29 R2: Deh, tidak iya.
..Tidak membenarkan
- 30 P: Nda di'?

..Tidak membenarkan

31 R2: Iye.

32 P: Karena?

Tidak relevan

33 R2: Bemana di'

34 P: Kira dalam agama, dalam budayata itu menurut mu bagaimana? Karena dalam agama kan dilarang, nah menurutmu bagai mana?

..Tidak membenarkan

35 R2: Iye.

36 P: Nah itu ji sebenarnya menurut mu suatu hal yang wajar atau...

..Tidak mewajarkan

37 R2: Nda wajar.

38 P: Oke, terus ee menurut mu apa arti hubungan seksual pranikah, menurut mu? Misalnya sebagai bentuk ungkapan kasih sayang kah, karena kan biasa ko dengar kayak begitu...

..Melakukan hubungan seks

39 R2: Iye

40 P: Nah itu menurut mu kalau kamu sendiri bagaimana?

41 R2: Kalau saya sendiri kayak bagaimana itu...karena bukan ji apa-apa ku

..Melakukan hubungan seks

juga, kayak nda ku kenal juga itu orang, yang pas ku begitu.

42 P: Emmm terus-terus...

..Melakukan hubungan seks

43 R2: Kayak deh, seumurannya ki kayak na (Seusia dengan peneliti).

44 P: Saya?

Tidak relevan

45 R2: Iye.

46 P: Oh terus-terus...jadi karena keterpaksaan ji?

..Dipaksa melakukan 

47 R2: Iye.

48 P: Bukanji kayak pacarmu...karena kan biasa orang...

..Melakukan hubungan seks 

49 R2: Nda ku kenalki juga.

50 P: Terus kenapa bisa dalam satu kamar kayak begitu?

..Melakukan hubungan seks 

51 R2: Karena di rumahnya ka juga teman ku.

52 P: Emm oke. Bertari... tapi selain sama dia pernah sama yang lain?

Tidak relevan 

53 R2: Nda pernah.

54 P: Terus menurut mu ee kalau misalnya punya ko pacar toh nah melakukan ko itu (hubungan seksual) sama pacar mu itu kau anggap ki apa? Kayak misalnya bentuk rasa sayang mu atau bentuk cinta mu atau apa?

Tidak relevan 

55 R2: Susah dijawab itu iya hehehe nda tau bagaimana.

56 P: Tapi intinya sama dia terpaksaji?

..Terpaksa melakukan 

57 R2: Iye.

58 P: Terus emm menurut mu selain... kan ini perilaku... hubungan seksual pranikah itu kayak apa di' ee mungkin perilaku yang buruk mi toh, nah menurut mu ada kira-kira perilaku yang lain yang lebih buruk dari itu?

..Mengetahui dampak hubu 

59 R2: Banyak ji tapi nda ku tau apa.

60 P: Emm hehe kayak misalnya toh ee daripada ka melakukan ka perilaku yang lebih buruk toh, misalnya kan tadi mu bilang ada perilaku yang lebih buruk dari itu, nah ee pernahko berpikir daripada itu ku lakukan mending melakukan ka hubungan seksual pranikah.

- ..Ada perilaku yang lebih bu 61 R2: Pernah
- 62 P: Pernah?
- ..sudah berpikiran 63 R2: Iya
- 64 P: Kira-kira itu perilaku apa?
- Tidak relevan 65 R2: Yang apa itu?
- 66 P: Ee perilaku yang lebih buruk dari hubungan seksual pranikah yang pernah mu pikir.
- ..Tidak ada perilaku yang le 67 R2: Nda sempat ku pikir itu (perilakunya) tapi bagaimana di' haha tanggung ku.
- 68 P: Misalnya ada perilaku yang lebih buruk dari itu, mending ko melakukan hubungan seksual pranikah daripada itu?
- ..Melakukan hubungan seks 69 R2: Iya
- 70 P: Emm terus menurut mu...kan ee melakukan hubungan seksual pranikah ini biasanya ada dampaknya toh, menurut mu itu ee siapa yang bertanggung jawab atas ee perilaku mu?
- ..Tanggung jawab sendiri 71 R2: Saya sendiri.
- 72 P: Saya sendiri, em terus ee merasa ko bertanggung jawab setelah melakukan hubungan seksual pranikah?
- Tidak merasa bertanggung j 73 R2: Nda.
- 74 P: Karena?
- ..Dipaksa melakukan 75 R2: Karena kayak nda ku kenal juga orangnya baru dia ji yang paksa ka.

Tidak merasabertanggung

..Mengabaikan dampak



76 P: Emm, jadi ndada ji perasaan kayak ih haruska bertanggung jawab?

77 R2: Tidak. Dan dia ji juga bilang, bilang kalau ada apa-apa ku nda ku salah kan ji ko.

78 P: Emm berarati sebelum mu melakukan hubungan seksual itu adaji yang disampaikan sebelumnya?

..Menghindari dampak



79 R2: Iye ada.

80 P: Terus emm mungkin mirip ji sama yang tadi pertanyaannya yang misalnya ketika ko melakukan hubungan seksual pranikah toh ee merasa ko hal tersebut bukan tanggung jawab mu sendiri?

..Tidak merasa bertanggung



81 R2: Iya.

82 P: Terus, menurut mu faktor apa saja yang memengaruhi kamu melakukan hubungan seksual pranikah?

Tidak relevan



83 R2: Faktor kayak bagaimana itu kak?

84 P: Kayak misalnya kan biasanya itu ee kayak remaja-remaja di luar sana toh atau orang-orang di luar itu kayak ee dia melakukan ki hubungan seksual pranikah karena lingkungan misalnya karena lingkungan itu maksudnya teman-temannya juga ee banyak ji yang melakukan itu...

..Pengaruh lingkungan



85 R2: Iye begitu ji juga.

86 P: Jadi kayak wajar ji...

..Mewajarkan



87 R2: Iye.

88 P: Terus kira-kira ada faktor lain kayak lingkungan.

..Banyak faktor yang memen 


89 R2: Banyak...

90 P: Apa itu kira-kira?

..Pernah menolak melakukan 


91 R2: Karena biasa juga kayak bimana di' banyak sekali juga yang ajak ka juga, na chat ka tapi kayak nda mau ja begitu.

92 P: Emm terus-terus selain ee faktor lingkungan, diajak sama teman, terus apa lagi?

Tidak relevan 

93 R2: Nda ada mi lagi kak.

94 P: Nda ada mi lagi...kan biasa itu kalau faktor-faktor yang memengaruhi kan ada kayak misalnya faktor lingkungan, teman-teman ta juga mungkin banyak yang melakukan itu jadi kurang...ee apa nda terlalu takut ji untuk melakukan itu juga, terus juga mungkin karena ee terbiasa ki untuk... terbiasaki nonton video itu (porno) toh

..Terbiasa menonton video 

95 R2: Iya (terbiasa nonton video porno)

96 P: Terus juga ee mungkin karena kurang ki pengetahuan tentang ee edukasi seksual...

..Kurang edukasi seksual 

97 R2: Iye itu juga...

98 P: Nah kalau kamu kira-kira yang memengaruhi apa saja? Selain karena terpaksa, karena teman-teman mu juga melakukan itu ji?

..Teman pergaulan juga me 

99 R2: Iya

100 P: Ee biasa juga nonton video porno?

101 R2: Tapi...tapi jarang ja nonton saya hehehe.

102 P: Terus bagaimana lingkungan mu memengaruhi diri mu melakukan hubungan seksual pranikah?

Tidak relevan {

103 R2: Bagaimana?

104 P: Bagaimana lingkungan itu na pengaruhi ko untuk melakukan hubungan seksual pranikah? Jadi, kayak misalnya itu mi ee teman-teman mu toh banyak ji yang melakukan itu jadi kau kayak kurang ji rasa takut mu untuk melakukan itu juga?

..Teman-temannya mewaja }

105 R2: Iye begitu juga karena kayak bemana di' ditanya ja sama teman ku bilang ndapapa ji itu ndapapa ji jadi terpaksa mi juga itu hari.

106 P: Oke-oke. Terus ee berarti pergaulan mu juga ee apa di' banyak ji yang melakukan itu, biasa ji melakukan itu?

..Teman pergaulan juga me {

107 R2: Iye banyak sekali.

108 P: Emm terus, terkait dampak hubunagn seksual pranikah kira-kira apa yang mu tau dari dampak-dampak itu?

Tidak relevan {

109 R2: Dampak kayak kalau sudah begitu?

110 P: Hu'um kira-kira apa dampak yang ko tau?

..Mengetahui dampak hubu }

111 R2: Kalau kayak nanti hamil di luar nikah atau bagaimana lagi di' banyak sekali ji tapi nda bisa mi ku jelaskan kayak bagaimana di'

112 P: Tertular penyakit itu... pernah ko dengan HIV...

Tidak relevan {

113 R2: Iye

114 P: Hem terus apa yang ee mu lakukan untuk menghindari dampak dari hubungan seksual pranikah? Ada yang mu lakukan untu menghindari

- dampaknya?
- 115 R2: Ada ji tapi kayak nda bisa sebutkan ki kayak canggung ka bicara hehehe
- 116 P: Apa sebutkan mi tidak ji heheh
- 117 R2: Supaya nda melakukan ki begitu toh pastinya iya nda bergaul ki sama cewe begitu...
- 118 P: Oke, terus sebelum mu misalnya toh, sebelum mu melakukan hubungan seks eek an mu tau ji dampak-dampaknya, nah kira-kira apa yang ko lakukan untuk hindari. Kayak misalnya eek an ini bisa ki ee bisa jadi orang hamil di luar nikah, nah kira-kira adakah hal yang mu lakukan untuk hindari itu biar nda hamil di luar nikah atau bagaimana?
- 119 R2: Nda tau iya bagaimana
- 120 P: Tapi ada yang mu lakukan?
- 121 R2: Deh bisanya hahaha
- 122 P: Oke terus, ee bagaimana perasaan bersalah mu setelah ko melakukan hubungan seksual pranikah? Ada perasaan bersalah atau...
- 123 R2: Iye ada iya...baru kayak ee kayak apalagi kayak menyesal ki begitu.
- 124 P: Oke mneyesal, terus...
- 125 R2: Menyesal ji saja heheh
- 126 P: Menyesal ji, tapi setelah itu ko lakukan ji lagi?
- 127 R2: Tidak.

128 P: Tidak. Terus, ee menurut mu kira-kira siapa yang patut disalahkan sehingga kau melakukan hubungan seksual pranikah?

..Tidak menyalahkan orang

129 R2: Ndada ji iya.

130 P: Ndadaji. Terus kalau misalnya keadaan. Ada keadaan yang ko salahkan ee yang bikin ko melakukan hubungan seksual pranikah?

..tidak menyalahkan keadaa

131 R2: Ndada.

132 P: Ndada ji kayak misalnya kayak mungkin tadi mu bilang ee karena bergaul ka sama ini ini ini makanya saya begini...

..Tidak menyalahkan orang

133 R2: Nda ji.

Penutup

134 P: Ndaji. Oke mungkin segitu dulu wawancara hari ini. Terima kasih atas partisipasinya, Wassalamualaikum wr. wb.

135 R2: Waalaikumsalam wr. wb.

Verbatim & Coding Responden 2 Part 2

Pembukaan

1

P: Di sini kita akan melanjutkan wawancara kemarin. Jadi di sini saya akan menanyakan beberapa pernyataan yang mungkin masih perlu untuk dijelaskan. Mungkin langsung mi saja di”?

2

R2: Iya.

4

P: Nah kan kemarin itu saudara bilang kalau saudara melakukan hubungan seksual pranikah itu karena dipaksa, nah boleh dijelaskan maksudnya dipaksa seperti apa?

..Dipaksa melakukan

5

R2: Maksudnya itu nda mauja saya tapi dipaksa ka memang, jadi begitu mi.

6

P: Setelah melakukan hubungan seksual bagaimana perasaan saudara?

..Merasa menyesal

7

R2: Menyesal iya.

8

P: Menyesal?

..Merasa menyesal

9

R2: Iye.

10

P: Kalau perasaan bersalah?

..Tidak merasabersalah

11

R2: Nda.

12

P: Perasaan bersalah ke pasangannya?

..Tidak merasabersalah

13

R2: Nda

14

P: Itu karena apa?

..Diajak

15

R2: Karena diaji ajak ka memang

16

P: Terus kan kemarin juga dibilang dikasih nafsu, terus akhirnya melakukan hubungan seksual pranikah. Nah apakah itu artinya saudara mewajarkan?

..Tidak mewajarkan

17

R2: Tidak.

18

P: Karena?

..Tidak boleh

19

R2: Karena tidak boleh memang.

- 20 P: Tapi kan ee kemarin bilang hubungan seksual pranikah perilaku yang tidak benar, tapi karena ee nafsu akhirnya melakukan itu. nah itu kira-kira bagaimana maksudnya?
- ..Tidak membenarkan { 21 R2: Nda bisa memang
- 22 P: Maksudnya nda bisa?
- ..Tidak membenarkan { 23 R2: Nda bisa.
- 24 P: Artinya itu ee karena nafsu sehingga mewajarkan? Jadi misalnya orang melakukan hubungan seksual karena nafsu yang mungkin nda bisa dikontrol jadi wajar untuk melakukan hubungan seksual?
- ..Mewajarkan { 25 R2: Iye mewajarkan.
- 26 P: Bagaimana teman-teman di lingkungan mu?
- 27 R2: Baik-baik ji iya semua tapi yang dulu-dulu na memang nda.
- 28 P: Kalau terkait hubungan seksual pranikah?
- ..Teman pergaulan juga me { 29 R2: Iye begitu, kayak deh memang dulu banyak sekali teman ku begitu juga.
- 30 P: Terus bagaimana menurut mu pandangannya mereka terkait hubungan seksual pranikah?
- ..Teman pergaulan juga me { 31 R2: Kayak begitu ji juga.
- 32 P: Mereka juga melakukan?
- ..Teman pergaulan juga me { 33 R2: Iya.
- 34 P: Banyak teman-teman mu yang melakukan itu juga?
- ..Teman pergaulan juga me { 35 R2: Iye banyak juga iya.
- 36 P: Nah apakah perilakunya mereka itu juga memengaruhi dirimu untuk melakukan itu juga?
- ..Pengaruh lingkungan { 37 R2: Pasti mi hehehe
- 38 P: Boleh dijelaskan itu kira-kira bagaimana?

- ..Diajar oleh teman { 39 R2: Kayak deh na ajar-ajar ki juga iya.
- 40 P: Terus?
- Tidak relevan { 41 R2: Nda ada mi lagi.
- 42 P: Eee nah kamu kan kemarin juga bilang kalau hubungan seksual pranikah itu merupakan hal yang nda wajar toh. Nah menurut mu nda wajar, tapi tetap dilakukan, boleh dijelaskan itu kira-kira kenapa?
- ..Sama-sama mau melakuk { 43 R2: Karena sama-sama mau ja juga. Pertamanya nda mau ja iya hehe, tapi..
- 44 P: Tapi?
- ..Dipaksa melakukan { 45 R2: Tapi karena deh kayak bemana di', kayak na paksa terus ki.
- 46 P: Oke kemudian kan kemarin saudara juga mengatakan bahwa pasangannya itu bukan siapa-siapa.
- Tidak relevan { 47 R2: Iye-iye.
- 48 P: Nah terus kau juga nda kenal sama itu orang. Nah jadi ko melakukan itu karena apa?
- ..gara-gara nafsu { 49 R2: Karena nafsu.
- 50 P: Oke kan dikatakan bahwa melakukan hubungan seksual pranikah karena nafsu, kemudian juga karena keterpaksaan, nah boleh diceritakan itu bagaimana maksudnya?
- ..Dipaksa melakukan { 51 R2: Karena bemana di' karena memang dipaksa-paksa ja begitu.
- 52 P: Nah menurut mu apakah jika dengan pacar mu kau akan melakukan itu juga?
- 53 R2: Nda.
- 54 P: Itu kira-kira kenapa? Apa kira-kira yang bikin ko tidak mau melakukan itu?
- ..Tidakingin melakukannya { 55 R2: Nda mau ma.

	56	P: Karena?
..Merasa menyesal	57	R2: Nanti menyesal ja juga.
	58	P: Oke. Terus kalau boleh tau punya ko pacar?
Tidak relevan	59	R2: Pasti mi.
	60	P: Kira-kira pernah ko berpikir untuk melakukan hubungan seks dengan pacar mu?
..sudah berpikiran	61	R2: Pernah.
	62	P: Karena?
..gara-gara nafsu	63	R2: Karena bimana di', karena itu juga nafsu.
	64	P: Terus ada tidak perilaku yang lebih buruk daripada melakukan hubungan seksual pranikah?
..Ada perilaku yang lebih bu	65	R2: Iya ada.
	66	P: Apa itu kira-kira?
..Ada perilaku yang lebih bu	67	R2: Deh nda bisa ka sebutkan ki juga tapi intinya ada.
	68	P: Tapi ada perilaku yang lebih buruk dibanding melakukan hubungan seksual pranikah?
..Ada perilaku yang lebih bu	69	R2: Iye ada.
	70	P: Menurut mu perilaku yang lebih buruk yang pernah mu lakukan selain hubungan seksual pranikah apa?
..Perilaku yang paling buruk	71	R2: Nda ada mi. Itu yang paling buruk
	72	P: Berarti nda ada dong perilaku yang lebih buruk dibanding melakukan hubungan seksual pranikah?
..Ada perilaku yang lebih bu	73	R2: Ih kalau itu iya pasti ada.
	74	P: Oke terus kan kemarin juga dibilang kan kau melakukan hubungan seksual pranikah dan merasa ko hal tersebut bukan tanggung jawab mu sendiri, nah bisa dijelaskan itu bagaimana maksudnya?

Tidak relevan	75	R2: Ha?
	76	P: Kan kau melakukan hubungan seksual pranikah toh, nah merasa ko hal tersebut bukan tanggung jawab mu kalau misal ada apa-apa, nah bisa dijelaskan itu maksudnya bagaimana?
..Dipaksa melakukan	77	R2: Oh iye-iye mengerti ma, karena kan memang dia ji paksa ka toh.
	78	P: Oke jadi?
..Tidak merasabersalah	79	R2: Jadi nda merasa bersalah ja juga.
	80	P: Hm oke. Terus, nah kan juga sebelumnya dijelaskan kalau di lingkungan mu itu teman-teman mu juga banyak ji yang melakukan hubungan seks toh, nah ee terus kau juga berpikir melakukan hubungan seks karena di luar sana teman-teman mu banyak ji yang melakukan hubungan seks, nah itu kira-kira bisa dijelaskan bagaimana maksudnya?
..Teman pergaulan juga me	81	R2: Maksudnya kayak banyak ji teman-teman ku yang begitu jadi penasaran ja juga.
..Melakukan hubungan seks	82	P: Hm berarti karena penasaran?
..Melakukan hubungan seks	83	R2: Iya.
	84	P: Terus kan sebelumnya juga ko bilang banyak yang ee apa, biasa banyak yang ajak ko toh, banyak yang chat ko tapi kayak nda mau jko. Nah itu kira-kira kenapa ko nda mau?
..Tidakingin melakukannya	85	R2: Karena nda mau ja memang, jelek ki orang na.
	86	P: Oh begitu? Nda ada hal lain?
Tidak relevan	87	R2: Nda ada.
	88	P: Berarti karena?
..Tidakingin melakukannya	89	R2: Nda mau ma juga.
	90	P: Oke. Terus ee terkait kebiasaan menonton video porno, bisa dijelaskan apakah itu memengaruhi?
..Terbiasa menonton video	91	R2: Iye hehe memengaruhi juga itu iya.

- 92 P: Bisa dijelaskan itu bagaimana bisa memengaruhi?
- 93 R2: Karena di situ juga belajar bagaimana, di situ ma penasaran.
- 94 P: Jadi bikin penasaran?
- 95 R2: Iya.
- 96 P: Terus terkait pengetahuan tentang ee edukasi seksual apakah itu juga memengaruhi? Kayak misalnya orang kalau kurang pengetahuannya tentang ee pendidikan seksualnya toh itu kira-kira memengaruhi atau bagaimana?
- 97 R2: Iye memengaruhi juga iya karena nda na tau ki bilang bagaimana nanti.
- 98 P: Maksudnya itu bagaimana nanti?
- 99 R2: Siapa tau hamil ki anaknya orang hehehe.
- 100 P: Oke. Terus kan sebelumnya juga dibilang kalau jarang ji menonton video porno toh, nah itu memengaruhi juga itu?
- 101 R2: Emm nda ji.
- 102 P: Terus ee tentang dampaknya, kan ko bilang selain hamil di luar nikah itu banyak sekali dampaknya yang bisa terjadi. Nah bisa dijelaskan itu kira-kira apa saja?
- 103 R2: Kalau na tau ki pasti malu-malu ki juga.
- 104 P: Kenapa merasa malu?
- 105 R2: Deh kalau na tu ki orang pasti merasa malu ki hahaha.
- 106 P: Oke. Terus terkait hal-hal yang ko lakukan untuk menghindari dampak hubungan seksual pranikah, nah kira-kira ada yang ko lakukan untuk menghindari dampak itu?
- 107 R2: Iye ada.
- 108 P: Apa itu kira-kira?
- 109 R2: Nda bergaul sama orang yang suka begitu sama nda nonton juga.
- 110 P: Terus terkait perasaan bersalah tadi, ada perasaan bersalah mu terhadap

..Belajar dari video porn

..Melakukan hubungan seksual

..Penasaran melakukan hub

..Edukasi seksual memenga

..Memikirkan dampaknya

Tidak relevan

..Merasa malu

..Merasa malu

..Menghindari dampak

..Tidak bergaul dengan

..Tidak menonton video porno

..Tidak merasabersalah



itu cewek?

111 R2: Nda ada.

112 P: Oke mungkin itu ji yang mau ku tanyakan, terima kasih atas waktunya.
Wassalamualaikum wr. wb.

Penutup

113 R2: Waalaikumsalam wr. wb.



Verbatim & Coding Responden 3
--

1

2

3

P: Assalamualaikum wr. wb.

4

R3: Waalaikumsalam wr. wb.

5

P: Oke baik, perkenalkan nama saya Hasanah Aprilia Nur Palupi, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, angkatan 2017. Langsung mi mungkin di' masuk ke pertanyaannya karena mungkin sudah tau tujuannya apa?

6

R3: Ee bisa dijelaskan dulu kak?

Pembukaan

7

P: Oke. Jadi tujuan wawancara kali ini itu untuk melakukan pengambilan data dalam proses pengerjaan skripsi untuk melihat bagaimana moralitas remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah, begitu.

8

R3: Ohiye kak.

9

P: Ndapapa ji di' direkam?

10

R3: Iye ndapapa ji kak.

11

P: Oke, jadi yang pertama...ee pertanyaannya itu mengenai hubungan seksual pranikah itu menurut mu ee itu adalah perilaku yang benar atau tidak menueurt mu?

12

R3: Ee menurut saya tentu saja tidak benar karena itu yang pertama melanggar hukum dalam ee Negara sendiri dan tentunya agama.

..Tidak membenarkan

13

P: Ee berarti menurut mu hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan

..Tidak membenarkan

13 R3: Iya benar.

14 P: Nah terus kira-kira apa yang ee membuat Anda itu memutuskan untuk melakukan hubungan seksual pranikah?

..Pengaruh lingkungan

..Sebagai pelarian

..Keadaan sunyi dan hanya

15 R3: Ee kalau saya sendiri, ee ada tiga faktor yang memengaruhi. Yang pertama itu ee lingkungan, kenapa saya bilang lingkungan karena kita ee akan melakukan sesuatu jika orang-orang di dalam sana itu sudah terbiasa melakukan hal itu, dalam hal ini seks bebas begitu. Kedua, ee ma...apa... ee masalah yang terjadi dalam hidup saya, mungkin ada masalah yang saya hadapi tapi pelarian saya itu salah ke hal yang tidak baik tersebut. Yang ketiga, tentu saja suasana...kenapa dua orang itu melakukan hal tersebut karena yang pertama didukung oleh suasana, misalnya dua orang lawan jenis dalam suatu tempat yang hanya mereka berdua, bagaimana suasana tersebut tidak tercipta untuk melakukan hal tersebut.

16 P: Eee berarti tadi ada jawabannya karena lingkungan, misalnya karena teman-teman melakukan ji juga itu. nah berarti menurutnya saudari, secara pribadi itu ee membenarkan perilaku itu?

..Tidak membenarkan

17 R3: Ee tentu saja tidak ee...

18 P: Kayak mewajarkan....

..Mewajarkan

..Bukan hal yang tabu

19 R3: Ya mungkin mewajarkan, jadi mungkin di lingkungan itu hal itu bukan sebagai hal tabu lagi, begitu kak.

20 P: Terus ee menurut saudari itu apa artinya hubungan seksual?

..Melakukan hubungan seks

21 R3: Pertama, ee mungkin ee hubungan seksual itu ee dari menurut saya sebagai cewe mungkin bentuk rasa sayangnya ke cowo itu walaupun ee

..Melakukan hubungan seks
 ..Sebagai pelarian

cowo itu tidak melakukan kasih sayang ke cewenya itu, melainkan hanya untuk memuaskan nafsunya. Ee kedua itu, apa...itu tadi ee tempat pelarian dari masalah. Seperti itu.

22 P: Berarti selain karena lingkungan kayak teman-teman juga melakukan itu, ee salah satu faktornya juga karena ee masalah gitu?

..Karena masalah

23 R3: Iya.

24 P: Terus ee terkait tadi kan ada ungkapan yang mengatakan bahwa ee hubungan seksual pranikah itu dilakukan karena mungkin sebagai bentuk kasih sayang atau bentuk cinta terhadap pasangan, nah itu kira-kira menurutmu bagaimana?

25 R3: Kembali ke orangnya lagi masing-masing, apakah di dalam hubungannya itu sudah terdapat komitmen mungkin ee kalau dari pihak perempuan mungkin kayak merasa ee bahwa ini laki-lakinya kaya bisa menjaga komitmen tersebut jadi bisa saja perempuan tersebut kaya mempercayai komitmen tersebut dan menyerahkan dirinya begitu.

..Memercayai komitmen

26 P: Berarti sebelum melakukan hubungan seks pranikah ada kayak perjanjian atau ada sesuatu yang disampaikan?

..Berjanji sebelum melakuka

27 R3: Tentu saja mungkin dari ee perhatiannya, janji-janji manisnya yang diberikan. Hehe perempuan mana yang tidak luluh.

28 P: Oke, terus ee menurut saudari kira-kira ada perilaku yang lebih buruk dariee apa perilaku seksual pranikah kira-kira?

..Ada perilaku yang lebih bu

29 R3: Yang lebih buruk...ee menurut saya... perilaku yang lebih buruk dari itu ee...

- 30 P: Kayak mungkin ada perilaku yang lebih buruk dari melakukan hubungan seksual pranikah, jadi kayak misalnya daripada saya melakukan itu mending saya melakukan ini, misalnya...
- ..Melakukan Hubungan seks { 31 R3: Oh..ee bunuh diri mungkin...bunuh diri. Iya.
- 32 P: Berarti itu perilaku yang lebih buruk di', daripada bunuh diri mending melakukan hubungan seksual pranikah sebagai pelarian...
- ..Melakukan Hubungan seks { 33 R3: Iya...
- 34 P: Terus ee menurut saudari kira-kira ee siapa yang bertanggung jawab atas perilaku itu?
- ..Tanggung jawab bersama { 35 R3: Ee kita tidak bisa memberatkan salah satu pihak karena ee hubungan tersebut terjadi karena kedua pihak itu saling...sama-sama mau, begitu.
- 36 P: Terus kalau dari pihak laki-lakinya kira-kira ada perasaannya... perasaannya kayak ee saya melakukan hubungan seksual berarti itu tanggung jawabnya atau bagaimana?
- ..Tidak merasa bersalah { 37 R3: Ee menurut yang pengalaman saya sih itu banyak laki-laki yang merasa kayak ee...ee setelah melakukannya itu tidak...tidak membekas sama dirinya begitu...
- 38 P: Tidak ada perasaan bersalah?
- ..Tidak merasa bersalah { 39 R3: Huum tidak ada perasaan bersalah, bahkan mungkin saat ee yang pasangannya ini mungkin hamil ki di luar nikah tapi tidak mau tanggung jawab, dia bisa saja lari. Beda dengan cewe toh, beda...maksudnya cewe itu kalau sudah ee dalam tanda kutip itu rusak mereka itu selau *judge*

..Tidak merasabersalah

dirinya tidak pantas mi buat seseorang, begitu.

40

P: Emm kan tadi ada beberapa faktor-faktor yang disebutkan toh yang memengaruhi kayak misalnya faktor lingkungan, terus faktor dari diri sendiri misalnya banyak masalah apa segala macam, nah terus kira-kira ee itu lingkungan memengaruhi saudari melakukan hubungan seks? Kayak misalnya teman-teman begitu.

41

R3: Teman-teman tidak...pertama, teman-teman itu tidak melarang begitu kayak dia itu mewajarkan begitu, oh iya saya juga pernah begitu ji ee begitu memang kalau misal kita sayang sama orang pasti begitu, dan banyak... banyak saya dapati orang-orang mengatakan ee dengan berhubungan seksual itu akan ee apa memperpanjang hubungan begitu, tapi yang saya alami sendiri ee banyak laki-laki itu yang sudah berhubungan seks tapi malah meninggalkan, begitu.

..Teman-temannya mewaja

..Ditinggalkan setelah mela

42

P: Habis manis sepa dibuang...

..Ditinggalkan setelah mela

43

R3: Yaaa begitu. Habis manis sepa dibuang.

44

P: Oke. Terus ee pertanyaannya itu apakah di lingkungan mu juga kayak teman-teman apa segala macam toh itu juga melakukan perilaku itu?

..Teman pergaulan juga me

45

R3: Tentu saja karena kan itu sudah disebutkan.

46

P: Oke. Terus dari perilaku itu toh, hubungan seksual pranikah apakah saudari tau kira-kira dampaknya apa?

..Mengetahui dampak hubu

47

R3: Tentu saja saya sudah tau da nee apa... dampaknya itu bukan hanya untuk hari ini, pasti ke depannya juga akan berdampak.

48

P: Kira-kira dampak apa saja yang diketahui?

..Dampak setelah menikah

49 R3: Pertama, ee pasti kalau mau menikah pasti calon suaminya itu berharap kalau missal dia tidak pernah melkaukan hubungan seksual sebelumnya, apalagi kita di Sulawesi itu kayak bagaimana di' sangat menjaga martabat begitu, apalagi kalau missal sudah menikah pasti suaminya heran, ih masa pernah melakukan hubungan seksual berarti dia tidak menjaga martabatnya selama ini.

50 P: Terus apa yang dilakukan untuk menghindari dampak dari hubungan seksual pranikah? Kan kalau dampak misalnya selain bisa hamil di luar nikah, itu juga bisa meningkatkan resiko tertular penyakit menular seksual, nak kira-kira apa yang Anda lakukan untuk menghindari itu?

..Menggunakan alat kontras

51 R3: Eee menggunakan kontrasepsi, alat kontrasepsi.

52 P: Jadi menggunakan alat kontrasepsi untuk menghindari dampak?

..Menggunakan alat kontras

53 R3: Iya.

54 P: Terus kira-kira setelah melakukan hubungan seksual pranikah itu apa yang dipikirkan terkait dampaknya, adakah yang dipikirkan kayak contohnya bisa hamil di luar nikah...

..Memikirkan dampaknya

55 R3: Iya pasti, apalagi kalau misal ee sudahki berhubungan seksual terus misalnya bulan depan kita tidak dapat begitu pasti negatif *thinking* ki.

56 P: Terus ee ada tidak perasaan bersalah dari dalam diri setelah melakukan hubungan seksual pranikah?

..Merasa bersalah

57 R3: Tentu saja.

58 P: Kira-kira misalnya kana da perasaan bersalah, nah terus di kemudian

hari itu terpikirkan untuk melakukan hubungan seksual pranikah lagi atau bagaimana?

59 R3: Eee menurut saya, saya belum bisa pastikan karena ee mengerti istilah yang sudah terlanjur...begitu, sudah terlanjur apa sudah terlanjur pernah kenal. Tapi untuk sadar sendiri ya pastilah ada niat.

..Berniat untuk berhenti mel

60 P: Berarti untuk perasaan bersalahnya sendiri itu bisa dibilang masih rendah? Maksudnya merasa bersalah ji cuman berpikir lagi oh terlanjurmi begitue.

..Perasaan bersalah rendah

61 R3: Iya.

62 P: Jadi kalau misalnya mau diulang lagi nda masalah?

63 R3: Iya seperti itu.

64 P: Oke, terus kan tadi ada ungkapan yang bilang kalau misalnya ee kita itu melakukan hubungan seksual pranikah karena keadaan toh karena kondisi, masalah atau apa...nah kira-kira ada nda orang yang patut disalahkan ee sehingga saudari itu melakukan hubungan seksual pranikah?

..Menyalahkan orang lai

65 R3: Tentu saja orang yang menyebabkan saya bermasalah kenapa saya bisa lari ke hal tersebut. Saya lari ke hal tersebut bukan kayak semata-mata saya mau rusak diri saya tapi kayak mendapat ki kenyamanan di seseorang begitu.

..Mendapat kenyamanan

66 P: Kalau boleh tau itu bermasalahnya sama siapa?

..Masalah keluarga

67 R3: Iya keluarga.

68 P: Terus ee selain kayak kan kalau keluarga atau orang tua itu ee orang-

orang, maksudnya kita secara nda langsung menyalahkan orang-orang untuk melakukan hubungan seksual. Nah kalau untuk keadaan sendiri, ada nda kayak ee menyalahkan keadaan sehingga melakukan hubungan seksual pranikah?

..Menyalahkan keadaan

69

R3: Ya selalu menyalahkan keadaan.

70

P: Kalau boleh tau itu keadan yang seperti apa?

Tidak relevan

71

R3: Seperti...ee maksudnya kak keadaan yang kayak bagaimana?

72

P: Kayak mungkin merasa stres atau merasa tertekan.

..Merasa stres dan tertekan

73

R3: Ya stres, tertekan...

Penutup

74

P: Oke. Mungkin sampai sini dulu pertanyaannya, terima kasih atas partisipasinya. Asalamualaikum wr. wb.

75

R3: Waalaikumsalam wr. wb.

Verbatim & Coding Responden 3 Part 2

P: Assalamualaikum wr. wb.

R3: Waalaikumsalam wr. wb.

P: Nah jadi di sini ee kita akan melanjutkan wawancara yang kemarin, jadi mungkin di sini ada pernyataan-pernyataan yang masih bisa ditanyakan.

R3: Iya kak.

P: Oke jadi kan kemarin itu ada jawaban ee kalau misalnya kita mungkin mewajarkan hubungan seksual pranikah, terus juga dibilang di lingkungan itu adalah hal yang tidak tabu untuk dilakukan.

R3: Yang tidak tabu lagi dilakukan.

P: Iya iya tidak tabu lagi untuk dilakukan, nah itu boleh dijelaskan kira-kira apa arti dari kata-kata itu?

R3: Ee artinya itu sebenarnya tindakan tersebut merupakan tindakan yang melanggar asusila seperti itu, karena tidak ada hukum yang memperbolehkan hal tersebut, tapi kembali lagi ke orangnya ee apa yang tadi kita pertanyakan itu apa maksud dari arti dari kata tidak tabu itu karena seperti apa di' misalnya kalau kita di satu rumah dan orang-orang di rumah tersebut melakukan hal yang sama jadi otomatis kita akan melakukan hal yang sama juga dan itu sudah dianggap seperti biasa, biasa terjadi dan resikonya mungkin tidak tidak parah, tidak parah seperti yang orang-orang katakan begitu.

P: Ee terus kan juga dikatakan kemarin ee waktu pertanyaannya itu selain karena lingkungan, teman-teman juga melakukan itu salah satu faktor yang memengaruhi itu adalah masalah, nah bisa dijelaskan itu maksudnya apa?

R3: Jadi ee misal kita di di lingkungan manapun tapi yang paling kecil itu yang paling ee menurut saya yang paling sering terjadi adalah masalah dari lingkungan keluarga, nah hal tersebut menurut saya, saya pribadi saya tidak mendapatkan kenyamanan di keluarga saya nah saya ingin mencari kenyamanan di orang lain, nah kenyamanan itu saya dapatkan ee di

Pembukaan

..Bukan hal yang tabu

..Tindakan melanggar

..Melakukan hal yang sama

..Biasa terjadi

..Resikonya tidak parah

..Masalah keluarga

..Tidak mendapatkan ken

..Mencari kenyamanan

..Mencari kenyamanan

..Untuk apa menyesali p

seseorang yang saya temani melakukan hal tersebut begitu walaupun pada akhirnya orang tersebut itu juga mengecewakan saya. Saya menyesal tapi *mindset* saya untuk apa menyesali perbuatan yang sudah terjadi, seperti itu.

12 P: Oke berarti untuk mencari kenyamanan?

..Mencari kenyamanan

13 R3: Mencari kenyamanan dan kebahagiaan.

14 P: Terus juga kemarin kan ada yang ee saudari mengatakan kalau misalnya hubungan seksual itu dilakukan sebagai bentuk pembuktian cinta tapi kembali lagi ke orangnya masing-masing apakah di dalam hubungan itu terdapat komitmen atau mungkin dari pihak perempuannya sudah merasa bahwa ee laki-lakinya ini mampu menjaga komitmen. Nah boleh dijelaskan itu maksud dari komitmen itu seperti apa?

..Berharap dinikahi

15 R3: Ee simple ji saja kak, komitmen. Komitmen dalam satu hubungan itu kayak pacaran begitu pasti ujung-ujungnya apa yang diharapkan itu menikah, begitu. Tapi anggapan saya perempuannya itu berharap dinikahi sama laki-lakinya, walaupun laki-lakinya itu hanya omong kosong belaka untuk menenangkan ee si cewenya supaya mau berhubungan lagi, seperti itu.

16 P: Terus ee kemarin kan juga dikatakan kalau sebelum berhubungan seksual itu semacam ada perjanjian atau ada sesuatu yang disampaikan, nah terus saudari mengatakan mungkin dari perhatiannya atau janji-janji manisnya yang diberikan. Nah boleh dijelaskan juga itu maksudnya seperti apa?

..Masalah keluarga

..Mencari kenyamanan

17 R3: Ee itu tadi ee saya yang masalah yang terjadi di keluarga tapi saya ingin mencari kenyamanan di luar keluarga itu sendiri dan saya mendapatkan kenyamanan dari orang tersebut. Nah apa di' rasa nyaman dan kepercayaan yang membuat saya berani melakukan hal tersebut bersama orang itu.

18 P: Oh percaya sama kata-katanya.

..Percaya dengan kata-katan

19 R3: Percaya, iya percaya akan komitmen tadi yang dia sebutkan.

20 P: Terus juga kan kemarin ee terkait perasaan bersalah kemarin juga dikatakan kan kalau misalnya ee menurut pengalamannya saudari itu

banyak laki-laki yang merasa setelah melakukan itu melakukan hubungan seksual pranikah itu tidak membekas di dalam dirinya. Boleh dijelaskan arti dari kata-kata itu?

21 R3: Menurut apa yang saya alami ee mereka kalau sudah melakukan hal tersebut kepada satu wanita tidak lantas membuat kayak saya harus bertahan dengan wanita ini karena saya sudah berhubungan bersama, malahan mereka ee mungkin rasa bosannya itu mencari wanita lain, seperti itu. jadi menurut saya, hal tersebut mereka anggap remeh menurut saya dan menurut apa yang saya alami.

..Menganggap remeh

22 P: Oke, terus juga ee kemarin saudari mengatakan kalau misalnya ee teman-temannya di lingkungannya itu tidak melarang ee kayak mereka itu mewajarkan untuk melakukan hubungan seksual pranikah, terus ee mereka mengatakan kalau misalnya saya juga pernahji begitu dan begituji memang kalau mislanya kita sayang sama orang pasti begitu. Nah boleh dijelaskan itu maksud dari kata begitu itu maksudnya apa?

23 R3: Ee yang saya bilang tadi kenyamanan itu, jadi menurut teman-teman saya lingkungan saya itu wajar, wajar karena mungkin mereka berhubungan dengan laki-laki yang memang serius dan menjaga komitmennya itu jadi mereka tidak menyesali seperti saya begitu, tapi memang di lingkungan saya, di teman-teman saya yang sering saya tempati mereka sering melakukan itu tapi ee dengan orang yang sama, bukan berarti saya melakukan itu dengan orang yang berbeda, saya juga melakukannya dengan satu orang yang sama tapi hubungan saya tidak bertahan lama seperti mereka saya tidak tau apakah ada yang salah dari saya ataukah memang laki-laknya yang tidak meghargai dengan komitmen itu.

..Teman-temannya mewaja

24 P: Terus juga terkait dampak setelah melakukan hubungan seks itu, itu kalau ee apa berdasarkan pengalamannya saudari banyak laki-laki yang sudah berhubungan tapi malah meninggalkan. Nah itu kira-kira apa yang terjadi kepada dirinya saudari, kayak misalnya apa yang dirasakan ketika mengalami hal tersebut?

25 R3: Menyesal karena ee maaf sudah tidak perawan lagi dan apa di' kayak seakan-akan masa depan itu hancur dan ada ketakutan-ketakutan akan hal

..Merasa menyesal

..Ketakutan akan dampa

..Ketakutan akan dampaknya

yang ke depannya terjadi. Contohnya kayak kehamilan seperti itu.

26

P: Oke, terus ee selanjutnya terkait pernyataan ee cara untuk menghindari dampak kayak kan dampaknya hamil di luar nikah, nah waktu itu saudara mengatakan bahwa menggunakan alat kontrasepsi. Nah apakah saudara juga menggunakan itu?

..Mengabaikan dampak

27

R3: Saat berhubungan ee tidak pernah menggunakan tapi banyak saran dari teman-teman untuk mencegah hal tersebut terjadi ya digunakan hal itu dan pernah juga belajar tentang seks *education* memang disarankan menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan.

..Disarankan menggunakan

28

P: Terus ee masih terkait dampak, nah kan kemarin juga dibilang kalau misalnya sudah berhubungan seksual, terus mungkin bulan depannya itu tidak dapat, nah itu pasti *negative thinking*, nah boleh dijelaskan itu *negative thinking* seperti apa?

..Memikirkan dampaknya

29

R3: Nah itu tadi yang saya sebutkan, bisa saja kehamilan dan pikiran saya itu bagaimana jika hal tersebut terjadi apa yang terjadi dengan saya dan masa depan saya. Apakah laki-laki ini mau bertanggung jawab atau tidak.

30

P: Memikirkan dampak ke depannya.

..Memikirkan dampaknya

31

R3: Iya dampak ke depannya.

32

P: Terus ee kalau terkait perasaan bersalah di dalam dirinya, nah itu kan kemarin dibilang tentu saja ada, nah boleh dijelaskan itu seperti apa?

33

R3: Seperti saya merasa ee apa saya sudah gagal mencintai diri saya sendiri, saya berusaha membahagiakan diri saya sendiri tapi dengan cara yang salah. Saya kira dengan melibatkan orang lain dalam ee membuat diri saya bahagia itu hal yang benar, tetapi sangat salah dan bahkan ee setelah melakukan hal itu saya lebih sering merasa kecewa, sedih melihat ke depannya saya nanti harus bagaimana dengan orang yang baru.

..Merasa gagal mencintai diri

..Sering merasa kecewa

34

P: Berarti kayak ada kekhawatiran?

..Merasa khawatir

35

R3: Iya.

36

P: Terus kan tadi sempat dikatakan kalau misalnya tauji untuk menghindari

dampak misalnya hamil di luar nikah itu kita menggunakan alat kontrasepsi, tapi saudari tidak menggunakan. Apakah itu artinya saudari kayak mengabaikan dampak atau bagaimana?

..Mengecek masa subur unt

37

R3: Ee kalau saya sih pribadi sebelum melakukan hal tersebut ee kan banyak hal untuk menghindarinya kayak menggunakan alat kontrasepsi, kalau saya melihat kapan masa subur, kalau saya sih begitu sebelum melakukan.

Penutup

38

P: Oke mungkin hanya itu yang ingin saya tanyakan, terima kasih atas waktunya. Wassalamualaikum wr. wb.

39

R3: Waalaikumsalam wr. wb.

UNIVERSITAS

BOSOWA



Verbatim & Coding Responden 4

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24

P: Assalamualaikum wr. wb.

R4: Waalaikumsalam wr. wb.

P: Oke, perkenalkan nama saya Hasanah Aprilia Nur Palupi, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, angkatan 2017. Nah jadi hari ini saya akan melakukan wawancara untuk pengambilan data penyusunan skripsi. Sebelumnya bisa diperkenalkan dirinya dulu?

R4: Perkenalkan nama saya I.... N...., umur saya 16 tahun.

P: Apa aktivitasnya saat ini?

R4: Sekolah

P: Berapa tadi usianya?

R4: 16.

P: Oke mungkin langsung saja kita mulai.

R4: Iye.

P: Nah ini kan terkait hubungan seksual pranikah, kira-kira bagaimana menurut mu terkait hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan? Apakah itu sesuatu yang ee benar atau tidak?

R4: Tidak iya.

P: Nah itu kira-kira kenapa?

R4: Karena itu perbuatan zina.

P: Oke, terus apa yang ee membuat Anda memutuskan untuk melakukan hubungan seksual pranikah?

R4: Karena apa di'

P: Karena?

R4: Karena sama-sama nafsu ki toh.

P: Ohiya. Kan tadi dibilang hubungan seksual itu adalah perilaku yang salah toh, tapi karena...

R4: Karena itu cowo ka kak na kasih naik-naik ki nafsu ta jadi kita juga ikut-ikutan mki.

P: Oke tapi ee secara pribadi kira-kira kalau kamu sendiri itu membenarkan tidak perilaku itu? maksudnya mewajarkan atau bagaimana?

R4: Nda iya, ku pikir tonji kalau berbuat ka begitu.

Pembukaan

..Tidak membenarkan

Tidak relevan

..gara-gara nafsu

..gara-gara nafsu

..Tidak membenarkan

- ..Berpikir bahwa itu dosa { 25 R4: Bilang dosa ini deh kalau dilakukan ini seng astaga.
- 26 P: Tapi kenapa sampai akhirnya memutuskan untuk melakukan hubungan seks pranikah?
- ..Diberi janji { 27 R4: Karena itu hari na kasih ki janji-janji terus percaya mki itu, janji-janji palsu.
- 28 P: Oke. Terus menurut mu apa arti hubungan seksual pranikah bagi kau? Kayak biasa itu ada orang bilang melakukan hubungan seksual itu sebagai pembuktian cinta, bagaimana menurut mu?
- ..Sebagai bentuk ketulusan { 29 R4: Iye itu mi itu dibuktikan ki bilang tulus ki. Na bilang itu cowo ka dikasih begini ko bilang tulus ko atau nda, begitumi. Padahal tulus jki tapi deh na sia-siakan jki lagi.
- 30 P: Oke. Terus tadi ee bagaimana menurut mu terkait ungkapan yang mengatakan bahwa hubungan seksual pranikah itu dilakukan sebagai bentuk ungkapan cinta, bagaimana?
- ..Diberi janji { 31 R4: Nda benarki memang tapi ku lakukan ki itu karena itu hari ee na bilang mi bilang saya ji mau seriusi ko. Sudahmi, percaya ma.
- 32 P: Terus, apa mungkin kau melakukan hubungan seksual itu sebagai bentuk pembuktian cinta mu ke pasangan mu?
- ..Melakukan hubungan seks { 33 R4: Iye.
- 34 P: Oke. Terus menurut mu ee ada tidak perilaku yang lebih buruk dari ee melakukan hubungan seksual pranikah?
- ..Tidak ada perilaku yang le { 35 R4: Nda ji.
- 36 P: Ndaji, kayak misalnya ih daripada itu ku lakukan mending begini ma.
- ..Tidak ada perilaku yang le { 37 R4: Ndaji, itumi.
- 38 P: Itumi perilaku yang paling buruk?
- ..Tidak ada perilaku yang le { 39 R4: Iye.
- 40 P: Terus kenapa ko harus melakukan hubungan seksual pranikah?
- ..Diberi janji { 41 R4: Karena itu mi percaya ki kata-kata na cowo, ka na bilang mau jki na seriusi padahal na tinggalkan jki lagi.
- 42 P: Terus menurut mu siapa yang bertanggung jawab atas perilaku...perilaku yang kau lakukan ini?
- ..Tanggung jawab sendiri { 43 R4: Nda ada, saya ji sendiri.
- 44 P: Karena? Tidak ada ji yang bertanggung jawab?
- ..Tanggung jawab pasangan { 45 R4: Ih itu cowo ka karena baru pi dia pake ka, hehe.
- 46 P: Hehe terus kalau kau sendiri merasa ko bertanggung jawab karena sudah melakukan hubungan seksual pranikah?

Tidak merasa bertanggung j	47	R4: Nda.
	48	P: Karena?
..Tidak bisa menanggung a	49	R4: Maksudnya karena...karena nda bisa pa, nda bisa pa tanggung ki sendiri.
	50	P: Nda bisa pi tanggung sendiri, karena?
..Belum siap menanggung a	51	R4: Karena masih muda sekali ki untuk misalnya kalau hamil ki masih muda sekali ki untuk jalani itu. Belum Pi ba juga siap saya iya.
	52	P: Oke. Terus ketika ko melakukan hubungan seksual pranikah itu menurut mu bukan tanggung jawab mu sendiri itu?
..Tanggung jawab bersama	53	R4: Iye, tanggung jawab ku berdua.
	54	P: Karena?
..Tanggung jawab bersama	55	R4: Karena dia rusaki ki toh.
	56	P: Oke, terus menurut mu faktor apa saja yang memengaruhi Anda itu melakukan hubungan seksual pranikah? Kayak misalnya lingkungan kah atau teman-teman mu juga melakukan itu jadi kau mau ji melakukan itu.
	57	R4: Sebenar na ini toh kak baru ka bulan lalu kenal juga begitu, setiap ku liat ki teman ku begitu nda mau ja saya. Tapi ini toh pas na datang itu cowo kayak mau ja langsung.
	58	P: Terus kira-kira selain itu, berarti karena diajak?
..Diajak	59	R4: Karena diajak.
	60	P: Emm terus, nda ada mi lagi faktor lain?
	61	R4: Nda adami.
	62	P: Kalau lingkungan mu sendiri bagaimana?
Tidak relevan	63	R4: Baik-baik ji.
	64	P: Kayak misalnya ee teman-teman mu yang lain juga melakukan ji...
..Teman pergaulan juga	65	R4: Teman-teman ku begitu eek an tiga ka bersahabat, teman ku itu semua rusak mi, saya mami itu hari nda, tapi ini bulan lalu ketemu...pacaran ka sama itu cowo terus na kasih mki itu kata-kata manis, percaya mki. Na ajak mki begitu.
..Diberi janji		
..Diajak		
	66	P: Terus menurut mu bagaimana lingkungan mu itu ee memengaruhi kau untuk melakukan juga hubungan seksual pranikah, begitu. Kayak misalnya kan di lingkungan mu teman-teman mu banyak kah yang juga melakukan ini?
..Teman pergaulan juga me	67	R4: Iye.
	68	P: Nah menurut mu ee itu salah satu yang memengaruhi atau tidak?
	69	R4: Nda ji iya ka urusan na.

	70	P: Kayak misalnya kan biasa itu ada orang toh kayak ih teman-teman ku juga ee begitu ji, kan ini teman-teman ku melakukan ji itu berarti saya nda apa-apa ja juga deh karena nda apa-apaji juga mereka, aman-aman ji begitu juga mu pikir atau bagaimana?
<p>..Diberi janji</p> <p>..Diajar oleh teman</p>	71	R4: Nda saya, ku bilang teman ku terserah dia tapi kan saya ini dengan satu cowo ji. Itu mi itu ku percaya kata-kata na bilang dari muka-muka na memang bilang orang baik ji tapi na bilang itu juga cowo ka saya ini juga diajar ja sama teman ku. Jadi ku bilang toh deh tolo-tolo nu itu kau kalau mau ko dikasih begitu sama teman nu, na bilang ayo mi ayo mi, sudah mi.
<p>..Teman pergaulan juga me</p>	72	P: Emm oke. Terus ee lingkungan mu itu, lingkungan mu di pergaulan mu toh teman-teman mu semuanya kira-kira juga melakukan itu atau bagaimana?
	73	R4: Iye melakukan ki begitu juga.
<p>..Mengakibatkan kehami</p> <p>..Mengakibatkan depresi</p>	74	P: Oke terus menurut mu ee apakah kau tau dampak yang bisa diakibatkan dari hubungan seksual pranikah?
	75	R4: Itu dampak na ee bisa ki hamil, ee apa lagi itu kalau na tinggalkan ki cowo ka depresi ki, stres.
<p>..Mengakibatkan bunuh diri</p>	76	P: Terus ada lagi kira-kira selain itu?
	77	R4: Siapa tau bisa ki nanti bunuh diri.
<p>..Tidak terpengaruh lagi</p>	78	P: Hehe terus apa yang ko lakukan untuk menghindari dampak dari hubungan seksual pranikah?
	79	R4: Jangki lagi terpengaruh dengan kata-kata na cowo ka kalau mau ki na kasih begitu.
<p>..Menggugurkan kandungan</p>	80	P: Oke, pada saat mau ko melakukan hubungan seksual pranikh ini kira-kira apa yang ko lakukan untuk emnghindari dampak itu? kayak misalnya hamil di luar nikah toh, apa yang kau lakukan untuk menghindari itu?
	81	R4: Digugurkan kit oh.
<p>..Memikirkan dampaknya</p>	82	P: Emm oke. Terus apa yang ko pikirkan terkait dampak dari hubungan seksual? Misalnya bisa hamil di luar nikah, nah kira-kira apa yang ko pikir terkait itu?
	83	R4: Pikir ki ini harus ki jalani atau harus ki memang gugurkan ki itu anak ka karena nda mungkin na tong mi itu mau ditanya orang tua ya ka ma la-ma la inji ki.
<p>..Merasa bersalah</p>	84	P: Oke. Terus bagaimana perasaan bersalah mu terhadap pasangan setelah melakukan hubungan seksual pranikah, ada perasaan bersalah mu?
	85	R4: Iye, ku bilang astaga kenapa di' bisaya itu hari ee lakukan ki itu. Pasti merasa bersalah ja ka dulu-dulu na nda begitu ja.
<p>..Melakukan hubungan seks</p>	86	P: Tapi kalau ke pasangan mu?
	87	R4: Ke pasangan ku ji ini ku kasih begitu, yang lain itu mantan-mantan ku

..Melakukan hubungan seks

setiap na ajak ka nda tergoda ja, baru pi ini.

88

P: Terus kenapa ko bisa tergoda sama dia, misalnya toh setelah ko melakukan hubungan seksual sama dia ada tidak perasaan bersalah mu sama dia?

..Tidak merasa bersalah

89

R4: Itu hari nda ji iya, ini pi ini pas ku ee kayak bemana di' kayak mulai mi na mau menghindar sama saya, di situmi ku bilang astaga kenapa di' bisa begini.

90

P: Terus ee menurut mu kenapa ko melakukan hubungan seksual sama pasangan mu sama pacar mu itu?

..Percaya dengan kata-kata
..gara-gara nafsu

91

R4: Itu ji iya karena percaya dengan kata-kata na, na bilang mau jko ku seriusi apa, sama-sama nafsu ji.

92

P: Terus menurut mu siapa yang patut disalahkan sehingga kau melakukan hubungan seksual pranikah?

..Menyalahkan diri sendiri d

93

R4: Dua-dua na.

94

P: Siapa itu?

..Menyalahkan diri sendiri d

95

R4: Saya sama dia.

96

P: Tidak adaji kayak misalnya gara-gara orang lain ko melakukan hubungan seksual pranikah, kayak misalnya kan biasa itu ada orang karena mungkin banyak masalahnya sama orang jadi na jadikan ki itu sebagai pelarian atau bagaimana?

..Tidak menyalahkan orang

97

R4: Nda ji iya.

98

P: Ndaji. Terus kalau misalnya keadaan, nda adaji keadaan yang ko salahkan misalnya karena stres ko mungkin atau karena apa?

..tidak menyalahkankeadaa

99

R4: Tidak ji.

100

P: Jadi itu memang karena, apa tadi faktor yang memengaruhi?

..Percaya dengankata-katan

101

R4: Karena percaya dengan kata-kata na.

102

P: Itu ji di'. Oke mungkin itu dulu pertanyaan ku sampai sini, terima kasih atas waktunya. Wassalamualaikum wr. wb.

Penutup

103

R4: Waalaikumsalam wr. wb.

Verbatim & Coding Responden 4 Part 2

1

P: Assalamualaikum wr. wb.

2

R4: Waalaikumsalam wr. wb.

3

4

P: Oke jadi hari ini kita akan melanjutkan wawancara kita kemarin, nah kemarin itu ada beberapa jawaban atau pernyataan mungkin yang masih mau ku tanyakan, nah itu juga terkait jawaban ta kemarin kalau kita melakukan hubungan seksual karena itu cowo na kasih naik-naik nafsu ta jadi kita juga ikut-ikutan mki. Nah boleh dijelaskan itu bagaimana maksudnya?

5

R4: Ee apa di' bukanji dibilang anu kayak na paksa ya na bilang mau ja cobai ka na tanya ka teman ku bilang enaki itu bede, jadi ku bilang jammko turut-turuti itu teman nu, na bilang ih anu mi anu mi. Sebelum ku pi itu pacaran toh na bilang mau memang ma, ih bisanya itu mau ko ku kasih begitu na tidak ada hubungan ta, langsung na bilang pacaran mki padeng. Sudah na itu na bilang kasih ma perawan nu baru saya ji nanti bakal nikahi ko, kan berapa kali ma juga na bawa ke rumah na jadi percaya tong ma.

6

P: Oke oke. Berarti itu karena apa di' karena dijanji mau dinikahi begitu?

7

R4: Iye.

8

P: Terus ee juga tadi terkait nafsu, berarti nda bisa dikontrol nafsunya atau bagaimana?

9

R4: Ih saya lakukan ki itu karena terpaksa ji. Iye nda nafsu ja juga.

10

P: Oke kan juga itu hari dibilang ee dikasih ki janji-janji terus, terus percaya mki janji-janji palsu. Nah apakah karena dikasih ki janji-janji toh, dikasih ki janji-janji terus sama-sama nafsu mungkin nah sehingga kita mewajarkan ji itu melakukan hubungan seks atau bagaimana?

11

R4: Iye ka na bilang mau jki na nikahi, sudah mi di kasih mi.

12

P: Walaupun pranikah?

Pembukaan

..Dipaksa melakukan

..Percaya dengan kata-kata

..Diberi janji

..Terpaksa melakukan

..Berharap dinikahi

- 13 R4: Iye.
- 14 P: Berarti itu ee mewajarkan atau bagaimana?
- 15 R4: Sebenar na iya nda tapi apa di' kayak na kasih mki janji jadi percaya mki, dikasih mi.
- 16 P: Jadi diwajarkan?
- 17 R4: Nda.
- 18 P: Oke, terus kan juga kemarin dibilang nda benar ki memang melakukan hubungan seksual pranikah toh tapi karena waktu itu na bilang ee saya ji yang mau seriusi ko jadi percaya mki. Nah jadi ini dia melakukan itu sebagai bentuk keseriusannya atau bagaimana?
- 19 R4: Iye bukti keseriusannya tapi saya kasih ki bukti ketulusan ku sama sama dia.
- 20 P: Oke terus ee berarti tadi itu dilakukan, kita sendiri lakukan karena?
- 21 R4: Karena terpaksa.
- 22 P: Terus tadi dibilang karena ketulusan?
- 23 R4: Iye karena ketulusan juga bercinta sama dia.
- 24 P: Oke terus ee menurut mu ada tidak perilaku yang lebih buruk dibanding melakukan hubungan seksual pranikah?
- 25 R4: Nda pernah ja saya.
- 26 P: Berarti menurut ta itu mi perilaku yang paling buruk?
- 27 R4: Iye yang paling buruk mi itu saya ku rasa karena rela ki kasih hilang perawan demi cowo.
- 28 P: Hem begitu di'?
- 29 R4: Iye.
- 30 P: Terus Itu tadi bisa dijelaskan bagaimana maksudnya, kan dibilang mau jki diseriusi padahal na tinggalkan jki, nah itu kira-kira bisa dijelaskan itu

..Diberi janji

..Tidak mewajarkan

..Sebagai bentuk ketulusan

..Terpaksa melakukan

..Sebagai bentuk ketulusan

..Tidak ada perilaku yang le

..Perilaku yang paling buruk

..Perilaku yang paling buruk

bagaimana maksudnya?

Tidak relevan

31 R4: Na tinggal kan ma sekarang. Tadi malam ku liat ki ma posting sama cewe lain baru nda na putus kan jadi ku tanya ki bapak ku bilang, na bilang bapak ku nu tau ji toh cinta monyet yang datang ji saja baru pergi.

32 P: Tapi orang tua ta nda tau bilang pernah ki melakukan hubungan seksual?

33 R4: Tidak.

34 P: Oke terus kan kemarin juga dibilang terkait dampaknya toh terus dibilang nda bisa pki tanggung sendiri. Nah kira-kira apa yang nda bisa ditanggung sendiri?

..Belum siap menanggung a

35 R4: Apa di' masih mal a-mal a ka kasih tau ki orang tua ku kalau misal na hamil ka. Nda bisa pa juga urus ki begitu, apalagi itu cowoka kalau nda ada pi kerja na.

..Belum siap menanggung a

36 P: Hem begitu di'?

37 R4: Iye.

38 P: Berarti belum siap?

..Belum siap menanggung a

39 R4: Belum pka siap saya.

40 P: Oke terus juga kemarin dibilang toh ee sebenarnya ini toh kak baru ki bulan lalu kenal terus setiap diliat ki teman ta begitu nda mau ji ki.

..Percaya dengan kata-katan

41 R4: Iye tidak, ih bukan ka saya mau kayak mau begitu-begitu tapi itu mi itu cowo ka toh datangi, sudah mka na kasih kenal juga orang tua na belum pi ka pacaran na kasih kenal memang ma, jadi percaya tong ma itu.

42 P: Oke terus waktu itu juga dibilang tapi ini toh pas na datang itu cowo kayak mau ja langsung. Nah itu bisa dijelaskan maksudnya bemana, kenapa ki tiba-tiba?

..Diajak

43 R4: Ih nda mau ja itu hari tapi na bilang ayo mi mau ja cobai ee ka na bilang teman ku enaki, ku bilang jammko turut-turuti itu teman nu ka ajaran salah itu na ajarkan ko, na bilang ih tidak ji ayo mi ayo mi. Jadi ku bilang ih tunggu dulu deh, masih ku pikir-pikir ji juga kan itu pertama ku na ajak

- ..Diajak
- PMS ka ku bilang halangan ka, terus na bilang ayomi ka adaji tisu, ku bilang ih tea ko anu mau ko dapat penyakit. Kan saya kalau begitu banyak mi na tanyakan ka teman ku bilang kalau cowo ka gampangi dapat penyakit yang itu penyakit kelamin toh, jadi ku bilang nanti pi jadi langsung itu beberapa minggu kemudian toh na chat-chat terus ma na bilang rindu ku mau ka ketemu, ku bilang nanti pi. Sudah mi itu, ketemu ku itu na malam na itu mi ku tanyakan bilang jammko dulu begitu ka ajaran salah itu na ajarkan ko teman nu, na bilang tidak ji mau ja serius sama kau. Deh lengkap sekali pi itu chat-chatan na tapi di HP satu ku ki.
- 44 P: Hem begitu di' jadi memang karena diajak?
- ..Diajak
- 45 R4: Iye diajak ja, karena saya selama ini sama mantan-mantan ku setiap na ajak ka begitu nda mudah ka terangsang. Ku bilang ih nda mau ja nda begitu saya.
- 46 P: Kira-kira apa itu yang bikin ki nda mau, kayak misalnya adakah yang di?
- ..Tidak suka melakukan hub
- 47 R4: Ka nda ku suka ki memang, nda ku suka ki begitu-begitu.
- 48 P: Oke terus kan kemarin juga dibilang di lingkungan ta itu kan ee banyak ji yang melakukan itu toh, nah ee itu kira-kira kita ee terpengaruh ki sama mereka atau tidak?
- ..Tidak terpengaruh lingkun
- 49 R4: Nda ji. Maka dari itu ku bilang mantan-mantan ku pernahya mau na ajak begitu tapi nda mau ja, ku bilang nda begitu ka saya kalau mau ko begitu sama mko teman ku ka teman ku itu satu kali ajak ji mauji.
- 50 P: Kita?
- ..Tidak ingin melakukan hu
- 51 R4: Tidak mau ja. Nda mau sekali ja begitu-begitu.
- 52 P: Karena apa itu kira-kira?
- ..Merasa ilfeel
- 53 R4: *Ilfeel* ka.
- 54 P: Maksudnya *ilfeel*?
- ..Merasa ilfeel
- 55 R4: *Ilfeel*? Kayak jijik ka, nda ku suka ki begitu-begitu, mal a-mal a ka.
- 56 P: Tapi kenapa sampai akhirnya melakukan itu?

..Dipaksa melakukan
 ..Keadaan sunyi dan han

57 R4: Ka itu cowo ka na paksa-paksa ya, baru ee baru apa itu kayak berdua jki begitue otomatis itu kalau nda bisa mki kita buat apa-apa sebagai cewe kalau na paksa mki orang.

58 P: Hem oke terus kan kita tau salah satu dampaknya itu bisa hamil di luar nikah, terus juga kita bilang itu hari apalagi itu kalau na tinggalkan ki cowo bisa ki depresi atau stres, kalau kita sendiri apa dirasakan?

..Merasa tidak enak setelah

59 R4: Deh nda enak sekali iya, apalagi itu tadi malam posting sama cewe, ku komeni ku bilang tingkatan jangan ko lagi rusak anaknya orang bajingan tapi na liat ji saja nda na balas.

60 P: Oke terus ini kita kira-kira...

..Laki-laki tidak bertanggung

61 R4: Na bilang juga mace ku bilang jangan mko pikir ki kali-laki begitu laki-laki nda tanggung jawab, dibilangi juga sama bapak ku dibilangi bajingan itu memang.

62 P: Kayak ditau mki di' bilang pacaran sama dia?

..Merasa menyesal

63 R4: Ditau mi maka dari itu toh ee kan itu hari lari ka toh dari rumah karena itu hari mau ka ulang tahun terus nda dibelikan ka apa yang ku mau, terus ditambah lagi itu kayak menghilang-menghilangi, jadi ku pikir terus mi. Ku pikir mi karena di situ rusak ma ku bilang kenapa itu hari di' bisa ya kasih ki, begini baru nyata-nyata na na tinggalkan ma sekarang.

64 P: Jadi merasa?

..Merasa menyesal

65 R4: Merasa menyesal ka, itu mi juga lari ka karena pusinga kenapa beginia barusan ku ini begini.

66 P: Merasa stres begitu di'?

Tidak relevan

67 R4: Iye, ku bilang selalu ji ku tanya itu cowo kalau memang bisa ko kasih kembali itu perawan ku pergi mko. Iye ku kasih begitu bilang kasih kembali mi dulu baru pergi ko, terserah kau mau ko sama cewe siapa.

68 P: Oke terus kan kita tau itu dampaknya bisa hamil di luar nikah, nah terus kira-kira ini sebelum kita melakukan itu kita abaikan dampaknya atau bagaimana?

Tidak relevan	69	R4: Maksudnya?
	70	P: Kan waktu itu pasti ditau ji toh dampaknya hubungan seksual itu pasti bisa ee hamil di luar nikah, nah ini kira-kira kita abaikan ji itu dampaknya?
..Menghindari dampak	71	R4: Ku hindari lah, nda mau ja anu ku tanya memang ji.
	72	P: Kira-kira ada yang dilakukan untuk menghindari dampak itu?
..Melakukan sesuatu untuk	73	R4: Itu mi itu kayak kan anu ee astaga ada itu anu na laki-laki kalau keluar mi kasih tumpah di luar mi, kalau anu itu kalau melakukan ki baru tumpah di dalam itu itu mami tunggu-tunggu mami kabar hamil na tapi kalau di luar nda ji.
	74	P: Oh berarti ada hal yang dilakukan di' untuk menghindari dampak?
..Melakukan sesuatu untuk	75	R4: Iye.
	76	P: Oke terus kan itu hari juga ditanya tentang perasaan bersalah toh waktu itu kita bilang setelah melakukan hubungan seksual itu nda ada ji perasaan bersalah, nanti pi setelah dia tinggalkan ki baru ada perasaan bersalah atau bagaimana itu?
..Merasa bersalah	77	R4: Iye kayak pas ku sudah begitu merasa bersalah ja juga tapi ku bilang ji selalu bilang ih ee biarmi deh nda mungkin ji juga S... mau selingkuhi ka karena ku tau ki itu cowo cowo baik-baik karena baru pi juga itu cowo ka kenal begituan, diajar ji juga dia beng sama teman na.
..Diajar oleh teman		
	78	P: Oke terus dari hubungan seksual ini kira-kira ada yang patut disalahkan?
..Tidak menyalahkan orang	79	R4: Nda ada ji ka sama-sama salah jki berdua.
	80	P: Terus yang bertanggung jawab?
..Tanggung jawab bersama	81	R4: Saya sama dia.
	82	P: Oke mungkin ituji yang ingin ku tanyakan, terima kasih banyak atas waktunya. Wassalamualaikum wr. wb.
Penutup	83	R4: Waalaikumsalam wr. wb

Analisis Hasil Coding

<i>Code System</i>	<i>Memo</i>	<i>Frequency</i>
Code System		343
<i>Advantageous Comparison</i>		0
Membandingkan Perilaku		9
Melakukan Hubungan seksual daripada bunuh diri		2
Melakukan hubungan seks dibanding perilaku yang lebih buruk		1
Ada perilaku yang lebih buruk		6
<i>Diffusion of Responsibility</i>		0
Tidak merasa melakukannya sendiri		24
Tidak merasa bertanggung jawab sendiri		1
Menyalahkan diri sendiri dan pasangan		2
Tanggung jawab bersama		4
Melakukan hubungan seksual dengan pacar		1
Melakukan hubungan seksual bersama pacar		1
Melakukan hubungan seks dengan orang yang tidak dikenal		3
Teman pergaulan juga melakukan hubungan seks pranikah		12
Interaksi dengan Dunia Luar		20
Teman-temannya mewajarkan		3
Melakukan hal yang sama dilakukan orang lain		1
Diajar oleh teman		3
Pengaruh lingkungan		5
Pergaulan salah		1
Belajar dari video porno		1
Diajak		6
<i>Displacement of Responsibility</i>		0
Mengalihkan Tanggung Jawab		3
Menyalahkan orang lain		1
Tanggung jawab pasangannya		1
Laki-laki tidak bertanggung jawab		1
Tidak merasa bertanggung jawab		3
<i>Attribution of Blame</i>		0
Situasi yang Mendukung		33
Diberi janji		7
Melakukan hubungan seks di rumah teman		1
Keadaan sunyi dan hanya berdua		3
Sebagai pelarian		4
Karena masalah		1
Terpaksa melakukan		3
Dipaksa melakukan		10
Masalah keluarga		3
Menyalahkan keadaan		1

Faktor yang Memengaruhi	8
Kurang edukasi seksual	1
Terbiasa menonton video porno	5
Banyak faktor yang memengaruhi	1
Edukasi seksual memengaruhi	1
<i>Disregard or Distortion of Consequences</i>	42
Mengabaikan Dampak	0
Tidak mengetahui cara menghindari dampak	3
Tidak memikirkan dampak	1
Menganggap remeh	1
Resikonya tidak parah	1
Mengetahui dampak hubungan seksual pranikah	8
Berjanji sebelum melakukan hubungan seksual	1
Mengabaikan dampak	2
Memercayai komitmen	1
Dampak yang Dirasakan	12
Ditinggalkan setelah melakukan hubungan seksual	2
Belum siap menanggung akibat	4
Tidak bisa menanggung akibatnya sendiri	1
Edukasi seksual tidak memengaruhi	1
Dampak setelah menikah	1
Mengakibatkan kehamilan	1
Mengakibatkan bunuh diri	1
Mengakibatkan depresi dan stress	1
Menghindari Dampak	0
Tidak melakukan hubungan seksual lagi	1
Menghindari dampak	4
Menggunakan alat kontrasepsi	2
Menggugurkan kandungan	1
Disarankan menggunakan alat kontrasepsi	1
Mengecek masa subur untuk menghindari dampak	1
Melakukan sesuatu untuk menghindari dampak	2
<i>Moral Justification</i>	90
Nilai Kebenaran	0
Tindakan melanggar	1
Tidak ada perilaku yang lebih buruk	7
Tanggung jawab sendiri	7
Tidak membenarkan perilaku yang salah	13
Tidak mewajarkan tidak menyalahkan keadaan	3
Tidak mewajarkan tidak menyalahkan keadaan	2
Berniat untuk berhenti melakukan hubungan seksual pranikah	1
Tidak terpengaruh lagi	1
Tidak boleh	1

	Tidak ingin melakukannya lagi	3
	Perilaku yang paling buruk	1
	Melakukan Pembenaran	0
	Ikut-ikutan	2
	Mencari pembenaran	1
	Melakukan hubungan seksual karena penasaran	5
	Bukan hal yang tabu	2
	Gengsi	1
	Percaya dengan kata-katanya	5
	Mendapat kenyamanan	1
	Sama-sama mau melakukan	1
	Mewajarkan	4
	gara-gara nafsu	11
	nafsu susah dihilangkan	2
	Penasaran melakukan hubungan seksual karena video porno	1
	sudah berpikiran	3
	Biasa terjadi	1
	Mencari kenyamanan	3
	Tidak mendapatkan kenyamanan dalam keluarga	1
	Berharap dinikahi	2
	Membenarkan	1
	Euphemistic Labeling	9
	Bentuk Ungkapan Cinta	0
	Sebagai bentuk ketulusan	3
	Melakukan hubungan seksual sebagai ungkapan cinta	6
	Kondisi psikologis setelah melakukan hubungan seksual pranikah	31
	Emosi	0
	Perilaku yang paling buruk	2
	Sering merasa kecewa dan sedih	1
	Merasa khawatir	1
	Merasa bersalah	5
	Merasa stres dan tertekan	1
	Ketakutan akan dampaknya	1
	Tidak merasa bersalah	7
	Perasaan bersalah rendah	1
	Merasa menyesal	8
	Perasaan rendah diri	0
	Merasa tidak enak setelah ditinggalkan	1
	Merasa gagal mencintai diri sendiri	1
	Merasa malu	2
	Kontrol Diri	11
	Tidak bergaul dengan perempuan untuk menghindari perilaku	2
	Tidak menonton video porno untuk menghindari dampak	1
	Berpikir bahwa itu dosa	1

	Pernah menolak melakukan		1
	Untuk apa menyesali perbuatan yang sudah terjadi		1
	Tidak suka melakukan hubungan seksual pranikah		1
	Tidak terpengaruh lingkungan		1
	Tidak ingin melakukan hubungan seksual pranikah		1
	Merasa ilfeel		2
	Empati		18
	Tidak menyalahkan orang lain		7
	Memikirkan kesehatan diri dan orang lain		1
	Memikirkan dampaknya		8
	Merugikan perempuan		1
	Memikirkan orang tua		1
	Pembukaan		8
	Penutup		7
	Tidak relevan		27



Verbatim Significant Others Responden 1

P: Assalamualaikum wr. wb.

N: Walaikumsalam wr. wb.

P: Oke perkenalkan nama saya Hasanah Aprilia dari Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Nah pada kesempatan ini, kita akan melakukan wawancara dengan orang terdekat dari saudara Jiban. Oke sebelumnya mau ka bertanya, apa hubungan saudara dengan saudara Jiban?

N: Hubungan saya dengan saudara Jiban seperti halnya beda bapak beda ibu toh tapi kayak saudara kandung ji, nda ada hubungan keluarga tapi kayak ji halnya saudara.

P: Oh berarti bisa dibilang dekat di'?

N: Iya dekat.

P: Oke, kira-kira kita tau apa aktivitasnya sehari-hari?

N: Aktivitasnya sehari-hari bantu orang tua sama gabung-gabung sama orang-orang ji kayak gabung-gabung, kayak orang iyo nongkrong.

P: Oke kira-kira kita tau apakah di rumahnya Jiban itu ada, apakah ada aturan di rumahnya terkait jam malam? Kayak misalnya dia harus pulang di rumahnya jam berapa begitu.

N: Ada aturannya karena saya perhatikan toh kalau jam-jam Sembilan atau jam sepuluh malam disuruh mi pulang, ditelepon mi toh bilang eh pulang mko jam Sembilan jam sepuluh mi.

P: Oh berarti biasa kalau di luar ki ditelepon ki di' disuruh pulang di jam-jam khusus. Kira-kira bagaimana ko liat saudara Jiban itu bagaimana hubungannya dengan orang tuanya?

N: Hubungannya Jiban dengan orang tuanya apa di' kayak dekat begitu, dekat, dekat sekali hubungannya. Sedikit-sedikit kan Jiban sekarang PKL di Makassar masih siswa, dua jam tiga jam ke depannya ditelepon lagi, kalau malam toh jam delapan atau jam enam maghrib jam delapan ditelepon lagi, jam sebelum tidur ditelepon lagi jam sepuluh malam. Dipantau ki toh dipantau ki.

P: Oh berarti bisa dibilang cukup diitu ki di' cukup diperhatikan ji sama orang tuanya dipantau ki terus.

N: Iya diperhatikan, diperhatikan penuh.

P: Oke, terus bagaimana kita liat kira-kira hubungannya dengan teman-temannya?

N: Hubungannya dengan temannya yah intinya solidaritas. Maksudnya solidaritas ikut serta terus, di mana temannya kayak mau acara, mau camping atau mau apa namanya mau kerja bakti toh atau gotong royong begitu ikut, ikut serta terus ji.

P: Aktif juga di' mungkin dia di lingkungannya.

N: Aktif sekali.

P: Kira-kira dia itu orang yang mudah terpengaruh atau bagaimana?

N: Ah tidak mudah terpengaruh itu orang. Tidak mudah terpengaruh, sangat tidak mudah terpengaruh.

P: Maksudnya itu bagaimana?

N: Terpengaruh dalam hal apa dulu.

P: Dalam hal apapun itu dalam pergaulannya.

N: Pergaulannya itu toh dalam pandangan saya itu Jiban tidak maksud ku toh kalau ada temannya yang terjerumus dalam pergaulan yang keras tidak apa tidak ikut serta ki begitue, nda langsung terjerumus dia pokoknya na pikirkan dulu toh.

P: Berarti nda gampang ji terpengaruh di'?

N: Nda, nda gampang terpengaruh orangnya.

P: Na pikir ji dulu apa yang akan terjadi kalau ku lakukan ki ini, ini.

N: Na pikir ji.

P: Terus menurut Anda bagaimana pergaulannya Anda liat? Maksudnya bagaimana ini pergaulannya Jiban menurut ta sama teman-temannya, di lingkungannya seperti apa.

N: Lingkungannya bagi saya toh, lingkungannya Jiban itu tidak terlalu keras.

P: Boleh dijelaskan maksudnya keras itu bagaimana?

N: Keras kan di lingkungannya sekarang Jiban banyak yang mengonsumsi minuman beralkohol, jadi dia tidak terlalu terpengaruh dalam pengaruh begituan, nda mudah terpengaruh.

P: Kalau dalam hal yang lain?selain minuman yang beralkohol mungkin.

N: Maksudnya?

P: Kan ini terkait perilaku seksual pranikah, kira-kira di lingkungannya itu bagaimana Anda liat?

N: Kalau menurut saya toh kalau perilaku seksualnya begitu saya juga kurang paham toh masalahnya seks begitu dia kana da privasinya kan.

P: Tapi secara kalau diliat dari pergaulannya memang nda bisa diliat kayak oh ini pergaulannya begini.

N: Menurut saya toh karena setiap menelepon sama ceweknya toh ku perhatikan ini semenjak sama ka, setiap menelepon pasti kayak apa namanya ee kayak keluar ki begitue, nda mau didengar menelepon, menjauh ki.

P: Oke, berarti kalau lagi teleponan ki cari ki tempat supaya nda terdengarki sama orang lain.

N: Ya cari tempat biar nda didengar ki sama orang lain toh.

P: Terus menurut Anda, yang Anda liat ini bagaimana dia berinteraksi dengan lawan jenisnya?

N: Tertutup. Berinterkasi dengan lawan jenisnya tertutup, maksudnya kan terprivasi.

P: Emm berarti tidak terlalu dekat ki di'?

N: Iya nda terlalu dekat.

P: Kira-kira dia pernah cerita tentang pergaulannya sama Anda?

N: Kalau yang saya liat Jiban, setiap saya perhatikan kayak berhubungan dengan lawan jenis dia kayak masih terprivat begitue.

P: Nda welcome, nda terbuka.

N: Nda terbuka.

P: Menurut Anda di lingkungannya itu kira-kira banyak juga teman-temannya yang melakukan hubungan seks pranikah atau seperti apa?

N: Kalau di pergaulannya toh saya juga kurang tau karena pergaulan ku sama dia juga beda karena kan ee apa beda usia juga, tapi kalau dibilang teman-

temannya banyak yang melakukan hubungan seks begitu banyak ji, banyak ji orang begitu.

P: Oke mungkin itu saja yang ingin saya tanyakan. Terima kasih atas waktunya, wassalamualaikum wr. wb.

N: Oke, waalaikumsalam wr. wb.



Verbatim Significant Others Responden 2

P: Assalamualaikum wr. wb.

N: Waalaikumsalam wr. wb.

P: Oke, nah seperti yan disampaikan sebelumnya, jadi saya ingin mewawancarai orang terdekat sari saudara Fatra. Nah sebelumnya kita sama Fatra itu hubungannya apa?

N: Teman dekat, teman sepergaulan.

P: Oke kira-kira kita tau apa aktivitasnya dia sehari-hari?

N: Ee kalau sekarang yang paling memungkinkan sehari-hari sekolah sih, daring.

P: Kira-kira di luar dari sekolah itu aktivitasnya apa saja?

N: Nongkrong.

P: Nongkrong di'. Oke, menurut ta bagaimana kita liat perilakunya Fatra itu dalam pergaulannya?

N: Welcome ji orangnya. Tidak apa di' tidak ada yang disembunyikan begitue, semua diomong.

P: Jadi terbuka ji?

N: Terbuka iya, terbuka.

P: Terus menurut ta dia ada, di rumahnya ada aturan jam malam? Kayak misalnya dia harus pulang jam berapa?

N: Iya ada.

P: Kira-kira itu bagaimana?

N: Dia biasa ditelepon kalau jam setengan 11 sudah ditelepon suruh pulang.

P: Menurut ta bagaimana hubungannya dia dengan orang tuanya?

N: Kalau dengan orang tua seperti pada umumnya ji sih, tapi mungkin kurang di sesi yang mungkin kurang di sesi curhat ki karena biasanya biar curhat ke temannya ji soal kalau misalnya ada masalahnya.

P: Kurang terbuka sama orang tuanya?

N: Iya.

P: Terus kalau menurut ta bagaimana hubungannya dengan teman-temannya?

N: Kalau sepergaulan bagus ji semuanya, tidak sampai ji ada kles.

P: Oke terus menurut ta dia itu orang yang mudah terpengaruh atau bagaimana?

N: Kalau mudah terpengaruh, kalau dalam masukan, golongan sih iya golongan mudah terpengaruh tapi dalam artian yang pengaruhi itu orang yang dia percaya ji juga.

P: Misalnya terpengaruh dalam hal apa itu biasanya kira-kira?

N: Ya seperti, contoh kecilnya rokok sih. Mungkin karena teman-temannya merokok, dia juga ikut merokok.

P: Terus bagaimana pergaulannya kalau kita liat, kira-kira dia itu pergaulannya kayak bimana?

N: Berarti sama pergaulan ku ini?

P: Iya.

N: Kalau terlihat bebas nda sih karena dari anak-anak dia tonji yang selalu ditelepon sama mamanya suruh pulang.

P: Kalau teman-temannya yang lain?

N: Ada beberapa tapi tidak seintens dia ditelepon.

P: Terus menurut Anda bagaimana dia berinteraksi dengan lawan jenisnya, kayak misalnya ada batasanakah atau bagaimana?

N: Mungkin soal, kembali lagi soal dekat atau tidaknya. Kalau teman-teman yang dia kenal baik sih tidak adaji batasan, kalau teman cewenya tidak ada batasan.

P: Oke terus kira-kira dia pernah cerita tentang bagaimana pergaulannya?

N: Teman cewenya atau cowonya?

P: Semua sih siapa-siapa saja yang pernah dia cerita.

N: Semua sih, itupun yang dia cerita, cerita wajar ji bukan sampai ke inti-inti temannya. Dia jaga ji juga iya privasi temannya.

P: Terus kira-kira di lingkungannya itu banyak teman-temannya yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah atau bagaimana?

N: Yang cewe iya. Yang cewe ada beberapa dan saya juga tau karena sempat ketemu. Kalau menurut ceritanya Fatra sih ada beberapa lagi cuman kita juga tidak mau tau privasinya orang sama mungkin kitanya yang tidak tau jadi dia juga tidak cerita atau memang tidak pantas untuk dia ceritakan.

P: Tapi kalau diliat itu di lingkungan pergaulannya ee apa biasami hal begitu di lingkungannya atau bagaimana?

N: Sebagian besar pergaulan sih dari pergaulan ku juga hal itu lumrah mi sih, cuman memang hal yang tabu tapi agak bisa dibilang lumrah.

P: Biasa mi dilakukan.

N: Huum sebagian besar.

P: Oke mungkin itu saja yang ingin saya tanyakan. Terima kasih atas kesempatannya dan telah meluangkan waktu. Wassalamualaikum wr. wb.

N: Waalaikumsalam wr. wb.

Verbatim Significant Others Responden 3

P: Assalamualaikum wr. wb.

N: Waalaikumsalam wr. wb.

P: Jadi di sini saya ingin mewawancarai orang terdekat dari saudari Osin. Nah sebelumnya saya ingin bertanya, apa hubungan saudari dengan Osin?

N: Teman dekat, teman cerita.

P: Kira-kira kita tau apa aktivitasnya sehari-hari?

N: Yang saya tau itu kuliah karena memang mahasiswa kak. Terus ada kegiatan ekstra juga kayak taekwondo dia kan. Anak taekwondo.

P: Oh berarti ada kegiatannya di kampus di'?

N: Iye ada.

P: Terus ee terkait pergaulannya, kira-kira bagaimana kita liat perilakunya Osin dalam pergaulannya?

N: Pergaulan. Kalau di dalam kampus saya kurang tau kak karena saya teman di luar kampus. Tapi kalau sama-sama kita, sik, *welcome* orangnya, cepat bergaul.

P: Caranya berinteraksi dengan lawan jenisnya kira-kira bagaimana?

N: Kalau dengan lawan jenis. Kalau saya kak sebagai temannya mungkin itu yang saya sayangkan toh, saya juga lebih tua dibanding dia kak, kalau lawan jenis terlalu terbuka, terlalu *welcome*. Mau orang baru kek.

P: Terlalu terbuka.

N: Terlalu terbuka. Terlalu dalam menanggapi.

P: Terus kalau untuk di rumahnya sendiri kira-kira ada aturan jam malam kayak dia harus ada di rumah jam berapa jam berapa?

N: Tidak kak. Karena biasanya kan kalau di sini kadang ditelepon jam berapa pulang. Cuma kadang diingatkan sih kak jam berapa pulang. Ditelepon sama orang tuanya.

P: Berarti tidak adaji aturan jam berapa.

N: Ndadaji batasan pulang jam berapa kak, asal pulang.

P: Terus kira-kira bagaimana hubungannya dengan orang tuanya?

N: Saya rasa kak baik-baik saja ji. Kalau dia dekat sekali sama ibunya, apa-apa terbuka.

P: Kalau bapaknya?

N: Kalau bapaknya mungkin kak karena LDR toh sama bapaknya, bapaknya di luar Makassar jadi saya kurang tau kak. Tapi kalau sama ibu dekat sekali, semuanya terbuka, soal hubungan yang kayak hubungan pacar-pacaran.

P: Terbuka, oh berarti sering cerita sama ibunya di'?

N: Iye.

P: Oke. Terus hubungannya dia sama teman-temannya dalam pergaulannya kah atau teman-teman kampusnya?

N: Kalau di kampus saya nda tau kak, tapi kalua di sini sopan sama yang lebih tua.

P: Oke, terus kira-kira menurutnya kita itu Osin itu orang yang mudah terpengaruh atau bagaimana?

N: Mudah sekali terpengaruh kak, selalu saya ingatkan jangan terlalu anu kalua sama orang baru toh, apalagi laki-laki. Karena jujur kak nda Cuma satu laki-laki yang dating ke sini sama dia. Ituji biasa yang saya bilang jangan terlalu terbuka sama orang.

P: Terus kalua pergaulannya sendiri kita liat kira-kira pergaulannya dia bagaimana?

N: Kalau dia itu kak lebih ke begitu tadi kak. Misalnya kalua sama teman-teman yang memang ee di lingkungan yang eks toh kak buruk maksudnya, ke situ juga lebih menempatkan diri, kalua teman-temannya nda begitu dia juga berusaha nda begitu kak. Maksudnya menempatkan diri saja, di mana saja dia ditempatkan begitu.

P: Maksudnya kalua teman-temannya nda begitu dia juga nda begitu?

N: Maksudnya nda bagaimana ya. Misalnya kak teman-temannya nda merokok atau nda minum toh kak dia juga berusaha kayak, meskipun dia melakukannya di luar toh tapi di tempatnya dia nda di tempat yang maksudnya di lingkungan yang tidak seperti itu.

P: Tapi dia merokok atau minum?

N: Ee kadang minum, kalua merokok nda tau. Kadang sih minum.

P: Oke terus ee pernah dia cerita tentang ee pergaulannya sama kita, bagaimana lingkungannya?

N: Tidakji kak kalua pergaulan, Cuma curhat sebatas ha-hal yang itu mi seks bebas, pergaulan seperti ituji kak.

P: Teman-temannya juga kira-kira bagaimana?

N: Iye, teman-temannya yang?

P: Yang biasa bergaul sama dia.

N: Biasanya teman-teman dari daerahnya ji kak yang sekampung memang, kalua teman-teman kampusnya saya liat belum adaji yang sedekat itu. Paling teman-teman lamanya ji.

P: Emm kalau misalnya di lingkungannya dia ee teman-temannya juga melakukan hubungan seksual pranikah atau bagaimana?

N: Iye kak sebelum saya kenal sama dia juga memang melakukan mi toh jadi saya rasa pasti.

P: Di teman-teman ininya di'?

N: Iye.

P: Oke jadi mungkin itu saja pertanyaan-pertanyaan saya. Wassalamualaikum wr. wb.

N: Waalaikumsalam wr. wb.

